

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dalam setiap rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian, sehingga judul dalam subbab bagian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan penelitiannya, yang meliputi: (1) nilai dan penalaran moral dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*; yang membahas mengenai nilai-nilai dengan tahap penalaran moral yang membangun cerita-cerita anak; (2) struktur cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*; yang membahas struktur cerita anak sebagai sarana cerita yang digunakan untuk mengungkapkan nilai dan penalaran moral; (3) kepribadian moral anak ideal dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, yang membahas kepribadian moral tokoh-tokoh utama sebagai representasi anak ditinjau dari aspek konsep diri tokoh dan sifat tokoh yang secara relasional akan membentuk kepribadian tokoh utama; dan (4) relasi dan fungsi sosial cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* terhadap problematika moral dalam kehidupan sosial anak; yang membahas relasi dan fungsi sosial cerita anak dengan kehidupan sosial anak dalam lingkup kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan teman sejawat. Keempat subbab inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

A. NILAI DAN PENALARAN MORAL CERITA ANAK PADA HARIAN *KOMPAS* DAN MAJALAH ANAK *BOBO*

Subbab ini menyajikan dan membahas hasil penelitian yang fokusnya pada nilai dan penalaran moral dalam cerita anak. Nilai moral sebagai ukuran mengenai baik-buruknya suatu perbuatan yang, dalam cerita anak, bersifat kompleks. Kompleksitas ini terjadi karena hakikat cerita anak berisi kehidupan yang diceritakan dengan menggunakan sudut pandang anak yang berisi berbagai macam nilai moral. Namun demikian, dalam kompleksitas nilai moral ini, setiap cerita anak selalu menyajikan nilai moral utama yang menjadi fokus permasalahan (*subject matter*). Nilai moral utama inilah yang menjadi tema dan dilema moral dalam cerita anak. Untuk itu, pembahasan nilai moral dalam cerita anak fokusnya pada nilai moral utama (dominan) yang menjadi pokok persoalan yang dihadapi tokoh dan menjadi pesan (nilai) yang ingin disampaikan pada pembaca.

Penyampaian nilai moral (pesan) dalam cerita anak selalu disajikan dalam alur cerita yang melibatkan relasi dengan unsur-unsur lain, misalnya, tokoh, alur, tema, dan latar. Artinya, nilai moral dalam cerita anak bersifat tersirat, dan ketersiratannya dapat dipahami melalui unsur-unsur cerita yang membangun cerita anak, terutama unsur tokoh dan sifat dalam cerita anak. Tokoh cerita inilah yang mengalami permasalahan moral, dan oleh penulis, permasalahan moral ini diatasi dengan cara dan alasan-alasan (rasionalisasi) tertentu. Cara dan alasan penulis dalam mengatasi persoalan moral, yang dinarasikan dalam cerita inilah yang disebut dengan penalaran moral. Oleh karena itu, setiap cerita anak selalu menghadirkan nilai moral sebagai pokok permasalahan dan penalaran moral yang digunakan dalam mengatasinya. Dari

sinilah analisis nilai dan penalaran moral ini dilakukan, yaitu mengungkapkan nilai dan penalaran moral yang ada dalam cerita anak.

Penyajian hasil penelitian didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak yang sudah dikelompokkan. Setiap aspek nilai moral dalam cerita anak yang dibahas kemudian dihubungkan dengan tahap-tahap penalaran moral pada anak menurut Kohlberg (1981) yang dibangun oleh cerita. Sudut pandang yang digunakan adalah memaknai nilai dan penalaran moral dalam cerita anak berdasarkan pada tahap-tahap perkembangan moral anak, yang meliputi: *tahap pertama*, orientasi hukuman dan kepatuhan; *tahap kedua*, orientasi relativis instrumen; *tahap ketiga*, orientasi anak manis; dan *tahap keempat*, orientasi hukum dan ketertiban. Adapun pembahasan nilai dan penalaran moral dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

1. Nilai dan Penalaran Moral Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu sikap dan tindakan anak yang sungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas untuk mewujudkan suatu cita-cita atau keinginan. Kerja keras menekankan pada kesungguhan dan orientasi atas hasil yang diinginkannya. Kerja keras berbeda dengan bermain sebagai aktivitas karena bermain adalah perbuatan untuk menghibur dengan orientasi kesenangan, sedangkan kerja keras aktivitas sungguh-sungguh, memiliki intensitas, dilakukan secara kontinu, dan memiliki tujuan yang jelas. Sikap bekerja keras yang dilakukan anak merupakan wujud tindakan nyata anak dalam memenuhi keinginan, mimpi, atau tugas-tugasnya. Sikap kerja keras anak terbentuk karena kesadaran diri anak, penekanan orang lain, atau keinsyafan anak karena telah melakukan kesalahan. Ketiga aspek inilah yang

menyebabkan anak timbul keinginan untuk bekerja keras dalam memenuhi kewajiban demi cita-citanya.

Nilai kerja keras adalah nilai yang mengajarkan kepada anak untuk selalu sungguh-sungguh, intensif, dan berkontinu dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Nilai kerja keras bagi anak bermanfaat untuk menyadarkan anak tentang pentingnya bekerja sungguh-sungguh bila ingin berhasil mewujudkan mimpi atau cita-cita. Nilai kerja keras juga mengajarkan anak bahwa tanpa kerja keras yang sungguh-sungguh, cita-cita hanyalah sebuah mimpi. Nilai kerja keras bagi anak, dalam cerita-cerita anak, berkaitan dengan mewujudkan cita-cita anak yang terkait kehidupan di sekolah dan keluarga, dan pertemanan, maka nilai kerja keras yang dibahas antara lain, kerja keras rajin belajar, kerja keras mencari uang untuk sekolah, dan kerja keras mengerjakan PR. Nilai kerja keras pada cerita-cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* didasarkan pada tahap penalaran moral berikut.

Tahap Pertama: Kerja Keras Berorientasikan Hukuman dan Kepatuhan.

Nilai kerja keras pada cerita anak yang didasarkan pada penalaran moral tahap “hukuman dan kepatuhan” mengajarkan pembaca anak untuk bekerja keras karena adanya hukuman bagi anak yang “malas”, sehingga adanya “hukuman” bagi yang malas membuat anak bekerja keras, dan motivasi kerja keras anak adalah untuk menghindari hukuman. Cerita anak tipe ini akan menceritakan tokoh utama (yang menjadi pusat penceritaan) sebagai tokoh antagonis, yaitu anak yang malas (tidak mau bekerja keras), dan karena kemalasannya, tokoh utama anak mendapatkan hukuman sebagai akibat atas kemalasannya. “Hukuman” inilah yang menjadikan

anak memiliki kesadaran “patuh” terhadap perintah guru dan orangtua untuk bekerja keras.

Data:

(1) Cerita Anak “Ramuan Ajaib” (*Kompas*, 22-01-2012)

Yogi yang malas belajar (tidak mau bekerja keras), tetapi ingin pintar. Cara yang ditempuh adalah *meminum “ramuan ajaib”* yaitu menyeduh sisa-sisa hasil pembakaran buku pelajarannya. Akibatnya, *Yogi sakit perut*. Setelah dinasihati kakeknya, Yogi sadar bahwa untuk bisa pintar Yogi harus *bekerja keras untuk rajin belajar*.

Data di atas, cerita anak “Ramuan Ajaib” menyampaikan pesan nilai “kerja keras”: jika anak ingin pintar ditempuh dengan jalan pintas, meminum “ramuan ajaib”, maka hasilnya “sakit perut”. Bekerja keras dalam belajar perlu dilakukan agar anak tidak “sakit perut”. Sakit perut sebagai “hukuman” menjadi motivasi anak untuk “bekerja keras” dalam belajar. Inilah dasar nilai kerja keras yang disampaikan dengan penalaran moral tahap pertama: hukuman dan kepatuhan. Hukuman yang berupa “sakit perut” menjadi titik tekan yang menjadikan anak untuk harus “bekerja keras” dalam belajar.

Nilai kerja keras bagi anak, berdasarkan data di atas, berpusat pada kehidupan sosial sekolah. Dalam kehidupan sekolah, pentingnya kerja keras yang harus dilakukan anak dalam rangka untuk mewujudkan cita-cita menjadi anak yang pintar dan berprestasi yang harus ditempuh dengan cara “bekerja keras” dalam belajar. Nilai kerja keras dalam belajar ini memiliki arti penting bagi anak (terutama saat disampaikan dengan penalaran moral tahap pertama: hukuman dan kepatuhan) karena anak banyak memahami belajar sebagai hal yang menjenuhkan dan membosankan. Hal ini membuat anak tidak mau bekerja keras dalam belajar. Saat ujian, anak-anak pun banyak menempuh jalan pintas untuk bisa mendapatkan nilai

yang bagus, misalnya, menyontek. Oleh karena itu, cerita anak bernilai kerja keras dalam belajar yang bernalar moral “hukuman dan kepatuhan” menekankan “hukuman” yang akan diterima bagi anak yang tidak mau bekerja keras dalam belajar.

Cerita anak “Ramuan Ajaib” dengan berdasarkan penalaran moral tahap pertama “hukuman dan kepatuhan” tepat karena tokoh anak yang digambarkan sedang mengalami dilema moral, yaitu “kewajiban bekerja keras untuk belajar” dengan “rasa malas belajar”. Pengetahuan tokoh anak yang tidak dapat mencerna maksud “ramuan ajaib” secara rasional mengidentifikasi tokoh adalah anak yang masih baru kelas rendah. Hal ini terdeskripsikan pada: (1) pemahaman rasional tokoh anak yang masih konkret; dan (2) belajar bersama yang dilakukan tokoh-tokoh dalam menyiapkan ujian. Data ini menjadikan cerita anak ini logis antara aspek nilai dan penalarannya, karena menggambarkan anak-anak dalam kelas rendah yang kemampuan nalar moralnya masih dalam tahap pertama “hukuman dan kepatuhan”. Anak-anak ini akan memahami pentingnya “bekerja keras dalam belajar” bila mengetahui konsekuensi (hukuman) yang akan diterima bila “malas belajar”.

Tahap Kedua: Nilai Kerja Keras Berorientasikan Relativis Instrumen. Nilai kerja keras yang didasarkan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen” mengajarkan pada anak pentingnya “bekerja keras” yang harus dilakukan anak karena adanya “imbalan yang menyenangkan”. Hal ini menjadikan anak bekerja keras karena keinginan untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Imbalan menjadikan motivasi utama anak bekerja keras, sehingga kerja keras sesungguhnya hanya perantara (media) anak untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Cerita anak bertipe ini menceritakan tokoh utama protagonis (anak yang baik), anak

yang sedang bekerja keras, dan kerja keras yang dilakukan anak ini kemudian membuahkan hasil, yang berupa “imbalan” atau “hadiah” berwujud kesenangan-kesenangan yang personal. Cerita anak dengan penalaran moral tahap kedua ini mengajarkan anak tentang pentingnya bekerja keras karena dengan bekerja keras anak akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Imbalan yang menyenangkan menjadi motivasi utama untuk bekerja keras.

Data:

(1) Cerita Anak “Juara Pencak” (Bobo, 02-02-2012)

Ganjar bercita-cita ingin mengikuti lomba pencak silat di Kabupaten. Ganjar pun bekerja keras dengan *berlatih dan bekerja untuk menabung uang sebagai pendaftaran dan bekal*. Ganjar berhasil mengikuti kompetisi pencak silat dan menjadi *juara*.

(2) Cerita Anak “Karangan Ketiga” (Bobo, 22-03-2012)

Dita siswa yang selalu *bekerja keras dalam mengerjakan tugas mengarang Pak Gani*. Tiga kali karangan seluruh siswa dikembalikan untuk diperbaiki, Dita selalu memperbaikinya, sedangkan teman-teman yang lainnya tidak. Kerja keras Dita dalam mengerjakan tugas sekolah (mengarang), *membuat hasil karangan Dita yang terbaik dan mewakili sekolah untuk mengikuti lomba mengarang*.

Data di atas, cerita anak “Juara Pencak” dan “Karangan Ketiga” mewakili cerita anak lainnya, menyampaikan pesan nilai moral bekerja keras dengan tahap penalaran moral kedua “relativis instrumen”. Kerja keras yang perlu dilakukan anak, berdasarkan cerita-cerita anak, adalah bekerja keras dalam “meraih cita-cita” seperti dalam cerita anak “Pencak Silat”; dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas sekolah, seperti dalam cerita anak “Puisi Terindah”, “Karangan Ketiga”, dan “Bermain Matematika”. Nilai kerja keras dalam “meraih cita-cita” dan “mengerjakan tugas” dengan penalaran tahap dua “relativis instrumen” menceritakan kerja keras yang dilakukan tokoh anak dalam meraih cita-cita dan

mengerjakan tugas sekolahnya yang berbuah pada didaptkannya hal-hal yang menyenangkan dari tokoh utama.

Kerja keras yang dilakukan tokoh utama anak adalah berlatih pencak silat dan menabung, bekerja keras mengerjakan tugas sekolah, bekerja keras menulis puisi dengan baik, dan bekerja keras belajar matematika. Hasil dari kerja keras yang dilakukan tokoh-tokoh utama anak adalah hadiah atas kerja kerasnya yang menyenangkan, antara lain, juara pencak silat, mendapat nilai pelajaran yang bagus, dan mewakili sekolah untuk mengikuti lomba. Cerita anak dengan tahap penalaran moral kedua ini “relativis instrumen” memberikan pesan pada pembaca anak, untuk bekerja keras dalam “meraih mimpi” dan “mengerjakan tugas” sekolah karena hal itu akan membuat anak mendapatkan imbalan (hadiah) yang menyenangkan atas kerja kerasnya. Anak pun akan bekerja keras karena berorientasikan pada didaptnya hadiah yang menyenangkan oleh anak.

Nilai kerja keras, berdasarkan data di atas, dengan penalaran moral tahap ini, terdapat pada tanggung jawab anak pada “dirinya sendiri” yang berupa cita-cita dan yang paling banyak pada “sekolah” berupa mengerjakan tugas sekolah. Nilai moral kerja keras dalam mewujudkan mimpi mendasarkan pada kenyataan bahwa anak-anak suka sekali bermimpi (cita-cita). Cerita anak dengan nilai kerja keras yang didasarkan pada penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen” mengajarkan anak untuk berusaha mewujudkannya dengan kerja keras. Dengan kerja cita-cita bisa diwujudkan, dan cita-cita yang diwujudkan akan membuat anak mendapatkan hadiah yang menyenangkan.

Dalam kehidupan sosial sekolah, nilai kerja keras yang perlu dilakukan anak adalah “mengerjakan tugas sekolah”. Tugas sekolah merupakan kewajiban yang

harus diselesaikan siswa dengan kerja keras. Hal ini, jika dilakukan anak, maka anak akan mendapatkan hadiah yang menyenangkan, misalnya, nilai yang baik dan mewakili sekolah dalam lomba. Oleh karena itu, nilai moral kerja keras anak dalam mengerjakan tugas sekolah ini mengajarkan pada anak kerja keras untuk mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Dengan kerja keras dalam mewujudkan cita-cita dan mengerjakan tugas sekolah, maka anak akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan, sehingga jika cerita anak bernalar moral demikian dibaca anak-anak, maka akan terbangun kesadaran kolektif bagi anak bahwa imbalan dan hadiah yang menyenangkan akan didapat anak, jika anak bekerja keras dalam mewujudkan mimpi dan mengerjakan tugas. Hadiah dan imbalan yang menjadi orientasi anak dalam mewujudkan mimpi dan mengerjakan tugas sekolah berimplikasi pada kesenangan anak dalam bekerja keras karena yang dibayangkannya adalah hadiah dan imbalan tersebut.

Tahap Ketiga: Nilai Kerja Keras Berorientasikan “Anak Baik”. Nilai kerja keras yang didasarkan pada penalaran moral orientasi “anak baik” mengajarkan pentingnya bersikap kerja keras pada anak sebagai cara untuk menjadi “anak baik”, yaitu anak yang berbuat baik pada orang lain melalui kerja keras, sehingga anak akan mendapatkan kebaikan pula dari orang lain. Kerja keras ini dilakukan anak sebagai sarana untuk bertukar (*barter*) kebaikan dengan anak atau orang lain. Jika anak bekerja keras untuk sesuatu atau orang lain, maka akan ada orang lain yang bekerja keras untuk dirinya. Nilai kerja keras berorientasi “anak manis” (tahap ketiga) dalam cerita anak hadir melalui tokoh utama protagonis (anak yang baik), yaitu anak yang bekerja keras untuk mewujudkan mimpi dirinya dan orang lain

dengan tujuan agar mendapat predikat “anak baik”, sehingga orang lain juga akan bekerja keras untuk dirinya.

Data:

(1) Cerita Anak “Memilih Cita-cita” (Bobo, 22-03-2012)

Nanda yang diberi tugas oleh Gurunya untuk menentukan cita-cita dan diceritakan di depan kelas. Nanda merasa kesulitan. *Tapi, Nanda terus bekerja keras, sampai berhasil menentukan cita-cita yang cocok: menjadi Guru.* Nanda pun menceritakan cita-citanya di depan kelas, *sampai Gurunya terharu dan bangga pada Nanda*, dan Nanda pun senang telah berhasil menentukan cita-cita dan *menjadi siswa yang baik.*

Data di atas, berdasarkan cerita anak “Memilih Cita-cita” mewakili cerita anak lainnya, menyampaikan pesan pada pembaca anak untuk bekerja keras mengerjakan tugas sekolah sebagai bukti anak yang baik, anak yang mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik. Bekerja keras dalam mengerjakan tugas sekolah tidak hanya untuk menghindari “hukuman” dan mendapatkan “imbalan” berupa hadiah yang menyenangkan, tetapi sebagai bukti menjadi siswa yang baik. Siswa yang diharapkan oleh guru. Siswa yang dengan kepatuhannya bekerja keras mengerjakan tugas sekolah dengan baik akan disebut oleh guru sebagai anak yang baik. Anak yang suatu saat akan mendapatkan kebaikan pula dari gurunya.

Kerja keras dalam mengerjakan tugas sekolah, seperti dalam pembahasan penalaran moral pertama dan kedua, mengindikasikan tugas sekolah masih dipersepsi anak-anak sebagai beban. Beban yang membuat anak-anak tidak menyukainya. Untuk itu, nilai-nilai moral bekerja keras dalam mengerjakan tugas sekolah disampaikan melalui cerita anak. Akan tetapi, dibandingkan dengan penalaran moral tahap pertama dan kedua, pada tahap ketiga ini “orientasi anak baik” nilai kerja keras disampaikan dengan pemahaman moral anak yang lebih

tinggi. Anak harus bekerja keras dalam mengerjakan tugas sekolah karena hal itu akan membuat guru senang dan bangga pada anak, dan anak akan mendapat predikat anak baik dari guru. Guru tidak memberikan hadiah yang menyenangkan anak, tetapi guru memberikan apresiasi yang baik pada anak, terutama predikat anak baik.

Nilai moral kerja keras dalam tahapan orientasi anak manis ini terjadi dalam kehidupan sosial sekolah. Dalam kehidupan sosial sekolah ini, nilai kerja keras berhubungan kerja keras untuk guru, yaitu bekerja keras mengerjakan tugas sekolah dengan sebaik-baiknya. Di sini kerja keras bagi tokoh utama tidak dipandang suatu cara yang egois karena berorientasikan untuk mendapatkan kesenangan dirinya, tetapi secara sederhana sudah dilakukan anak untuk orang lain untuk mendapat pengakuan sebagai anak dan siswa yang baik, yaitu siswa yang mematuhi perintah gurunya dalam mengerjakan tugas sekolah. Anak yang mendapatkan semangat untuk bekerja keras karena kesadarannya sendiri biasanya ini terdapat pada anak yang mampu berpikir bahwa bekerja keras adalah suatu usaha yang harus ditempuh untuk menunjukkan kediriannya sebagai “anak baik” untuk guru.

Berdasarkan analisis di atas, ditinjau dari nilai kerja keras yang terdapat dalam cerita anak, nilai kerja keras memiliki arti penting, terutama kerja keras dalam belajar mengerjakan tugas sekolah, sebagai nilai tunggal yang disampaikan dalam cerita anak menunjukkan kenyataan bahwa anak-anak memiliki masalah dengan belajar. Belajar dipersepsi sebagai tugas sekolah yang harus diselesaikan anak melalui kerja keras yang intens. Belajar dalam mengerjakan tugas sekolah diposisikan sebagai masalah penting dalam kehidupan sosial anak yang memberikan momentum cerita anak untuk mengkritik dan menyampaikan pesan moral arti penting kerja keras bagi anak dalam mengerjakan tugas sekolah (belajar). Dalam

menyampaikan pesan nilai moral kerja keras inilah, setiap cerita anak memiliki karakteristik yang khas dari aspek tahapan penalaran moral yang digunakannya.

Untuk itu, nilai kerja keras yang terdapat dalam cerita anak, dilihat dari jumlah cerita anak yang masuk dalam ketiga tahap penalaran moral di atas, nilai kerja keras yang disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen” mendominasi, jika dibandingkan dengan cerita anak yang bernilai moral kerja keras dengan penalaran moral tahap kesatu dan ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa cerita anak yang bernilai moral kerja keras, menurut kesadaran kolektif penulisnya, lebih tepat disampaikan dengan tahap “relativis instrumen” yang menempatkan sudut pandang anak sebagai individu yang “harus diberi imbalan” setiap kali telah bekerja keras. Kerja keras dipersepsi sebagai sarana kegiatan untuk mendapatkan “hadiah dan imbalan” yang menyenangkan. Anak-anak malas bekerja keras, baik dalam belajar, mengerjakan tugas, atau mewujudkan mimpi, karena kurangnya apresiasi dalam memberikan hadiah pada anak atas kerja keras yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, meningkatkan sikap kerja keras anak harus dilakukan dengan pemberian imbalan yang menyenangkan anak.

Dengan konteks nilai kerja keras dalam cerita anak yang didominasi disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen”, cerita anak akan membentuk kesadaran kolektif anak-anak dalam memandang “belajar mengerjakan tugas sekolah” sebagai kewajiban yang tidak mutlak menjadi tanggung jawab anak, tetapi juga tanggung jawab orangtua dan guru. Orangtua dan guru perlu memberikan pengarahan dan apresiasi atas kegiatan belajar yang dilakukan anak. Bentuk apresiasinya, yang sesuai dengan penalaran moral tahap kedua, adalah memberikan hadiah atau imbalan atas kerja keras dalam belajar mengerjakan tugas

sekolah yang dilakukan anak. Orangtua perlu memberikan hadiah-hadiah dalam meningkatkan kerja keras anak dalam belajar. Guru perlu mengapresiasi kerja keras belajar siswa dengan nilai dan hadiah lain yang menyenangkan.

Dengan kenyataan ini, maka kontekstualisasi nilai moral kerja keras dan tahapan moralnya dengan kehidupan anak, menegaskan bahwa sikap anak untuk bekerja keras dalam belajar, tidak hanya menjadi tanggung jawab anak, tetapi juga orangtua dan guru. Jika anak-anak rendah budaya belajarnya, itu pertanda guru dan orangtua yang tidak berperan secara aktif dalam menciptakan anak yang selalu bekerja keras dalam belajar. Orangtua dan guru tidak memahami perannya dalam menciptakan kondisi anak yang selalu bekerja keras dalam belajar. Dengan berdasarkan pada cerita-cerita anak di atas, tugas guru, dan orangtua dalam menciptakan anak yang selalu bekerja keras dalam belajar adalah orangtua dan guru harus memberikan hadiah-hadiah yang menyenangkan pada anak yang rajin belajar. Inilah substansi nilai moral dalam cerita anak yang disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen”. Anak akan memahami bahwa bekerja keras dalam belajar merupakan cara yang bisa ditempuh untuk mendapatkan hadiah-hadiah yang menyenangkan.

2. Nilai dan Penalaran Moral Kejujuran

Nilai kejujuran berkaitan sikap anak untuk tidak curang dan berbohong atas sesuatu atau kenyataan yang sedang dihadapi pada orang lain. Kenyataan itu bisa berwujud amanah, pesan, kesalahan, dan keadaan dirinya. Kejujuran adalah sikap untuk terbuka mengakui kesalahan jika anak bersalah. Mengatakan yang benar jika memang itu benar. Melaksanakan pesan dengan apa adanya tanpa ditambahi atau dikurangi. Kejujuran adalah keadaan anak untuk terbuka apa adanya. Bagi anak,

jujur berarti berterus terang, tidak berbohong, dan tidak menambah atau mengurangi sesuatu, misalnya, amanah. Bersikap jujur dalam kehidupan anak selalu berkaitan dengan orang lain, misalnya, jujur terhadap teman, orangtua, keluarga, dan guru.

Nilai kejujuran berarti nilai yang mengajak anak untuk tidak berbohong, baik dalam perbuatan, perkataan, dan amanat. Nilai kejujuran bagi anak berperan untuk menjadikan anak memiliki integritas, yaitu kesatuan niat, perkataan, dan perbuatan. Nilai kejujuran akan memahamkan anak pada arti pentingnya keberadaan orang lain untuk diperlakukan dengan jujur, dan jujur membuat anak harus menerima kenyataan yang dihadapi dan berani mengakui kesalahan jika melakukannya. Apalagi, dengan memahami perkembangan anak, masa anak-anak adalah masa di mana anak mulai mencoba-coba untuk tidak jujur demi kesenangannya sendiri. Hal ini terjadi karena anak belum memahami secara komprehensif mengenai baik-buruk suatu perbuatan, terutama kejujuran. Anak masih berpikir egois, yaitu kesenangan dalam tindakannya. Oleh karena itu, nilai jujur jadi bagian nilai penting dalam mendidik anak untuk memiliki sikap integritas terhadap niat, perkataan, dan perbuatan. Anak harus berkata dan bersikap sesuai dengan kenyataan dan hatinya, serta berani mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Dalam cerita-cerita anak pada majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas* nilai kejujuran dalam cerita dibangun berdasarkan pada tahap penalaran moral berikut ini.

Tahap Pertama: Nilai Kejujuran Berorientasikan Hukuman dan Kepatuhan. Nilai kejujuran berorientasikan pada hukuman dan kepatuhan mendasarkan pesan nilai kejujuran sebagai bentuk “kepatuhan” dengan cara menekankan pada “hukuman”. Hukuman sebagai akibat atas ketidakjujuran yang

diketahui oleh anak menjadikan anak mengerti dan memahami pentingnya bersikap jujur. Sikap jujur ini berkaitan dengan kenyataan yang sedang dialami anak, yaitu kenyataan yang sedang dihadapi anak, dan kenyataan itu bukan yang bersifat negatif atau kesalahan. Kenyataan yang harus disikapi dengan jujur, misalnya, dalam bentuk kenyataan kedirian anak yang sakit, pintar, atau sedang mendapatkan amanat. Sikap kejujuran ini diwujudkan dalam bentuk perkataan dan tindakan yang menunjukkan pengakuan untuk tidak berbohong dan curang pada orang lain.

Nilai kejujuran dalam cerita anak yang berorientasikan pada hukuman dan kepatuhan selalu akan menghadirkan tokoh utama (anak) yang tidak baik (antagonis), yaitu anak yang tidak jujur, berbohong, dan curang, dan karena ketidakjujurannya itu, maka anak mendapat akibat (hukuman) atas perbuatannya. Cerita bertipe ini ingin memberi pesan bahwa anak yang tidak jujur, pasti akan mendapatkan hukuman seperti yang ada dalam cerita anak. Jika, cerita anak ini dibaca dan dipahami anak, maka anak akan mendapatkan pemahaman bahwa anak harus berbuat jujur, jika tidak jujur, maka anak akan mendapatkan akibat-hukuman dari perbuatannya. Hal ini berimplikasi bahwa anak berbuat jujur karena takut pada akibat dan hukuman dari ketidakjujuran.

Data:

- (1) Cerita Anak “Satu Gol untuk Bunda” (*Kompas*, 28-10-2012).
Setelah mengikuti latihan sepak bola, akhirnya Attar dapat kesempatan bertanding. Akan tetapi, dalam pertandingan sepak bola itu, Ibu Attar tidak bisa hadir. Ibu Attar hanya minta pesan untuk diberi satu gol. Tapi, dalam pertandingan Attar tidak mencetak gol. Atas saran temannya, Attar *berbohong* pada Ibunya. Tetapi karena bohong, Attar *bermimpi buruk tentang gagalnya Attar dalam mencetak gol*. Attar pun malu dan meminta maaf.
- (2) Cerita Anak “Kejujuran” (*Kompas*, 05-08-2012)
Lia dan Mia saat ujian saling mencontek, dan *keduanya mengakui kesalahannya pada Guru*. Guru pun menghukumnya dengan memberi

nilai kosong pada keduanya. Keduanya berjanji untuk tidak melakukannya lagi, dan akan jujur atas peristiwa ini pada orangtuanya dan siap untuk mendapat hukuman lagi.

Data di atas, cerita anak “Satu Gol untuk Bunda” dan “Kejujuran”, menunjukkan sikap bohong yang dilakukan tokoh utama anak pada Guru dan Ibu. Bohong atas kesalahannya yang telah dilakukannya. Akan tetapi, anak kemudian mengakui perbuatan salahnya. Cerita anak “Satu Gol Untuk Bunda”, anak mengakui kebohongannya setelah bermimpi buruk, sedangkan cerita “Kejujuran” anak mengakui kesalahannya setelah Gurunya mengetahui ada jawaban yang sama. Saat anak mengakui kesalahannya itulah, anak berarti telah berbuat jujur. Sikap jujur muncul setelah kesalahan anak mulai diketahui oleh Ibu dan Gurunya.

Dua tipe nilai kejujurannya muncul saat anak menerima hukuman atas perbuatan bohongnya. Hukuman atas kebohongan yang dilakukan oleh anak dilakukan dalam bentuk: (1) hukuman langsung yang berupa memberikan hukuman oleh pihak yang dibohongi, yaitu guru dan orangtua; dan (2) hukuman tidak langsung yang berupa mimpi buruk sebagai akibat dari kebohongan. Kejadian dua hal inilah menjadikan anak kemudian mengakui kesalahannya, dan berjanji untuk tidak berbohong. Di sinilah terjadi peran tokoh, dari antagonis (berbohong) menjadi protagonis (jujur). Inilah kemudian cerita anak ini disebut mengandung nilai kejujuran.

Hukuman yang menjadi momentum anak untuk menyadari kesalahannya, dan membuat tokoh menjadi anak yang baik berupa hukuman yang berupa hukuman psikologis, yaitu bermimpi buruk dan mendapat nilai nol. Hal ini menegaskan kesadaran bersama hukuman sebagai akibat yang harus diberikan pada anak yang berdusta harus berupa hukuman psikologis, bukan hukuman fisik. Hal ini terjadi

karena anak adalah individu yang belum tepat untuk dikenai hukuman fisik, hukuman psikologis ini saja sudah membuat anak mengakui kesalahannya. Ini artinya anak telah berbuat jujur, walaupun jujur dalam diri anak, seperti yang diceritakan anak, muncul setelah tindakan kesalahannya diketahui oleh orang lain.

Nilai moral pada cerita anak yang menggunakan tahap penalaran pertama “hukuman dan kepatuhan” ini menekankan “hukuman” sebagai hasil perbuatan salah yang dilakukan anak sebagai momentum anak untuk “patuh” dengan bersikap jujur. Oleh karena itu, karena anak mendapatkan hukuman yang berupa nilai nol dan mimpi buruk, maka anak berjanji untuk jujur, mengakui kesalahannya dan tidak berbohong lagi. Dengan demikian, kesadaran anak untuk berbuat jujur dilakukan dalam rangka untuk menghindari hukuman. Inilah yang terjadi dalam tahap moral ini, sehingga cerita anak pun lebih banyak mendeskripsikan pada kesalahan dan hukuman yang diterima anak.

Tahap Kedua: Nilai Kejujuran Berorientasi Relativis Instrumen. Nilai kejujuran yang berorientasikan relativis instrumen mendasarkan pada penalaran moral bahwa arti pentingnya nilai kejujuran bagi anak karena anak yang jujur akan mendapatkan imbalan. Nilai kejujuran disampaikan dengan nalar-moral yang bertujuan memberikan penjelasan tentang hasil-imbalan dari bersikap jujur yang dilakukan anak. Dengan penalaran moral ini, anak-anak akan berbuat dan bersikap jujur karena kejujuran bisa mendatangkan imbalan yang menyenangkan anak. Pada tahap ini, anak sebenarnya belum memahami kejujuran secara komprehensif, yang anak ketahui adalah imbalan kesenangan dari perbuatan jujur. Ini berpengaruh baik pada anak karena dengan intensitas anak berbuat jujur, sekalipun demi imbalan, lama kelamaan perbuatan juurnya terpolakan menjadi kebiasaan, dan seiring dengan

perkembangan nalar anak, pada gilirannya anak akan paham dengan arti penting kejujuran. Pemahaman yang didukung dengan perbuatan jujur yang sudah terbiasa dilakukan menjadikan anak memiliki integritas kejujuran yang baik.

Cerita-cerita yang mengandung nilai kejujuran dengan penalaran moral berorientasi pada relativis instrumen selalu menghadirkan tokoh utama protagonis, yaitu anak baik yang menjadi pusat penceritaan, merupakan anak yang baik, anak yang berani bersikap jujur. Karena kejujurannya ini, anak kemudian mendapatkan imbalan yang menyenangkan, misalnya berupa hadiah. Cerita anak bernalar moral ini mengajarkan anak untuk bersikap jujur karena perbuatan jujur akan mendatangkan imbalan yang menyenangkan.

Data:

- (1) Cerita Anak “Berdiri di Depan Kelas” (*Kompas*, 04-11-2012)
Seisi kelas mencontek saat ujian Matematika. Tetapi, saat Bu Dilla menyuruh bahwa yang mencontek maju. Ternyata yang maju hanya Beni yang mengakui perbuatannya. Karena kejujurannya Beni dipanggil Bu Dilla ke kantor dan diberi hadiah pulpen atas kejujurannya.
- (2) Cerita Anak “Jangan Jahat, Ah!” (*Bobo*, 08-03-2012)
Wulan dan Wicak mencuri mangga Oma Nanda. Tapi, karena tidak tega dengan Oma Nanda yang sedih, Wulan dan Wicak jujur mengakui perbuatannya. Kejujuran Wulan dan Wicak membuat Oma Nanda terharu dan mengajak keduanya membuat dan menikmati kue pudding rasa mangga.

Data di atas, cerita anak “Berdiri di Depan Kelas” dan “Jangan Jahat, Ah!”, mewakili cerita-cerita anak lainnya yang nilai moral kejujurannya disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen”. Tokoh anak dalam cerita melakukan kesalahan, yaitu mencontek dan mencuri buah mangga, tetapi karena merasa bersalah, anak pun mengakui perbuatannya (jujur). Kejujuran anak ini membuat anak mendapatkan “imbalan” yang berupa pensil baru dan kue pudding.

Ini adalah hadiah yang menyenangkan bagi anak. Hal ini menegaskan, jika dibaca oleh anak, cerita anak akan mempengaruhi anak dalam memandang “kejujuran” sebagai sarana untuk mendapatkan “imbalan” yang menyenangkan.

Cerita anak ini menempatkan persoalan kejujuran dalam konteks kehidupan sekolah dan rumah. Kejujuran yang sering ditegakkan di sekolah adalah jujur dalam menghadapi ujian. Anak sering melakukan perbuatan mencontek, dan perbuatan itu tidak diakuinya. Sebabnya, anak mengetahui konsekuensinya, yaitu nilai ujian bisa mendapat nol. Itulah sebabnya, dalam cerita “Berdiri di Depan Kelas”, Beni, satu-satunya siswa yang jujur, mengakui kesalahannya pertama kali, langsung mendapat hadiah “pensil”. Sedangkan, teman-teman lainnya, yang mengakuinya setelah tahu Beni yang jujur mendapat hadiah pensil, justru dihukum berdiri di depan kelas. Ini menunjukkan kejujuran dalam menghadapi ujian bagi siswa di sekolah menjadi hal yang langka. Untuk itulah, nilai kejujuran pun disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen”. Hal ini menunjukkan ajakan dalam cerita anak kepada anak-anak untuk berani jujur, karena kejujuran juga bisa membuat anak mendapatkan hadiah, maka anak jangan berbohong dan berdusta. Jujur itu indah, bisa mendatangkan hadiah. Jujur dalam kehidupan anak di sekolah maupun di rumah.

Nilai kejujuran dalam penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen” di atas dilakukan oleh anak pada orang-orang yang mempunyai otoritas moral terhadap dirinya, yang meliputi orangtua, guru, dan orang lain. Anak harus jujur pada orang yang lebih tua, yang menuntut anak untuk menghormati. Sekalipun jujur tentu harus pada siapapun, tetapi jujur pada orang tua mengindikasikan peran orang tua sebagai individu yang memiliki otoritas untuk dihargai dan dihormati, jangan dibohongi. Hal

ini menegaskan juga istimewanya anak bersikap jujur pada orang tua, sehingga sekalipun sudah berbuat salah, jika anak melakukan kesalahan, tetap akan diapresiasi dan diberi hadiah yang menyenangkan atas sikap jujurnya. Penalaran moral tahap “relativis instrumen” dalam cerita anak yang menyampaikan nilai kejujuran merupakan suatu gambaran sikap orang tua yang menganggap bahwa mengakui kesalahan (jujur) penting untuk dilakukan anak, dan perlu mendapat apresiasi (hadiah), bukan justru malah dihukum. Di sinilah letak substansi nilai moral yang disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen”.

Tahap Ketiga: Nilai Kejujuran Berorientasi Anak Baik. Nilai kejujuran berorientasi pada anak baik berdasarkan pentingnya melakukan sikap jujur karena didasarkan nalar bahwa anak yang baik “anak baik” adalah anak yang berani berbuat jujur, dan siapa yang berbuat jujur pada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik padanya. Penalaran moral yang dibangun dalam menyampaikan nilai kejujuran adalah sikap jujur itu penting karena siapa yang bersikap jujur, maka anak akan disebut sebagai anak yang baik bagi guru, teman, dan orangtuanya, dan jika anak bersikap jujur, maka ia akan dibalas kebaikan oleh orang lain. Sikap jujur dengan nalar moral tahap orientasi anak baik, dan anak yang baik akan disukai oleh orang lain dan mendapat kebaikan dari orang lain.

Cerita anak yang mengandung nilai kejujuran dengan penalaran moral tahap ketiga “orientasi anak baik” adalah cerita anak yang tokoh utamanya protagonis (anak yang baik), yaitu anak yang berbuat jujur. Anak ini berbuat jujur tidak untuk mendapatkan hadiah atau imbalan, tetapi karena ingin disebut anak yang baik, dan meyakini jika anak berbuat baik, maka orang lain akan berbuat baik padanya.

Data:

(1) Cerita Anak “Ayahku Hebat” (*Kompas*, 25-03-2012)

Rido yang malu menceritakan Ayahnya karena berprofesi sebagai tukang sol sepatu. Tapi, setelah seharian mengikuti aktivitas pekerjaan Ayahnya, Rido pun bangga. *Rido siap jujur menceritakan pekerjaan Ayahnya yang menurut Rido hebat walaupun sebagai tukang sol sepatu. Rido ingin menjadi anak yang baik dan bangga pada Ayahnya yang hebat.*

(2) Cerita Anak “Penggaris yang Patah” (*Kompas*, 13-05-2012)

Dodo tanpa sengaja menginjak dan mematahkan penggaris Rangga. Saat terjadi keributan Rangga marah menuduh teman-temannya, *Dodo segera jujur mengakui kesalahannya demi menjadi anak yang baik bagi teman-temannya.*

Data di atas, cerita anak “Ayahku Hebat” yang mewakili cerita anak lainnya, menyampaikan pesan moral nilai kejujuran, untuk tidak malu dan mau mengakui pekerjaan yang dilakukan Ayahnya di depan kelas saat ada tugas sekolah karena setiap pekerjaan yang dilakukan Ayah itu istimewa. Hal ini yang dilakukan Rido, sebagai anak dan tokoh utama. Pekerjaan Ayahnya yang hebat membuatnya bangga, walaupun ayahnya bekerja sebagai tukang sol sepatu. Sebab jujur mengakui pekerjaan Ayah di depan sekolah merupakan bentuk kejujuran anak yang didasarkan pada “kebaikan anak” anak yang jujur karena tidak ingin disebut sebagai anak yang tidak baik (durhaka). Di sinilah nilai kejujuran disampaikan dengan penalaran moral tahap ketiga “orientasi anak baik” karena anak bersikap jujur dengan tujuan tidak untuk “menghindari hukuman” dan “mendapatkan imbalan” tetapi bukti sebagai anak yang baik, yang menyayangi keberadaan ayahnya.

Di sini, nilai moral kejujuran yang disampaikan dengan penalaran moral tahap ketiga, selain mengakui kesalahan seperti sudah dibahas sebelumnya, juga mencakup jujur mengakui keadaan sendiri dan keluarga. Keadaan keluarga anak sebenarnya bukan merupakan suatu kesalahan, tetapi, bila keadaan keluarga berbeda dari teman-teman lainnya, anak sering sekali malu untuk mengakuinya. Alasannya

takut untuk diolok-olok oleh temannya. Oleh karena itu, sikap jujur anak untuk mengakui keadaan keluarga merupakan sikap jujur yang harus dijunjung tinggi. Sikap jujur ini yang tidak didasarkan atas orientasi kesenangan, merupakan sikap jujur anak yang menunjukkan kedirian anak yang baik. Anak yang menghormati dan menghargai keluarganya. Hal inilah yang menjadikan persoalan ini pun disampaikan dalam cerita anak.

Jika sikap jujur karena berbuat salah muncul setelah anak mendapatkan kenyataan kalau perbuatan salahnya diketahui oleh orang yang dibohongi, sedangkan jujur untuk mengakui keadaan diri dan keluarga terjadi karena sikap anak sendiri yang ingin mengakuinya. Hal ini menegaskan jujur mengakui kesalahan merupakan pilihan yang memang harus diakuinya, karena orang lain sudah mengetahuinya, sedangkan jujur mengakui keadaan karena sikap jujur yang murni lahir dalam diri anak, yang merupakan wujud sikap anak yang baik. Oleh karena itu, sikap seperti ini melebihi sikap jujur yang hanya ingin mendapatkan hadiah atau menjauhi hukuman, sikap jujur ini adalah sikap jujur yang berorientasikan sebagai anak baik. Anak yang jujur mengakui keberadaan diri dan keluarganya karena dirinya merupakan bagian dari keluarga yang mengharapkan anaknya selalu bersikap baik, salah satunya dengan bersikap jujur.

Ditinjau dari aspek nilai kejujuran, yang terdapat dalam cerita anak majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas*, merujuk sikap jujur pada Ayah-Ibu, Guru, Teman, dan Orang Tua. Kejujuran yang diungkapkan terkait dengan jujur pada keadaan, jujur dalam mencontek, jujur dalam mengambil barang orang lain, yang semuanya merupakan sikap-sikap yang sering dilakukan oleh anak. Nilai kejujuran ini menyangkut hubungan anak dengan orang lain, jujur sebagai moral-sosial. Anak

harus jujur karena sikapnya merupakan kepentingan orang lain, misalnya, mengambil dan merusak barang orang lain, menyalahgunakan kepercayaan, dan mencontek. Sikap jujur anak yang ditekankan adalah jujur pada orang dewasa yang memiliki otoritas, bukan jujur pada diri sendiri dan teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa sikap jujur bagi anak ini penting karena adanya sikap otoritatif orang dewasa terhadap anak, suatu sikap yang mempersepsi bahwa ketidakjujuran anak akan merugikan orang tua. Untuk itu, sikap jujur yang dilakukan anak diapresiasi orang tua, melalui pemberian hadiah, disebut anak baik, dan yang tidak jujur mendapatkan hukuman. Dengan demikian, arti penting nilai kejujuran dalam cerita anak merupakan nilai yang sifatnya otoritatif, yang ditanamkan kepada anak dalam rangka untuk menjadikan sikap-sikap anak baik dan tidak merugikan orang lain, khususnya orang tua.

Nilai kejujuran di atas disampaikan dengan tiga tahap penalaran moral anak: kepatuhan dan hukuman, relativis instrumen, dan orientasi kebaikan. Ketiga penalaran moral ini merata terdapat dalam cerita anak. Hal ini menegaskan persepsi nilai kejujuran yang penting bagi anak, sehingga anak yang tidak jujur perlu mendapatkan hukuman, baik secara langsung maupun tidak, sedangkan yang berbuat jujur perlu mendapatkan hadiah yang menyenangkan dan disebut sebagai anak yang baik. Kenyataan ini menunjukkan nilai kejujuran sebagai nilai penting yang harus menginternalisasi dalam diri anak-anak. Anak-anak dalam perkembangan psikologisnya merupakan individu yang sangat rentan untuk tidak berbuat jujur demi kesenangannya semata. Dalam keadaan dianggap aman, anak bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain demi kesenangannya sendiri. Di sinilah nilai kejujuran perlu dipahami oleh anak, sehingga anak akan mengakui

segala bentuk kesalahannya seperti yang ada dalam cerita anak. Adapun kalau anak tidak mengakuinya, maka orang tua yang mengetahuinya segera memberikan hukuman dan nasihat yang membuat anak jera untuk tidak berbohong.

Dalam cerita anak nilai kejujuran masih dipahami sebagai sikap yang muncul karena adanya hukuman, kerugian bagi orang lain, dan keadaan krusial yang membuat anak harus jujur. Anak dipaksa untuk jujur karena adanya hukuman dan kerugian berkaitan dengan orang lain, misalnya, cerita anak “Bajigur Mang Doleh”, anak perlu jujur atas perbuatannya membeli bajigur dengan uang sepuluh ribu yang sobek karena Ayah-Ibunya bercerita tentang kemiskinan Mang Doleh. Jadi perbuatan anak tidak jujur merugikan Mang Doleh. Anak pun akhirnya mengakui kesalahannya dan mengganti uangnya yang benar. Dengan sikap jujur ini, anak tidak merugikan orang lain. Dari sinilah cerita anak mendasarkan mengungkapkan nilai kejujuran sebagai nilai yang penting untuk diinternalisasikan pada anak-anak melalui cerita anak.

3. Nilai dan Penalaran Moral Kepatuhan

Nilai kepatuhan adalah nilai yang berkaitan dengan sifat patuh, yaitu sifat anak untuk mematuhi perkataan, nasihat, dan perintah orang yang memiliki hubungan kelekatan dengan anak. Nilai kepatuhan ini menegaskan hubungan harmonis antara anak, misalnya, dengan orangtua atau guru. Dengan nilai kepatuhan, anak akan menurut dan melaksanakan segala nasihat dan perintah orangtua atau guru. Anak akan menurut pada guru dan orang tua atas segala nasihat dan perintahnya. Ukuran nilai kepatuhan ini adalah mengiyakan perkataan orangtua dan guru, serta melaksanakannya jika keinginan orangtua dan guru itu berupa

perintah. Anak yang patuh adalah anak yang selalu melaksanakan segala hal yang dikatakan orangtua dan guru pada anak.

Nilai kepatuhan ini akan mengajarkan anak untuk menghormati orangtua dan guru sebagai individu yang selalu mendidik anak dengan baik. Nilai kepatuhan ini menjadikan anak baik, penurut, dan hormat kepada orangtua dan guru karena segala nasihat dan perintahnya dipersepsi sebagai kewajiban yang harus dipatuhi. Anak akan menjadi individu yang meyakini bahwa segala yang dinasihatkan dan diperintahkan orangtua dan guru pada anak semuanya untuk kebaikan anak. Anak harus mematuhi perintah dan nasihat orangtua dan guru karena nasihat dan perintahnya untuk kebaikan anak. Oleh karena itu, anak yang patuh akan mendapatkan hadiah yang menyenangkan atau disebut sebagai anak yang baik, sedangkan anak yang tidak patuh bisa mendapat hukuman karena tidak patuh pada orang tua dan guru. Dari inilah maka nilai kepatuhan dalam cerita anak diceritakan dengan menggunakan tiga tahap penalaran moral.

Tahap Pertama: Hukuman dan Kepatuhan. Nilai kepatuhan yang berdasarkan tahap penalaran moral “hukuman dan kepatuhan” menekankan pentingnya anak untuk patuh pada orang tua karena adanya hukuman. Anak yang tidak patuh pasti akan mendapatkan hukuman. Untuk itu, anak harus patuh terhadap nasihat dan perintah orang tua sebagai cara untuk menghindarkan diri dari hukuman. Tahap ini mengajarkan anak untuk patuh pada perintah dan nasihat orangtua dan guru, karena jika tidak patuh, anak akan mendapatkan hukuman. Hukuman menjadi alasan (nalar) yang dipahami anak untuk bersikap patuh.

Cerita anak yang mengandung nilai kepatuhan dengan tahap penalaran moral “hukuman dan kepatuhan” akan menghadirkan tokoh anak yang tidak patuh

(tokoh antagonis). Tokoh yang tidak menurut pada perintah dan nasihat orang tua, dan karena ketidakpatuhannya, anak mendapatkan hukuman, baik hukuman dari orang tua atau guru yang menasihati atau memberikan perintah atau nasihat. Hukumannya berupa sakit fisik, ketidaksenangan, dan kekecewaan anak. Dengan hukuman ini, anak kemudian menyadari kesalahannya, dan berjanji akan menjadi patuh pada orangtua. Hal ini akan mengajarkan nilai kepatuhan pada anak bahwa jika anak tidak patuh pada nasihat dan perintah orangtua dan guru, maka anak akan mendapatkan hukuman yang berupa hal-hal yang tidak menyenangkan.

Data:

- (1) Cerita Anak “Jangan Asal Kompak” (*Kompas*, 18-03-2012)
Ardi dan Raka yang tidak patuh pada nasihat ibunya untuk tenang dan hati-hati dalam bermain, menjadikan saat main bola di ruang tengah menyebabkan vas bunga ibu pecah. Ibu pun menghukum Ardi dan Raka yang berupa: bola disita, tidak dapat uang jajan selama seminggu, membersihkan ruangan, dan dilarang bermain di ruang tengah. Ardi dan Raka pun berjanji untuk patuh pada ibu.
- (2) Cerita Anak “Trisil...Oh...Trisil” (*Bobo*, 05-04-2012)
Tino, Dede, dan Aji adalah anak nakal dan tidak patuh pada Gurunya. Akibatnya, saat ketiganya membohongi gurunya, saat ketiganya membolos dengan naik sepeda, ketiga anak itu terjatuh. Ketiga anak itu pun minta maaf dan berjanji jadi anak yang patuh pada guru.
- (3) Cerita Anak “Ketika Ibu Kecewa” (*Bobo*, 29-11-2012)
Aku yang berkali-kali mengecewakan ibunya karena tidak patuh, misalnya, tidak patuh untuk belajar sekolah. Akibatnya, nilai ujian anak jelek, saat mendapat nilai jelek, anak menjadi menyesal dan berjanji akan menjadi anak yang patuh.

Berdasarkan data di atas, ketiga cerita anak yang mewakili cerita anak lain, menunjukkan bahwa sikap kepatuhan anak ditujukan pada Ibu dan Guru. Ibu yang menasihati anak untuk hati-hati dalam bermain, berangkat sekolah, berhemat, bersepeda di gunung, berbaju sekolah sederhana, selalu marah jika dinasihati, harus banyak makan, langsung pulang setelah bermain, serta tidak patuh pada nasihat guru

untuk tidak nakal. Dominasi Ibu sebagai tokoh yang harus dipatuhi menunjukkan kenyataan bahwa kelekatan anak di rumah adalah pada Ibunya, sehingga Ibulah orang yang paling intens dalam menasihati anak. Untuk itu, kepatuhan pada ibu menjadi hal yang mutlak yang harus dilakukan anak. Ibu akan selalu memberikan perintah dan nasihat yang baik untuk anak, dan anak harus melakukannya, sebab jika tidak anak akan mendapatkan hukuman.

Dalam cerita anak di atas, reaksi tokoh anaknya adalah tidak mematuhi perintah Ibu, dan karena tidak patuh, anak pun mendapatkan hukuman. Hukuman yang diterima anak, dalam cerita anak, menunjukkan dua hal, yaitu (1) hukuman yang didapat sebagai akibat dari perbuatan anak, misalnya, tidak patuh untuk rajin belajar, nilai ujian anak jadi jelek; tidak patuh pada nasihat untuk tidak bersepeda di gunung, anak jadi terkena kecelakaan; anak tidak patuh untuk bersekolah dengan pakaian sederhana, anak jadi dipanggil nenek-nenek; dan sebagainya; (2) hukuman yang didapat dari Ibu secara langsung karena perbuatannya, misalnya, tidak patuh pada nasihat ibu, sehingga memecahkan vas bunga, anak dihukum: bola disita, tidak dapat uang jajan selama seminggu, membersihkan ruangan, dan dilarang bermain di ruang tengah. Dari dua jenis hukuman tersebut, hukuman atas ketidak patuhan anak pada nasihat Ibu, yang disebabkan oleh hasil perbuatan dominan. Hal ini menegaskan bahwa sekalipun anak tidak patuh pada nasihat dan perintah Ibu, Ibu tidak boleh menghukum secara langsung karena ketidak patuhan anak pada ibunya akan menyebabkan anak mendapat hukuman sebagai hasil perbuatannya. Di sini, cerita anak menegaskan bahwa apa yang diperintahkan dan dinasihatkan Ibu itu baik untuk anak, bukan baik untuk Ibu, sehingga jika anak tidak melaksanakannya anak

akan mengalami “ketidakbaikan” yang berupa akibat atas perbuatan yang dilakukannya.

Hal ini didasarkan pada penalaran bahwa “patuh” pada nasihat Ibu itu untuk kebaikan anak. Artinya, jika ibu memerintahkan anak untuk belajar, tidak terlalu malam, makan yang banyak, dan berhemat, karena semua hal ini untuk kebaikan anak, bukan kebaikan Ibu. Untuk itu, hukuman sebagai hasil dari ketidakpatuhan anak pada ibu bukanlah hukuman karena egositas Ibu yang merasa dikecewakan karena nasihat perintahnya tidak dipatuhi anak, tetapi hukuman sebagai akibat atas perbuatan anak. Hal ini membuat cerita anak tidak memosisikan anak untuk patuh pada ibu karena ibu orangtua anak, tetapi patuh pada ibu karena yang dikatakan ibu itu adalah kebaikan, yang jika tidak dipatuhi akan ketidakbaikan pada anak itu sendiri yang berupa hukuman.

Tahap Kedua: Relativis Instrumen. Nilai kepatuhan yang didasarkan pada tahap penalaran moral “relativis instrumen” yang menempatkan posisi “kepatuhan” sebagai alat atau media untuk mendapatkan “hadiah yang menyenangkan”. Anak berbuat patuh terhadap nasihat dan perintah orang tua karena memiliki tujuan khusus yang menyenangkan, yaitu mendapatkan hadiah. Cerita anak yang mengajarkan nilai kepatuhan tahap penalaran moral “relativis instrumen” ini akan menghadirkan tokoh utama anak yang baik (protagonis), yang patuh pada perintah dan nasihat orang tua, dan karena kepatuhan anak, anak pun mendapat imbalan.

Data:

- (1) Cerita Anak “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012)
Dito diperintah Ibunya mengantarkan kue bolu ke Tante Ana. *Dito mematuhi dan menyampaikan kue bolu itu. Dito pun mendapat hadiah dari Ibunya berupa: kue bolu yang lezat.*
- (2) Cerita Anak “Pesta Sate” (*Bobo*, 05-04-2012)

Adit patuh pada nasihat Ibu untuk tidak main, dan mau membantu Ibu memasak. Ternyata Ibu memasak sate, dan tanpa sepengetahuan Adit, ibu mengajak teman-teman Adit untuk pesta sate. Adit senang bisa berpesta sate dengan teman-temannya.

Data cerita anak di atas menunjukkan sikap kepatuhan anak pada Ibu. Patuh dalam menyampaikan perintah dan amanat ibu (“Gaya Rambut Icha” dan “Harum Bolu Buatan Mama”) dan patuh untuk membantu ibu (“Pesta Sate” dan “Summer School”). Ibu sebagai tokoh tunggal yang dipatuhi nasihat dan perintahnya menegaskan kedudukan utama Ibu sebagai individu yang paling intens berinteraksi dengan anak, sehingga kepatuhan pada Ibu menjadi nilai yang harus dipahami anak-anak.

Penalaran yang dikonstruksi untuk mengajarkan nilai kepatuhan pada anak adalah orientasi imbalan. Anak yang patuh pada Ibu pasti akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan yang berupa: makanan kue bolu (“Harum Bolu Buatan Mama”), hasil potong rambut yang bagus (“Gaya Rambut Icha”), pesta sate yang menyenangkan (“Pesta Sate”), dan kegiatan *outbond* yang seru (“Summer School”). Imbalannya didapat melalui dua cara: (1) imbalan yang diberikan oleh ibu sebagai hadiah atas kepatuhan anak (“Harum Bolu Buatan Mama”, “Pesta Sate”, dan “Summer School”); dan (2) imbalan yang sebagai hasil atas perbuatan anak (“Gaya Rambut Icha”).

Cerita anak ini mengajarkan sikap kepatuhan anak paling utama adalah pada ibu. Ibu sebagai individu yang hubungannya sangat dekat dengan anak. Kepatuhan anak ini wujudnya adalah patuh pada nasihat dan perintah ibu, dan dengan patuh pada ibu, anak akan mendapatkan imbalan kesenangan sebagai hasil perbuatan yang diperintahkan ibu dan tanda hadiah ibu pada anak. Membaca cerita anak bertipe ini,

anak akan memahami pentingnya patuh pada ibu karena kepatuhan pada ibu akan mendatangkan imbalan yang menyenangkan pada anak.

Tahap Ketiga: Orientasi Anak Baik. Pada tahap ini, sikap patuh anak didasari oleh tujuan anak untuk menjadi anak yang baik. Anak yang diterima keberadaannya sebagai anak, siswa, ataupun teman. Anak orientasi sikap patuhnya adalah agar diidentifikasi sebagai anak yang baik dan manis, yang memahami jika berbuat baik pada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik padanya. Anak bersikap patuh karena orientasi menjadi anak yang baik. Dalam cerita anak, nilai kepatuhan ini disampaikan melalui tokoh utama protagonis yang berupa anak yang patuh dan tokoh antagonis yang awalnya tidak patuh, tetapi kemudian patuh pada orang tua dan guru. Kepatuhan tokohnya disebabkan karena orientasi anak ingin menjadi anak atau siswa yang baik di hadapan guru dan orangtua.

Data:

- (1) Cerita Anak “Rencana Bolos Remi” (*Kompas*, 24-06-2012)
Remi tidak patuh pada Ayahnya. Remi marah dan berencana membolos sekolah. Tapi, di jalan bertemu dengan anak jalanan yang menasihati Remi. *Remi jadi insyaf atas kemarahannya pada Ayah dan niat membolosnya. Remi ingin menjadi anak yang baik.*
- (2) Cerita Anak “Sepatu Pink Mimi” (*Bobo*, 26-01-2012)
Mimi kesal dengan Ayahnya karena membeli sepatu yang tidak sesuai keinginannya. Mimi tidak patuh. Tidak menerima sepatu itu. Padahal, ayah Mimi sangat baik. *Tapi, setelah mendengar cerita teman-temannya yang sibuk. Mimi menyadari kesalahannya. Mimi pun patuh menerima sepatu itu dan ingin menjadi anak yang baik.*
- (3) Cerita Anak “Mami Sloki” (*Bobo*, 01-11-2012)
Farah dinasihati ibunya untuk duduk dalam menonton TV dengan tegak lurus. Farah mau menolak. Tapi, setelah mendengar penjelasan dari Ibu tentang penyakit scoliosis, Farah patuh pada Ibunya. *Farah ingin selalu baik pada Ibunya.*

Nilai kepatuhan pada cerita anak merupakan bentuk kepatuhan yang dilakukan anak terhadap Ayah dan Ibu, yaitu sikap patuh dalam menerima pemberian Ayah (“Rencana Bolos Remi” dan “Sepatu Pink Mimi”) dan nasihat Ibu (“Mami Sloki”). Kepatuhan pada Ayah dan Ibu sebagai bentuk kepatuhan mutlak dalam: menerima kenyataan keadaan Ayah (“Rencana Bolos Remi” dan “Sepatu Pink Mimi”) dan menerima nasihat Ibu (“Mami Sloki”). Sikap patuh anak berarti menerima dan berprasangka baik atas keadaan Ayah-Ibu yang memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Anak harus menerimanya, karena yang diberikan Ayah dan dinasihatkan Ibu itu adalah hal yang terbaik buat anak.

Anak pada awalnya tidak menerima pemberian Ayah dan nasihat Ibu, tetapi setelah mendapatkan nasihat tentang kenyataan di luar yang jauh lebih buruk dari yang diberikan Ayah dan dinasihatkan Ibu, anak menjadi patuh. Sikap patuh anak didasari pada penalaran ingin menjadi anak baik, yaitu anak yang patuh pada Ayah dan Ibu. Anak baik adalah anak yang bisa menerima pemberian Ayah dengan ikhlas, apapun jenis pemberiannya, karena Ayah memberikan sesuatu pada anak pasti ada alasannya. Anak baik juga menerima nasihat Ibu sekalipun tidak menyenangkan karena nasihat Ibu itu baik bagi anak. Orientasi anak baik inilah yang mendasari anak menerima pemberian dan nasihat Ayah-Ibu, sekalipun nasihat itu tidak menyenangkan anak.

Nilai kepatuhan dalam cerita anak menunjuk pada kepatuhan anak pada ibu, ayah, dan guru. Kepatuhan anak pada ibu paling banyak dibahas dalam cerita anak dibandingkan dengan kepatuhan pada ayah dan guru. Hal ini menunjukkan cerita anak yang memosisikan ibu sebagai individu istimewa dalam perkembangan anak. Anak-anak dalam cerita anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu, dan ibu

memiliki peran utama sebagai pendidik anak. Nasihat dan perintah, dalam kehidupan anak, lebih banyak bersentuhan dengan ibu. Inilah yang menjadikan nilai kepatuhan dalam cerita banyak dibahas dalam cerita anak berkaitan dengan kepatuhan pada ibu.

Nilai kepatuhan anak pada ibu, dalam cerita anak, diungkapkan dengan menggunakan tiga tahap penalaran moral di atas menunjukkan cerita anak sesuai dengan perkembangan moral anak, yang menganggap sampai pada tahap ketiga “orientasi anak baik”. Dari ketiga tahap tersebut, nilai kepatuhan banyak menggunakan tahap penalaran “hukuman dan kepatuhan” daripada “relativis instrumen” dan “orientasi anak baik”. Hal ini menunjukkan cerita anak membahas nilai kepatuhan sebagai nilai yang sering diabaikan anak. Anak lebih sering mengabaikan “nasihat ibu” dan menuruti keegoisan dirinya menyangkut: keinginan untuk bermain (“Jangan Asal Kompak”, “Langsung Pulang, Ya!”), kebebasan sendiri (“Merdeka”), kenakalan (“Trisil..Oh...Trisil”), keegoisan keinginan (“Kado Sisy”, “Merebut Garis Akhir”, “Naila dan Sepasang Anting”), keegoisan kesenangan (“Tampil Manis”, “Ketika Ibu Kecewa”), kemarahan (“Terkunci”), dan kemalasan (“Kurang Setengah Kilogram”). Hal ini yang menyebabkan anak tidak patuh.

Kenyataan ini yang membuat cerita anak lebih menekankan tahap penalaran moral “hukuman dan kepatuhan” sebagai cara mengatasi dilema moral anak tersebut. Anak-anak yang karakteristiknya lebih mementingkan keegoisan dirinya, membuat cerita anak lebih efektif disampaikan dengan penalaran moral “hukuman dan kepatuhan”. Anak disuguhkan cerita anak yang menyampaikan pesan nilai kepatuhan dengan cara menghadirkan tokoh antagonis anak yang tidak patuh, dan ketidakpatuhannya menyebabkan anak mendapat hukuman, baik hukuman sebagai

akibat atas tindakannya ataupun hukuman dari orang tua. Dengan demikian, anak-anak memahami kepatuhan sebagai hal penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika tidak patuh, anak akan mendapatkan hukuman.

4. Nilai dan Penalaran Moral Tanggung Jawab

Nilai bertanggung jawab berkaitan dengan kesadaran anak untuk mengakui dan menerima konsekuensi atas sikap dan tugas yang diterimanya. Tanggung jawab bersumber pada akibat-akibat atas tindakan yang sudah dilakukan, dan melaksanakan tugas atas peran yang dimilikinya. Tanggung jawab bagi anak masih bersifat personal, walaupun sosial masih terbatas pada kehidupan sosial keluarga, sekolah, ataupun pertemanan. Sikap tanggung jawab meletakkan kedudukan anak sebagai individu yang hidup secara sosial, sehingga tanggung jawab dituntut oleh orang lain, misalnya, teman, orangtua, dan guru atas peran sosial anak. Sikap tanggung jawab yang dilakukan anak selalu didasarkan pada alasan-alasan yang mendasari sikap tersebut. Alasan ini tergantung pada penalaran moral anak dalam menempatkan tanggung jawab sebagai sikap yang penting bagi anak.

Tahap Kesatu: Nilai Tanggung Jawab Berorientasikan Hukuman dan Kepatuhan. Tahap ini menjelaskan sikap tanggung jawab anak muncul setelah anak mendapat hukuman. Artinya, penting nilai tanggung jawab anak ini dibangun melalui akibat yang diterima (hukuman) oleh anak yang tidak bertanggung jawab, atau anak yang menyalahgunakan tanggung jawabnya. Dalam orientasi penalaran moral ini, tanggung jawab sebagai kepatuhan dipahami setelah anak mendapatkan hukuman. Dalam cerita anak, nilai tanggung jawab disampaikan melalui tokoh antagonis, yaitu anak yang tidak bertanggung jawab, sehingga perbuatannya ini

menjadikan anak mendapatkan hukuman sebagai hasil perbuatan tidak bertanggung jawabnya.

Data:

(1) Cerita Anak “Akibat Gentong Kosong” (*Kompas*, 22-04-2012)

Didit diberi tugas Ayahnya untuk mengambil air sendiri kalau mau mandi. Saat sedang mengantri mengambil air, Didit malah pergi dan main sepak bola sampai larut sore. *Akibat sikap tidak bertanggung jawab Didit, malam hari Didit tidak bisa tidur karena gatal. Kakak Didit menolongnya. Didit berjanji untuk bertanggung jawab atas tugasnya.*

(2) Cerita Anak “Buku Kenangan” (*Bobo*, 09-02-2012)

Dian meminjam buku kenangan pada gurunya. Tapi, Dian teledor dan buku kenangan itu hilang. Dian pun bekerja keras menemukan buku itu, tetapi tidak juga ditemukan. Dian jadi sedih dan tersiksa perasaannya. Untungnya buku itu ditemukan penjaga sekolah karena tertinggal di kelas. Dian berjanji untuk lebih bertanggung jawab lagi bila meminjam buku.

Dalam cerita anak, tokoh adalah anak yang baik secara langsung ataupun tidak diberi tanggung jawab oleh orangtua dan guru, yang berupa pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan dengan tanggung jawab. Akan tetapi, di tengah jalan anak melakukan aktivitas, baik sengaja atau tidak, yang membuat tanggung jawabnya tidak dilakukan dengan baik. Misalnya, anak diberi tanggung jawab mengambil air, tetapi justru bermain (“Akibat Gentong Kosong”); anak diberi tanggung jawab untuk rajin membersihkan tempat tidur dan hidup rukun, tetapi malah malas dan bertengkar (“Kamera Haikal”); anak diberi tanggung jawab untuk membersihkan dan merapikan mainan bila habis bermain, tetapi malah tertidur (“Nahkoda Kecil Pembuat Kapal Pecah”); anak diberi tanggung jawab untuk menjaga buku dengan baik, tetapi malah teledor dan menghilangkannya (“Buku Kenangan”); anak diberi tugas mencuci piring, malah malas dan tiduran (“Piring Baru”). Akibat malas, bermain, tidur, dan teledor inilah anak tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikannya. Hal ini berarti, anak lebih memilih egositas

pribadinya untuk malas dan bersenang-senang daripada melaksanakan tanggung jawabnya. Anak dalam cerita anak pun menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab pada cerita anak, merupakan sikap anak yang lebih mementingkan ciri khas keanakannya yang suka meremehkan, bermain, dan malas, dan karena sifat ini, anak jadi melupakan tanggung jawabnya. Dengan demikian, dalam cerita anak, tidak bertanggung jawab anak bukanlah karena anak memang sengaja ingin tidak bertanggung jawab, tetapi anak lupa karena hasrat keanakannya muncul.

Dalam menghadapi dilema moral ini, cerita anak kemudian memberikan hukuman untuk anak yang melupakan tanggung jawabnya. Hukuman yang diterima anak ini bukanlah hukuman yang bersumber dari pemberi amanat, tetapi hukuman sebagai akibat atas perbuatan anak. Hukumannya berupa: gatal tubuh akibat tidak mandi sore (“Akibat Gentong Kosong”); kehilangan kalung emas akibat bermain keterlaluan (“Kamera Haikal”); mimpi buruk tenggelam di lautan akibat tidak membereskan mainan kapal-kapalannya (“Nahkoda Kecil Pembuat Kapal Pecah”); bekerja keras menemukan buku kenangan akibat teledor menghilangkannya (“Buku Kenangan”); dan tidak makan sop kesukaan akibat malas tidak mencuci piring (“Piring Baru”).

Dengan adanya hukuman dan orangtua atau guru memberikan nasihat penekanan, anak kemudian menyadari kesalahannya. Anak memahami bahwa tanggung jawab itu suatu sikap yang penting bagi anak. Tanggung jawab membuat anak harus bisa membedakan mana kegiatan yang merupakan keinginan personal anak, dan mana kegiatan yang merupakan bentuk tanggung jawab. Anak belajar pada kesalahannya setelah mendapat akibat yang tidak mengenakan secara fisik dan

psikologis yang dialami anak. Hal ini menunjukkan belajar pada tanggung jawabnya, bila anak telah mendapatkan akibat atas hukuman yang diterimanya, tetapi bukan hukuman dari orangtua dan guru, melainkan hukuman atas perbuatannya. Saat anak mendapatkan akibat tindakannya, orangtua dan guru baru masuk memberikan nasihat penekanan. Dari sinilah anak akan memahami tentang pentingnya tanggung jawab.

Cerita anak yang mengandung nilai tanggung jawab dengan penalaran moral “hukuman dan kepatuhan” ini akan memahamkan anak bahwa sikap yang tidak bertanggung jawab adalah sikap yang memenuhi hasrat keinginan personal sendiri. Tanggung jawab berarti melaksanakan kegiatan yang sudah ditugaskan pada anak. Jika tidak dilakukan, maka perbuatan anak yang tidak bertanggung jawab akan mendatangkan hukuman, hukuman atas perbuatannya sendiri. Di sinilah hukuman kemudian menjadi motivasi anak untuk bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab anak pun didasari pada eskapisme anak dari hukuman. Hukuman yang jelas tidak disukai anak-anak, yaitu hukuman fisik dan psikologis. Hal ini menegaskan cerita anak berpihak pada anak, orangtua dan guru yang memberi amanat tidak boleh memberi hukuman karena setiap perbuatan yang tidak bertanggung jawab pasti ada akibatnya. Hal yang dilakukan orangtua dan guru kemudian adalah mengarahkan dan menasihati anak untuk bersikap bertanggung jawab.

Tahap Kedua: Nilai Tanggung Jawab Berorientasikan Relativis Instrumen.

Nilai tanggung jawab yang didasarkan pada penalaran ini menekankan pentingnya sikap bertanggung jawab anak karena sikap bertanggung jawab dapat mendatangkan imbalan berupa kesenangan yang personal. Di sini, sikap bertanggung jawab anak ditumbuhkan dengan cara memberikan imbalan pada anak. Anak pun melakukan

sikap-sikap tanggung jawab karena ingin mendapatkan imbalan yang menyenangkan bagi dirinya. Cerita anak yang mengandung nilai tanggung jawab dengan penalaran moral ini mendasarkan ceritanya pada tokoh utama anak yang baik (protagonis) yang bersikap tanggung jawab, dan karena tanggung jawab anak ini, maka anak mendapatkan hadiah berupa imbalan yang menyenangkan.

Data:

(1) Cerita Anak “Pensil Ibu Tifah” (*Kompas*, 29-07-2012)

Ibu Toriq menjual pensil Bu Tifah, Gurunya, yang telah ditugaskannya pada Toriq untuk dibagikan ke teman-temannya. Sikap tanggung jawab Toriq membuat Toriq bekerja keras mengumpulkan uang untuk menggantinya. Setelah bekerja keras sehari-hari Toriq berhasil, dan mengembalikannya. *Atas sikap tanggung jawab Toriq, Bu Tifah menghadiahkan pensil itu kepada Toriq.*

(2) Cerita Anak “Pringgodani” (*Bobo*, 08-03-2012)

Wisnu dan Bima mendapat tugas sekolah membuat prakarya. Keduanya bekerja keras melaksanakan tanggung jawab itu dengan membuat prakarya dari bamboo yang disebut “pringgodani”. *Atas kerja keras melaksanakan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, hasil prakarya Wisnu dan Bima sangat bagus dan mendapat nilai A.*

Cerita anak menunjukkan sikap anak yang bertanggung jawab, yaitu anak melaksanakan tugas yang diberikan guru yang berupa pengembalian pensil (“Pensil Ibu Tifah”) dan mengerjakan tugas guru (“Pringgodani” dan “Susu Kedelai Cap Hanif”) dengan penuh kesungguhan dan kerja keras. Hasilnya, sikap tanggung jawab anak dihargai dengan imbalan yang menyenangkan yang berupa pensil (“Pensil Ibu Tifah”), nilai A (“Pringgodani”), dan pesanan susu (“Susu Kedelai Cap Hanif”). Hadiah yang menyenangkan anak dan membuat anak merasakan kerja keras dan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.

Hadiah yang diterima anak itu diberikan oleh guru, yaitu orang yang memberikan tugas. Akan tetapi, guru memberikan hadiah karena hasil kerja keras

dan kesungguhan anak dalam melaksanakan tanggung jawab. Hal inilah yang menjadikan arti hadiah bukanlah disebabkan oleh sikap tanggung jawab anak, melainkan sikap kerja keras dan kesungguhan anak dalam melaksanakan tanggung jawab telah menjadikan anak mendapatkan hasil maksimal atas tugas yang diberikannya, yaitu pensil yang terkumpul dan prakarya anak. Pensil dan prakarya inilah yang membuat guru memberikan hadiah. Artinya, segala aktivitas yang sungguh-sungguh dan kerja keras dalam melaksanakan tanggung jawab pasti akan membuahkan hasil yang maksimal, dan hasil yang maksimal akan membuat anak mendapatkan hadiah. Hadiah bukanlah penghargaan atas sikap tanggung jawab anak, tetapi penghargaan atas hasil capaian anak yang telah mewujudkannya dengan penuh tanggung jawab.

Anak yang membaca cerita anak ini akan mendapatkan pemahaman bahwa hasil yang maksimal dalam melaksanakan tanggung jawab harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Hasil yang maksimal ini akan menjadikan anak mendapatkan hadiah yang menyenangkan. Jika anak diberi tugas untuk membersihkan tempat tidur setiap pagi, maka anak harus melaksanakannya dengan kerja keras dan sungguh-sungguh. Hasilnya, pasti kamar setiap hari akan tampak bersih dan rapi. Keadaan kamar ini pasti akan menyenangkan orangtua, dan orangtua pasti akan memberikan hadiah karena kamar anak rapi dan bersih sebagai hasil kerja keras dan kesungguhan anak dalam melaksanakan tugas orangtua. Inilah nilai tanggung jawab yang terdapat dalam cerita anak.

Oleh karena itu, jika cerita anak ini dibaca anak, maka akan memunculkan pengertian bahwa sikap bertanggung jawab bisa mendatangkan keuntungan yang menyenangkan. Anak pun mengikuti sikap bertanggung jawab yang berorientasi

untuk mendapatkan imbalan. Untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan ini anak akan bekerja keras dengan penuh kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Tanpa disadari anak, hadiah yang diterima anak sebenarnya bukanlah hasil dari kerja keras dan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Akan tetapi, kerja keras dan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab itulah yang membuat anak telah mencapai hasil yang maksimal. Hasil maksimal atas tanggung jawab yang diberikan guru atau orangtua yang membuat anak mendapatkan hadiah. Untuk itu, hadiah sebagai motivasi utama anak, tepat untuk diinternalisasikan pada anak. Inilah substansi nilai tanggung jawab yang terdapat dalam cerita anak yang disampaikan dengan penalaran moral “relativis instrumen”.

Tahap Ketiga: Nilai Tanggung Jawab Berorientasikan Anak Baik. Nilai tanggung jawab yang berorientasi anak baik mengajarkan pentingnya anak bersikap tanggung jawab karena jika sikap itu dilakukan, anak akan mendapat predikat “anak baik” dari kelompok sosialnya. Dengan predikat anak baik, maka anak diterima keberadaannya secara eksistensi, dan dengan diterima keberadaannya karena sikap tanggung jawab anak, maka anak pun akan diperlakukan secara tanggung jawab oleh anak atau kelompok sosial lain. Dalam cerita anak, nilai tanggung jawab dengan penalaran moral ini menceritakan tokoh utama anak yang baik (protagonis), yang sikap tanggung jawabnya didasarkan pada keinginannya untuk menjadi anak baik sehingga akan mendapatkan kebaikan pula dari tokoh lainnya.

Data:

(1) Cerita Anak “Tugas dari Bu Asti” (*Kompas*, 18-11-2012)

Alika diberi tugas oleh Bu Asti, gurunya, untuk menulis cerita. Dengan kerja keras, Alika berhasil melaksanakan tanggung jawab itu dengan baik. Alika menulis selesai dengan baik. Alika pun menjadi siswa yang baik.

(2) Cerita Anak “Omelanku” (Bobo, 09-12-2012)

Ade terpilih menjadi ketua pramuka. Ibu pun menasihati Ade menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Tapi, Ade hampir kelewat marahnya saat kamera hilang. *Karena ingat pesan Ibu untuk bertanggung jawab, Ade tidak meneruskan marahnya. Ade ingin jadi pemimpin yang bertanggung jawab sekaligus anak yang baik.*

Cerita anak membahas nilai tanggung jawab yang diimplementasikan tokoh utama anak (protagonis) yang mendapat tugas dari guru dan orangtua untuk menulis cerita (“Tugas dari Bu Asti”), membuat prakarya (“Telur CB2H”), dan menjadi ketua pramuka (“Omelanku”). Ketiga tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan anak dengan baik: Alika berhasil menulis cerita anak dengan baik (“Tugas dari Bu Asti”), Gabby membuat prakarya yang kreatif (“Telur CB2H”), dan Ade bertanggung jawab sebagai ketua pramuka (“Omelanku”). Semangat yang mendasari anak melaksanakan tanggung jawabnya adalah menyadari itu semua merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai siswa dan anak. Siswa yang harus melaksanakan tugas gurunya dengan baik dan anak yang melaksanakan tugas orangtuanya dengan baik juga. Hasilnya adalah siswa dan anak yang baik yang mampu menyenangkan guru dan orangtuanya. Di sinilah penalaran moral pada cerita anak dibangun.

Anak baik sebagai orientasi dalam melaksanakan tugas yang bertanggung jawab, dalam cerita di atas, adalah anak yang mampu melaksanakan tugas dengan baik karena hubungan timbal balik. Anak memahami bahwa jika anak berbuat baik pada guru dan orangtua, pasti guru dan orangtua akan berbuat baik padanya. Oleh karena itu, saat Alika bisa menyelesaikan tugas menulisnya dengan baik (“Tugas dari Bu Asti”), maka gurunya senang dan baik pada Alika dan saat Ade bisa menjadi ketua pramuka yang baik karena pesan ibunya (“Omelanku”), Ade menjadi anak

yang baik. Di sini balasan atas kebaikan anak dalam melaksanakan tanggung jawab adalah sebutan anak baik, yang nantinya kebaikan anak akan dibalas juga dengan kebaikan orangtua dan guru.

Setelah membaca cerita anak ini, anak akan memahami bahwa jika anak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, maka ia disebut sebagai anak yang baik. Anak yang baik selalu akan menyenangkan orangtua dan guru. Anak yang baik pasti akan menerima kebaikan dari guru dan orangtua. Kebaikan yang tidak berupa hadiah yang menyenangkan. Kebaikan yang berupa sikap timbal balik orangtua dan guru pada anak. Anak meyakini prinsip bahwa jika saya berbuat baik, maka orang lain akan berbuat baik pada saya. Sikap tanggung jawab sebagai bentuk kebaikan dipertukarkan dengan sikap dan kebaikan pula. Di sinilah cerita anak bertahap penalaran moral “orientasi anak baik” ini menanamkan nilai pada anak dengan cara demikian, yaitu kebaikan yang akan dibalas dengan kebaikan.

Substansi nilai tanggung jawab dalam cerita anak mengajarkan anak untuk bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam melaksanakan tugas yang diberikan orangtua dan guru pada anak secara bertanggung jawab. Nilai tanggung jawab berperan dalam mendidik anak untuk melaksanakan tugas dengan segala konsekuensinya. Nilai tanggung jawab ini penting karena melatih anak untuk menyadari peran dan tanggung jawab atas kedudukannya sebagai anak dan siswa. Dengan melaksanakan tanggung jawab, anak akan mengalahkan egositasnya. Hal ini penting karena anak, dalam perkembangannya, sedang menuju individu sosial, sehingga nilai tanggung jawab membentuk anak untuk dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Inilah yang diceritakan dalam cerita anak yang mengandung nilai tanggung jawab.

Seluruh cerita anak membahas dilema moral anak antara harus mengikuti hasrat egositas anak, misalnya, bermain, malas, mau menang sendiri, dan sebagainya dengan melaksanakan tanggung jawab. Dari dilema moral ini nilai tanggung jawab disampaikan melalui cerita dengan cara: (1) anak yang memilih egositasnya dari pada tanggung jawabnya di akhir cerita mendapat hukuman, dan anak mengakui kesalahannya, serta berjanji untuk menjadi anak bertanggung jawab; (2) anak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru dan orangtua, dan atas tanggung jawabnya anak mendapatkan imbalan yang menyenangkan; dan (3) anak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru dan orangtua, dan anak melaksanakan tugas itu dengan bertanggung jawab karena orientasi anak ingin menjadi anak baik di hadapan guru dan orangtuanya.

Cerita anak yang mengandung nilai tanggung jawab ini disampaikan dengan tiga tahapan penalaran moral anak secara seimbang. Hal ini menegaskan bahwa nilai tanggung jawab sebagai nilai yang memosisikan anak sebagai makhluk sosial adalah nilai yang memiliki tingkatan tinggi bagi anak. Anak yang dalam perkembangan awalnya itu bersifat egois dan individual, melalui nilai tanggung jawab, dikondisikan untuk bersifat sosial. Untuk itu, nilai tanggung jawab dalam cerita anak yang disampaikan dengan penalaran moral ketiga tahap itu tepat. Nilai tanggung jawab dengan tahap kesatu “hukuman dan kepatuhan” mengajarkan anak untuk patuh dalam tanggung jawab karena jika tidak egositas anak akan berimplikasi pada hukuman. Tahap kedua “relativis instrumen” mengajarkan anak untuk bersikap baik dan bertanggung jawab karena sikap tanggung jawab selalu mendatangkan hadiah dan keuntungan yang menyenangkan. Tahap ketiga “orientasi anak baik” mengajarkan anak bertanggung jawab karena itulah harapan yang diinginkan

orangtua dan guru dalam menjadikan anak baik. Ketiga hal ini tepat dalam menyampaikan nilai tanggung jawab dalam cerita anak karena sikap tanggung jawab yang diinginkan cerita anak pada anak adalah tanggung jawab anak untuk mulai belajar meninggalkan keegoisan dan keindividualanan anak yang selama ini menjadi kehidupan anak. Untuk bisa menyampaikan nilai tanggung jawab ini cerita anak membutuhkan masing-masing tahap penalaran moral sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

5. Nilai dan Penalaran Moral Persahabatan

Nilai persahabatan berkaitan dengan nilai, yaitu nilai yang dapat mengeratkan hubungan pertemanan anak. Sahabat bagi anak adalah teman akrab yang selalu bersama dalam bermain dan sekolah. Persahabatan antar-anak terjadi dalam kehidupan anak-anak, misalnya, dalam permainan, sekolah. Persahabatan memiliki peran penting, yaitu menjadikan teman untuk selalu bersama menjalani hari-hari. Persahabatan dalam kehidupan anak diisi dengan kegiatan bermain bersama, bekerja sama, saling membantu, bersenang-senang, dan sebagainya. Persahabatan anak ini diikat oleh kesadaran saling membutuhkan di antara anak, sehingga menimbulkan sikap ketergantungan anak. Ketergantungan ini yang membuat persahabatan anak terjalin erat karena didasari dengan rasa dan sikap untuk saling membutuhkan. Nilai persahabatan dalam cerita anak dikonstruksi melalui penalaran moral berikut ini.

Tahap Pertama: Nilai Persahabatan Berorientasi Hukuman dan Kepatuhan, yaitu nilai persahabatan yang mendasarkan pada sikap “patuh” dalam berteman dengan baik karena anak yang tidak berteman dengan baik akan mendapatkan hukuman. Hukuman inilah yang menjadikan anak menjalin persahabatan yang baik

dengan teman-temannya. Dalam cerita anak, nilai persahabatan yang berorientasikan hukuman dan kepatuhan menceritakan tokoh utama antagonis, yaitu anak yang tidak baik, egois, dan nakal, dan karena sikapnya ini, tokoh utama mendapatkan hukuman yang berupa dikucilkan, tidak disukai, dan tidak dibantu temannya. Cerita anak bertipe ini mengajarkan anak untuk “patuh” bersahabat dengan teman-temannya karena adanya “hukuman” bagi yang tidak mau bersahabat.

Data:

(1) Cerita Anak “Bos Udin” (Bobo, 05-01-2012)

Aku yang tidak menyukai sahabat, Udin. Karena Udin di kelas berjualan. Tapi, Udin tetap baik pada Aku. *Aku sempat bingung saat tidak punya uang untuk membayar LKS.* Udin membantuku. Aku jadi menyadari pentingnya bersikap baik pada sahabatku, Udin.

(2) Cerita Anak “Pelajaran Buat Tari” (Bobo, 10-05-2012)

Tari sering malas mengerjakan tugas kelompok bersama sahabat-sahabatnya. Akibatnya, teman-temannya tidak suka, dan Tari diberi pelajaran dengan tidak diikutkan dalam kelompok sahabatnya. Tari sedih dan menangis. Tari pun menyadari kesalahannya.

Cerita anak menunjukkan anak yang tidak menjaga pertemanan dengan baik disebabkan oleh sikap egois anak yang meliputi: prasangka buruk pada teman (“Bos Udin”), tidak mau bekerja sama (“Pelajaran Buat Tari”), malas bermain dengan teman (“Tunggu Film Kartun Selesai”), dan pelit pada teman (“Makanya Jangan Pelit, Dong!”). Sikap egois ini membuat anak tidak disukai teman-temannya. Anak pun mendapatkan hukuman, baik hukuman oleh teman-temannya atau hukuman sebagai hasil atas perbuatan anak. Dalam cerita anak, hukuman dari teman itu berwujud dikucilkan (“Pelajaran Buat Tari”), sedangkan hukuman atas perbuatan anak berupa tidak bisa membayar LKS (“Bos Udin”), berkeringat dan capek karena tidak olah raga (“Tunggu Film Kartun Selesai”), pipis di celana (“Hantu di Pohon”), dan tidak membawa pensil untuk ujian (“Makanya Jangan Pelit, Dong!”). Hukuman

itulah yang membuat anak kemudian menyadari kesalahan dan keegoisannya. Anak pun meminta maaf atas kesalahannya pada teman-temannya. Di sinilah, cerita anak menyampaikan pesan nilai persahabatan pada anak.

Di sini, hukuman yang muncul dari cerita anak disebabkan oleh hasil perbuatannya, bukan oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan teman selalu memaafkan kesalahan teman yang berbuat salah. Cerita anak memosisikan anak sebagai individu yang hakikatnya harus berteman, sehingga kesalahan anak yang melanggar nilai pertemanan pun dimaafkan. Kesadaran anak atas pentingnya nilai pertemanan muncul setelah anak mendapatkan hukuman sebagai hasil dari perbuatan salah anak. Saat anak meminta maaf pada teman-temannya, anak pun dimaafkan. Cerita anak mendasarkan semangat pertemanan yang inklusif, terbuka menerima anak sekalipun telah berbuat salah.

Hal ini menunjukkan penalaran moral “hukuman dan kepatuhan” bukanlah hukuman yang bersifat sosial, yaitu hukuman yang personal. Anak yang melanggar nilai pertemanan mendapat hukuman atas perbuatannya, dan anak menyadari kesalahannya setelah mendapatkan akibatnya. Anak secara personal saja mendapatkan hukuman, secara sosial, setelah anak meminta maaf, teman-temannya pun memaafkan. Pertemanan kembali terbentuk. Cerita anak pun berakhir dengan pertemanan yang baik. Di sinilah, nilai pertemanan anak dinalarkan dalam cerita anak. Cerita anak memandang nilai pertemanan sebagai nilai penting yang harus diinternalisasikan pada anak.

Tahap Kedua: Nilai Persahabatan Berorientasikan Relativis Instrumen, Nilai pertemanan menekankan pentingnya sikap bersahabat anak terhadap kelompok sosialnya karena adanya imbalan kesenangan dalam persahabatan. Sikap bersahabat

anak ini menjadi “instrumen” untuk mendapatkan imbalan yang berupa kesenangan personal. Cerita anak bertipe ini menceritakan tokoh utama (protagonis), yaitu anak yang baik, yang menjalin persahabatan dengan teman-temannya, dan karena sikap bersahabatnya anak mendapatkan imbalan sosial yang menyenangkan secara personal. Kesenangan kemudian menjadi orientasi utama anak untuk menjalin persahabatan dengan teman-temannya.

Data:

- (1) Cerita Anak “Laksmi dan Plastik Bekas” (*Kompas*, 19-02-2012)
Gadis mau berteman dengan Laksmi, pemulung yang tidak disukai teman-teman di kelasnya. Melalui persahabatan Gadis dengan Laksmi, Gadis mendapatkan banyak ilmu dan cita-cita karena Laksmi anak yang pintar.
- (2) Cerita Anak “Kribo Hadi” (*Bobo*, 12-07-2012)
Hadi, Si Kribo, yang pintar dan humoris. Selalu membuat hari-hari di kelas menyenangkan, tiba-tiba mendapat masalah. Sunu sebagai sahabat dekatnya pun membantu Hadi mengatasi persoalan yang dihadapi Hadi. Setelah berhasil, Hadi pun kembali membuat kelas ramai penuh ceria.

Nilai persahabatan dalam cerita anak terdiri atas tidak membedakan teman (“Laksmi dan Plastik Bekas”), menjenguk teman sakit (“Srikaya untuk Dodi”), bekerja sama (“Puisi yang Hilang”, “Permainan Teka Teki”, “Play Station”, “Uang Genting”, “Bekal Ajaib”), dan berbuat baik (“Bersahabatlah Denganku!”). Dengan nilai persahabatan ini, anak menjalin persahabatan dengan teman-temannya. Persahabatan yang dibentuk pun baik, dan berbuah pada hasil yang menyenangkan, yaitu mendapatkan ilmu, mendapat pesanan srikaya, puisi dimuat di majalah, juara lomba anak cerdas, juara sepak bola, kelas menyenangkan, dan keuntungan lain. Hal ini menegaskan bahwa dengan persahabatan yang baik, anak akan mendapat keuntungan yang menyenangkan bagi anak dan teman-temannya.

Hadiah sebagai dasar dalam tahap penalaran ini didapat anak yang bersahabat tidak dari teman, tetapi didapat sebagai hasil perbuatan anak yang bersahabat. Hadiahnya ini, selain dapat dinikmati secara personal, yaitu oleh anak yang bersahabat, misalnya, mendapat pesanan puding srikaya (“Srikaya untuk Dodi”), puisi yang dimuat di majalah (“Puisi yang Hilang”), juga hadiah berupa kesenangan bersama, misalnya, juara lomba (“Puisi yang Hilang”, “Permainan Teka Teki”), juara sepak bola (“Play Station”), kesenangan bersama (“Kribo Hadi, “Bekal Ajaib”, dan “Uang Genting”), dan mendapatkan lobster (“Perburuan Lobster”). Hadiah inilah yang akan dipahami anak sebagai hasil yang bisa didapat dari persahabatan anak. Hadiah ini akan menjadi tujuan anak untuk menjalin persahabatan dan menjadikan persahabatan sebagai alat dan media untuk mendapatkan tujuan yang menyenangkan. Cerita-cerita anak di atas menegaskan hal demikian.

Penalaran moral ini akan dipahami anak, jika anak membaca cerita anak bertipe ini. Anak mendapatkan penalaran tentang arti pentingnya persahabatan, karena persahabatan yang dijaga dan dijalin dengan baik akan mendatangkan hadiah. Di sini anak akan mendapatkan motivasi ganda dalam menjalin persahabatan, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal berupa kenyataan psikologis anak yang memang suka dengan pertemanan karena pertumbuhan psikologisnya yang menyebabkan demikian. Motivasi eksternal karena adanya keuntungan yang bisa diperoleh, baik personal maupun sosial bagi anak yang menjalin persahabatan dengan baik. Di sinilah cerita anak menyampaikan nilai persahabatan dengan tahap penalaran moral “relativis instrumen”.

Tahap Ketiga: Nilai Persahabatan Berorientasikan Anak Baik; Nilai persahabatan ini menekankan pentingnya sikap bersahabat anak dengan prinsip “jika aku memberi” maka “kau juga akan diberi”. Artinya, nilai persahabatan ini didasarkan pada tukar-menukar perbuatan baik karena keinginan untuk disebut sebagai “anak baik”. Cerita anak yang mengandung nilai persahabatan yang didasarkan pada tahap penalaran moral ketiga ini menceritakan tokoh utama (protagonis) anak yang baik, yang menjalin persahabatan dengan teman-temannya karena keinginan untuk disebut “anak yang baik”, dan dengan kebajikannya, maka teman-teman lainnya juga akan berbuat baik padanya.

Data:

- (1) Cerita Anak “Tragedi Kamera” (*Kompas*, 08-04-2012)

Tanpa sengaja Sisy menghapus file foto dalam kamera Nara tanpa sengaja. Sisy minta maaf. Awalnya Nara tidak mau, tetapi setelah merasa sepi tanpa kehadiran Sisy, sahabatnya. Nara pun memaafkan Sisy.

- (2) Cerita Anak “Salah Paham” (*Bobo*, 15-03-2012)

Anak laki-laki bermain bersama anak perempuan. Mereka bermain berbalas lagu “Abang Tukang Bakso” yang membuat salah paham. Akhirnya, mereka makan bakso beramai-ramai. Mereka menjalin persahabatan yang baik.

- (3) Cerita Anak “Surat Pertamaku” (*Bobo*, 29-03-2012)

Bima mendapat sahabat pena Chintya dari Yogyakarta. Setelah mendapat surat dari Chintya yang sedang mengalami musibah bencana gempa, Bima pun membantu dengan uang dan pakaian layak pakai yang dikumpulkan bersama teman-teman sekolahnya. Bima dikenal sebagai anak yang baik.

Dalam cerita anak, bentuk persahabatan yang didasarkan pada penalaran moral “orientasi anak baik” dilakukan melalui: persahabatan jarak jauh dan persahabatan kelekatan. Persahabatan jarak jauh merupakan persahabatan antaranak yang berjauhan dan komunikasinya dilakukan dengan menggunakan surat-menyurat

(“Surat dari Sein”; “Surat Pertamaku”; dan “Mata Kedua Daruna”). Persahabatan kelekatan merupakan persahabatan yang melibatkan interaksi antaranak secara langsung (“Tragedi Kamera”; “Rencana Bolos Remi”; “Jenderal Popop”; “Surat-surat Mia”; dan sebagainya). Aktivitas yang dilakukan dalam persahabatan itu meliputi: bermain bersama, saling membantu, menasihati, berbagi, bekerja sama, dan memaafkan yang dilakukan antaranak.

Dalam cerita anak, persahabatan dijamin didasarkan pada sikap anak baik, yaitu anak-anak yang bersahabat karena motivasi ingin menjadi anak baik. Misalnya, dalam cerita anak “Tragedi Kamera”, Sisy meminta maaf, selain karena bersalah juga karena Nara sahabat dekatnya. Nara mau memaafkan karena tanpa kehadiran Sisy, Nara merasa kesepian dan rindu dengan Sisy. Antara Sisy dan Nara pun terjadi hubungan timbal balik (saling berbuat baik) dalam persahabatan. Di sini, persahabatan yang terjalin antaranak bukan persahabatan yang karena menghindari “hukuman” dan “sarana” untuk mendapatkan imbalan. Persahabatan antaranak menunjukkan persahabatan timbal-balik dalam berbuat baik atau persahabatan tukar-menukar, yaitu tukar-menukar perbuatan baik anak yang didasari kesadaran anak yang memang membutuhkan keberadaan teman lainnya.

Cerita anak dengan tahap penalaran moral “orientasi anak baik” merupakan tahapan anak sedang memahami kehidupan sosial dengan teman. Hal ini ditunjukkan dalam cerita anak bahwa munculnya sikap berbuat baik kepada teman, selain karena nasihat dari guru, orangtua, dan teman (“Surat-surat Mia” “Bersahabatlah Denganku”, dan “Hutang Nana”), sebagian besar karena: balas kebaikan teman dan kesadaran anak sendiri. Misalnya, dalam cerita anak “Radit Memang Hebat” Adam yang iri terhadap kecerdasan Radit. Adam pun berbuat tidak baik pada Radit, tetapi

sebagai sahabat Radit tetap baik. Adam pun malu sebagai sahabat. Adam pun akhirnya berbuat baik pada Radit. Keduanya timbal-balik berbuat baik. Dalam “Sekotak Kelereng Anto,” Anto yang selama ini malu berteman dan bermain kelereng karena tangannya cacat, tetapi melihat kenyataan temannya, Iwan yang cacat tangannya, Anto jadi menyadari kesalahannya. Anto pun akhirnya mau menjalin persahabatan dengan bermain kelereng. Hal ini menunjukkan cerita anak sudah menghadirkan anak dalam cerita anak sebagai individu yang mempunyai penalaran yang dapat memahami lingkungannya. Setiap hal yang baik tidak harus dilakukan dengan pengajaran, melalui keadaan dan tingkah laku orang lain yang ditujukan pada anak, anak bisa memutuskan perbuatan baik dalam menjaga persahabatan. Hal ini menunjukkan penalaran anak yang lebih tinggi dari dua tahapan sebelumnya.

Berdasarkan data, nilai persahabatan bagi anak penting untuk diajarkan karena nilai persahabatan berkaitan dengan interaksi dengan teman-temannya dalam kehidupan sosial anak. Selain dengan orangtua dan guru, anak juga perlu bersosialisasi dengan anak-anak. Dalam sosialisasi dengan teman sebayanya anak melakukan proses belajar sosial secara alamiah, misalnya, belajar bekerja sama (“Puisi yang Hilang” “Permainan Teka Teki” “Pelajaran Buat Tari”), saling berbagi (“Lebih Asyik Tidak Kikir”, “Makanya Jangan Pelit Dong!”), saling perhatian, saling membantu (“Surat Pertamaku” “Villa di Balik Kabut”), saling memaafkan (“Tragedi Kamera”), bermain bersama (“Gara-gara Lubang”), saling menasihati (“Hutang Nana”) , dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan cerita anak banyak mengungkapkan nilai persahabatan.

Nilai persahabatan yang dominan ada dalam cerpen menegaskan selain nilai persahabatan penting bagi anak, nilai persahabatan antaranak sekarang sudah mulai tereduksi dengan kegiatan-kegiatan yang individual dan dikotomis, misalnya, kaya-miskin (“Laksmi dan Plastik Bekas”), sehat-sakit (“Jenderal Popop”), televisi (“Tunggu Film Kartun Dulu”), play station (“Play Station”), bodoh dan pintar (“Bersahabatlah Denganku!”), anak kecil-anak besar (“Teman Kecil? Siapa Takut”), anak laki-anak perempuan (“Salah Paham”), fisik anak (“Kribo Hadi”). Hal ini menunjukkan bahwa nilai persahabatan yang idealnya bersifat universal bagi anak telah tereduksi oleh sikap individualitas dan profitisitas semata. Untuk itu, cerita anak yang menyampaikan nilai persahabatan bermaksud menanamkan nilai persahabatan pada anak sebagai nilai yang dimiliki anak. Tujuannya, agar anak bisa menjalin pertemanan dengan baik, karena melalui persahabatan anak belajar melakukan proses imitasi dan identifikasi sosial sebagai cara untuk memahami diri dan kehidupan sosial.

Penalaran moral yang dibangun, ada beberapa cerita anak yang penalaran moralnya tahap kesatu “hukuman dan kepatuhan” lebih menitikberatkan pada adanya anak yang tidak bersahabat karena egositasnya sendiri, anak ini tidak akan mendapat balasan dari temannya, tetapi mendapat balasan dari perbuatannya sendiri. Di sini, persahabatan tidak bisa didasarkan pada sikap egois, persahabatan harus didasarkan pada sikap mau berbuat baik, jika anak ingin mendapat kebaikan dari temannya. Sedangkan, penalaran moral bertahap kedua “relativis instrumen” yang mendasarkan hasil menyenangkan berkaitan sikap bersahabat anak yang mendatangkan hal yang menyenangkan semata dari sahabatnya. Dalam cerita anak, hal itu sebenarnya bukan menjadi tujuan utama anak. Anak-anak yang bermain teka-

teki silang (“Permainan Teka Teki”), misalnya, tujuan anak semata bukan untuk menang lomba anak cerdas, hanya bersenang-senang bersama, tetapi permainan kebersamaan itu memberi dampak pada diperolehnya juara. Juara sebenarnya bukan motivasi anak personal, tetapi merupakan hadiah atas persahabatan anak. Hadiah merupakan bentuk imbalan kolektif atas persahabatan anak.

Namun demikian, nilai persahabatan dominan diungkapkan dengan menggunakan penalaran moral tahap ketiga “orientasi anak baik”. Hal ini menegaskan bahwa nilai persahabatan sebagai nilai untuk mau menjalin hubungan dengan anak lain merupakan nilai yang bersifat sosial. Sifat sosial nilai persahabatan ini mengharuskan anak untuk mau mementingkan diri sendiri. Inilah yang menjadikan penalaran moral “orientasi anak baik” lebih tepat untuk menyampaikan nilai persahabatan. Artinya, anak, jika mau bersahabat dengan anak lain, anak harus “berbuat baik” pada anak lain. Jika anak “berbuat baik” maka anak lain juga akan “berbuat baik” padanya. Orientasi anak baik pun menjadi dasar dalam menjalin persahabatan. Di sini, cerita anak masih menekankan berbuat baik sebagai hubungan timbal balik yang selalu akan dilakukan anak dalam persahabatan. Persahabatan antaranak akan memunculkan sikap saling berbagi, saling menghormati, bermain bersama, dan sebagainya yang merupakan sikap hubungan timbal balik antaranak.

Hal ini menegaskan bahwa dominannya nilai persahabatan yang dibangun dengan menggunakan penalaran moral tahap ketiga “orientasi anak baik” sudah tepat karena ditinjau dari aspek nilai, persahabatan merupakan aktivitas kolektif anak yang harus didasarkan pada kesadaran menghilangkan egositas anak dan berbuat baik pada anak lain. Ditinjau dari perkembangan anak, persahabatan dalam wujud mau berbagi “kebaikan” dilakukan anak pada usia sepuluh tahun ke atas, saat

anak duduk di bangku kelas 5, 6, dan 7. Saat inilah anak sudah menjalin interaksi sosial dengan mulai mengurangi egositasnya. Dengan demikian, cerita anak dengan nilai persahabatan yang didasarkan pada penalaran moral tahap tiga “orientasi anak baik” sudah menggambarkan kenyataan fakta cerita yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

6. Nilai dan Penalaran Moral Keberanian

Keberanian berarti sikap anak yang mau berhadapan dengan masalah. Masalah dalam kehidupan anak atau masalah yang sebenarnya tidak harus diatasi oleh anak, tetapi anak memutuskan untuk mengatasinya. Nilai keberanian ini mengajarkan anak untuk berani mengambil resiko dalam bertindak demi kepentingan orang banyak. Nilai keberanian ini mengajarkan anak untuk menjadi pahlawan, karena berani mengambil resiko yang berbahaya bagi dirinya sendiri demi kepentingan orang lain.

Tahap Kesatu: Relativis Instrumen, yaitu cerita anak yang menyampaikan nilai keberanian yang berorientasikan pada tujuan untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Anak berani berbuat baik dalam mengorbankan kepentingan dan keegoisan dirinya demi orang lain, walaupun tindakannya sangat beresiko, semata karena memiliki tujuan tertentu. Keberanian anak dijadikan oleh anak sebagai alat dan sarana untuk tujuan dan imbalan tertentu yang sifatnya menyenangkan. Dalam cerita anak, nilai keberanian ini terdapat dalam tokoh utama anak (protagonis) yang melakukan tindakan berani untuk ukuran anak-anak demi mencapai tujuan tertentu.

Data:

(1) Cerita Anak “Sang Detektif” (Bobo, 01-03-2012)

Sholeh menyelidiki pemuda pemulung yang mencurigakan di perumahan. Sholeh pun merekam pembicaraan pemuda dan rekannya. Sholeh melaporkan ke polisi. Atas keberanian Sholeh, polisi menangkap bandar

narkoba yang sedang ditangkap polisi. Sholeh pun mendapat hadiah tabungan pendidikan atas jasa dan keberaniannya membantu penangkapan bandar narkoba.

Cerita anak menghadirkan tokoh utama (anak) yang pemberani, yaitu melakukan aktivitas penyelidikan yang beresiko yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Motivasi anak dalam melakukan tindakan yang berani ini bersumber dari kecurigaan. Kecurigaan anak-anak terhadap orang asing yang selalu menarik perhatian anak. Anak kemudian melakukan serangkaian aksi penyelidikan layaknya orang dewasa tanpa rasa takut. Saat yakin orang yang diselidiki adalah orang yang jahat, anak pun melaporkannya pada yang berwajib, polisi. Polisi pun menangkapnya, dan atas keberaniannya, anak diberi hadiah, yaitu tabungan pendidikan ("Sang Detektif")

Jika cerita anak dibaca anak, maka anak akan mendapatkan pemahaman bahwa, keberanian anak itu penting. Akan tetapi, keberanian anak dalam menghadapi orang dewasa (pencuri) hanya sebatas memberikan informasi. Anak masih takut untuk berhadapan dengan orang dewasa, apalagi itu pencuri. Aksi anak yang berani, karena mau melakukan aktivitas yang harusnya dilakukan orang dewasa, dan aktivitas itu demi kepentingan umum, maka itulah ciri anak berani. Anak pemberani ini akan mendapatkan hadiah yang menyenangkan, yaitu tabungan pendidikan ("Sang Detektif"). Pembaca anak pun memahami bahwa keberanian akan mendatangkan keuntungan, yaitu keuntungan yang menyenangkan bagi diri anak.

Keuntungan yang menyenangkan sebagai hasil keberanian anak ini adalah hal yang logis. Anak yang pemberani akan diberikan hadiah, merupakan cara cepat dalam menanamkan keberanian pada anak. Keberanian anak hal yang langka, maka

cara penanaman yang tepat bagi anak adalah dengan pemberian hadiah. Hadiah membuat anak-anak berusaha menjadi berani. Berani melakukan aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa, sekalipun hanya sebatas mencoba. Keberanian untuk mau mengorbankan kepentingan dirinya demi orang lain, sekalipun demi mendapatkan tujuan dan imbalan tertentu. Nilai keberanian inilah yang hendak ditanamkan cerita anak pada anak-anak.

Tahap Ketiga Orientasi Anak Baik, yaitu anak yang menunjukkan keberaniannya karena didasari oleh keinginan untuk menjadi anak baik. Motivasi anak melakukan tindakan yang berani didasari oleh sikap anak ingin menjadi anak yang baik, yaitu anak yang bisa diterima lingkungannya karena ia adalah anak yang baik. Anak yang baik selalu akan mendapatkan balasan kebaikan dari orang lain. Dalam cerita anak, nilai keberanian ini ditunjukkan oleh tokoh protagonis, yaitu anak yang berani melakukan kegiatan yang beresiko dan seharusnya dilakukan oleh orang dewasa demi kepentingan orang banyak. Akhir cerita adalah pengakuan tokoh lain terhadap kebaikan dan keberanian anak, dengan tanpa memberikan imbalan yang menyenangkan. Anak pun senang karena kebaikan dan keberaniannya telah diterima dan diakui, sehingga anak pun yakin pasti akan mendapatkan kebaikan.

Data:

(1) Cerita Anak “Peta Penyelamat” (Bobo, 07-06-2012)

Ben yang berani berhadapan dengan dua buron yang masuk ke rumahnya. Lewat peta penyelamat yang ia buat, Ben berhasil memberi petunjuk pada ayahnya. Ayahnya segera melapor dan buron itu pun ditangkap. Ben senang menjadi anak baik dan pemberani. Orang lain senang pada Ben.

(2) Cerita Anak “Kasus Ban Bocor” (Bobo, 18-10-2012)

Fit dan teman-temannya yang curiga dengan Pak Gito penambal ban yang tidak jujur. Selalu merugikan orang yang menambal ban karena

sering berbuat curang. *Fit dan temannya menyelidiki. Setelah yakin dengan kejahatan Pak Gito, Fit dan temannya melaporkan Pak Gito pada Pak RW. Fit dan temannya senang, orang-orang juga senang pada Fit dan temannya.*

(3) Cerita Anak “No Smoking” (Bobo, 01-11-2012)

Adit yang tidak suka dengan kebiasaan kakeknya merokok. Setelah berpikir lama, Adit pun berani untuk menegur dan menasihati Kakek. *Kakek sangat senang dengan keberanian dan kebaikan Adit yang menegurnya. Kakek merasa senang dan bangga pada Adit.*

Cerita anak membahas anak yang berani dalam membuat peta penyelamatan atas adanya buron yang masuk rumah (“Peta Penyelamat”), penyelidikan terhadap orang tua yang berbuat curang (“Kasus Ban Bocor”), dan menegur dan menasihati kakek yang sudah kecanduan merokok (“No Smoking”). Ketiga tindakan itu disebut keberanian karena harusnya tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa karena penuh dengan resiko. Akan tetapi, dalam cerita anak dilakukan oleh anak. Inilah nilai keberanian yang terdapat dalam cerita anak.

Keberanian anak ini didasarkan pada keadaan, yaitu keadaan yang membuat anak melakukan tindakan keberanian. Keadaan dalam rumah yang dimasuki buron (“Peta Penyelamat”), keadaan sepeda yang selalu bocor dua ban sekaligus (“Kasus Ban Bocor”), dan keadaan ruangan yang penuh dengan asap rokok (“No Smoking”). Hal ini menunjukkan sikap spontanitas anak. Anak selalu reaktif, dan keberanian yang dilakukan anak adalah keberanian reaktif atas segala kajian yang dialami anak. Artinya, keberanian bagi anak itu adalah tindakan reaktif dalam merespon keadaan, terutama keadaan yang dialami anak. Anak belum mempunyai konsep keberanian secara baik, yang dilakukan anak adalah, jika ada yang tidak menyenangkan diri anak, maka anak akan melakukan kegiatan reaktif seperti: penyelamatan,

pengurusan, dan penyelidikan. Ketiga kegiatan inilah yang menunjukkan keberanian anak.

Keberanian anak ini, dalam cerita anak, disampaikan juga dengan penalaran orientasi anak baik, yaitu tokoh anak yang melakukan kegiatan baik berupa keberanian melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk menjadi anak baik. Jika cerita anak ini dibaca anak, maka anak akan mendapatkan pemahaman tentang berbuat berani demi untuk menjadi anak yang baik. Anak yang baik adalah anak yang pemberani. Anak yang mampu melakukan aktivitas orang dewasa (berani) demi kepentingan orang banyak. Dalam melakukan tindakan yang berani itu, tujuan anak adalah untuk menjadi anak baik. Anak yang sesuai dengan harapan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Di sinilah nilai keberanian disampaikan dengan penalaran moral berorientasikan pada anak baik.

Cerita anak tidak ada yang disampaikan dengan menggunakan penalaran moral “hukuman dan kepatuhan” karena nilai keberanian adalah nilai yang menjadikan anak berani berbuat melakukan aktivitasnya orang dewasa, misalnya, menangkap bandar narkoba, menyelidiki, dan melaporkan tindak kejahatan. Anak tidak diwajibkan melakukan tindakan semacam itu karena hanya orang dewasa yang bisa melakukan tindakan itu. Jika anak melakukannya, maka itulah tanda anak melakukan keberanian. Oleh karena itu, nilai keberanian ini tidak tepat diungkapkan dengan penalaran moral hukuman dan kepatuhan. Anak tidak bisa diwajibkan melakukan tindakan berani seperti di atas, dan memberi hukuman jika anak tidak melakukannya. Tindakan berani adalah tindakan istimewa yang jika tidak dilakukan anak pun tidak apa, dan jika dilakukan anak maka anak harus mendapatkan hadiah

imbalan yang menyenangkan atau pengakuan sebagai anak yang baik. Hal ini menegaskan bahwa cerita anak dalam mengungkapkan nilai kebaikan itu bernalar sesuai dengan sudut pandang anak.

Nilai keberanian ini disampaikan dengan penalaran moral “relativis instrumen” dan “orientasi anak baik”. Nilai keberanian dengan penalaran moral relativis instrumen mengajarkan anak untuk berani melakukan tindakan yang berani demi kepentingan orang banyak karena jika tindakan ini dilakukan anak akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Nilai keberanian dengan penalaran moral orientasi anak baik mengajarkan anak untuk berani melakukan tindakan orang dewasa karena tujuan untuk menjadi anak baik. Kedua orientasi ini menegaskan keberanian sebagai tindakan anak yang istimewa, yang tidak boleh dipaksa dengan hukuman, tetapi merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela karena ingin mendapatkan imbalan atau menjadi anak yang baik.

Namun demikian, karena tindakan berani ini merupakan tindakan yang beresiko dan demi kepentingan orang banyak, anak biasanya melakukannya karena sebagai bentuk tanggung jawab anak sebagai anak dan anggota masyarakat, sehingga orientasinya umumnya adalah sebagai anak baik. Anak sebagai anggota masyarakat yang harus berbuat baik, salah satunya ikut menjaga ketertiban masyarakat. Itulah sebabnya, cerita anak dominan mengungkapkan nilai keberanian dengan menggunakan penalaran moral orientasi anak baik. Cerita anak ini mengajarkan pada anak untuk berani bertindak dalam mengambil resiko demi menjadi anak yang baik melalui sikap berani dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat demi untuk mendapat identifikasi anak baik, anak yang diidamkan banyak orang.

7. Nilai dan Penalaran Moral Kedisiplinan

Disiplin berarti ketaatan dan kepatuhan anak terhadap aturan-aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Aturan itu menyangkut tanggungjawab, tugas, dan kegiatan yang harus dilakukan anak sesuai dengan yang ditentukan. Nilai kedisiplinan berkaitan dengan nilai yang mengajarkan anak untuk taat pada aturan. Wujud aturannya bisa aturan yang disepakati bersama atau aturan yang ditentukan mengenai waktu. Dalam wujud waktu, disiplin berarti kepatuhan melakukan segala kegiatan dan aktivitas berdasarkan pada waktu yang telah ditetapkan.

Tahap Pertama: Nilai Kedisiplinan Berorientasikan Hukuman dan Kepatuhan, yaitu nilai kedisiplinan yang mendasarkan pada pentingnya sikap kedisiplinan anak karena, dengan bersikap disiplin, anak tidak bisa terbebas dari hukuman. Kedisiplinan yang dilakukan anak pun menjadi cara untuk membebaskan diri dari hukuman sebagai akibat tidak disiplin yang merugikan diri sendiri. Anak bersikap disiplin karena takut adanya anak yang tidak disiplin pasti mendapatkan akibat hukumannya. Cerita anak bertipe ini menceritakan tokoh utama anak (antagonis) yang tidak baik karena tidak disiplin, dan karena ketidak-disiplinannya, anak mendapatkan akibatnya yang menyusahkan dirinya.

Data:

(1) Cerita Anak “Sepatu Lukis Desna” (Bobo, 26-01-2012)

Rasa senang Desna yang baru bisa membuat sepatu lukis, membuat Desna memakai sepatunya ke sekolah. Alasannya agar teman-temannya melihat dan mendapat pujian. *Padahal, hari ini siswa harus pakai sepatu hitam. Perbuatan Desna diketahui Bu Guru. Desna pun mendapat hukuman dengan dimarahi Ibu Guru. Desna berjanji untuk taat pada aturan sekolah.*

(2) Cerita Anak “Manusia Alarm” (Bobo, 16-02-2012)

Fikri tidak suka dengan alarm di kamar kakaknya yang selalu berbunyi. Fikri protes, dan alarm dimatikan. Pagi hari yang terjadi Fikri bangun kesiang, segera berangkat sekolah, ternyata itu adalah hari libur. *Fikri*

malu dan menyadari pentingnya alarm untuk hidup melatih kedisiplinan waktu.

(3) Cerita Anak “Saat Ratri Terlambat” (Bobo, 01-11-2012)

Ratri telambat datang ke sekolah. Ratri sudah takut dan siap menerima hukuman. Di kelas Ratri pun mengakui kesalahannya. setelah mendapat hukuman dari guru, Ratri pun berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya. Ratri akan disiplin dalam waktu.

Cerita anak di atas menunjukkan anak yang tidak disiplin dalam menaati aturan dan waktu. Anak lebih mementingkan keinginan untuk memakai sepatu baru dan mendapat pujian daripada menaati aturan (“Sepatu Lukis Desna”) dan anak tidak disiplin dalam waktu (“Manusia Alarm” dan “Saat Ratri Terlambat”). Ini menunjukkan anak lebih mementingkan egoisasinya dari pada kepatuhannya (disiplin) pada aturan. Egositas anak yang muncul dari anak adalah sikap pamer dan ingin dipuji (“Sepatu Lukis Desna”), malas dan ingin tidur terus tidak ada yang mengganggu (“Manusia Alarm”), dan malas sekolah (“Saat Ratri Terlambat”). Sikap egositas inilah yang membuat anak melanggar aturan dan waktu yang telah ditentukan. Di sini, tokoh diidentifikasi sebagai anak yang tidak baik (antagonis) karena melanggar aturan-aturan dan waktu yang sudah ditentukan.

Pelanggaran yang dilakukan anak pun berbuah hukuman yang berupa dimarahi ibu guru (“Sepatu Lukis Desna”); bangun kesiangan, terlambat sekolah, dan ternyata hari libur (“Manusia Alarm”); dan dihukum Bu Guru (“Saat Ratri Terlambat”). Hukuman ini diberikan atas ketidakdisiplinan anak dalam menaati aturan dan waktu. Hukuman diberikan oleh otoritas yang membuat aturan (guru). Hukuman juga muncul sebagai akibat atas sikap ketidakdisiplinan anak. Saat anak mendapat hukuman inilah, guru dan orangtua hadir memberikan penguatan atas kesadaran anak terhadap sikapnya yang tidak berdisiplin melalui nasihat. Fungsi

nasihat dalam cerita anak adalah sebagai penguat atas kesadaran anak untuk berdisiplin setelah mendapat hukuman atas sikapnya yang tidak disiplin.

Jika dibaca anak, cerita anak bertipe ini akan memberikan pemahaman pada anak bahwa sikap kedisiplinan, yaitu disiplin terhadap aturan dan waktu, harus benar-benar dipatuhi oleh anak. Keharusan mematuhi ini karena, jika anak tidak berdisiplin, maka anak akan mendapatkan hukuman, baik hukuman sebagai akibat atas ketidaksiplinan anak atau hukuman dari guru atau orangtua yang aturannya dilanggar anak. Untuk itu, cerita anak bertipe ini mengajar anak untuk disiplin sebagai cara menghindari hukuman. Bentuk hukuman dalam cerita lebih bersifat psikologis daripada fisik. Hukuman pun menjadi hal yang paling ditakuti anak, sehingga anak-anak pun melakukan dan melaksanakan kedisiplinan pada anak.

Nilai kedisiplinan dalam cerita anak hanya disampaikan dengan menggunakan penalaran moral hukuman dan kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dalam mematuhi aturan dan waktu merupakan nilai yang baik bagi anak untuk berorientasikan pada hukuman. Cerita anak memersepsi bahwa disiplin itu susah untuk dipraktikkan oleh anak-anak secara sukarela dengan orientasi sebagai anak baik. Hal ini didasarkan pada perkembangan psikologis anak yang kecenderungannya egoistik dan menuruti kehendak. Anak lebih suka menuruti naluri dirinya, sehingga aturan-aturan yang harus dilakukan secara disiplin pun tidak dilakukannya. Kalaupun dilakukan pasti dengan terpaksa dengan tujuan untuk menghindari hukuman.

Hukuman sebagai orientasi tahapan penalaran kesatu ini menjadi cara yang dalam cerita anak dipersepsi paling efektif dalam menanamkan sikap disiplin anak. Hukuman dalam menanamkan sikap kedisiplinan anak ini bersumber dari orang

yang memiliki otoritas atau pembuat aturan. Dalam konteks ini, aturan yang jelas sebagai peraturan yang harus dipatuhi anak adalah pada institusi formal, yaitu sekolah. Dalam sekolah inilah aturan secara tertulis harus dipatuhi anak secara disiplin. Cerita anak pun dominan menceritakan kedisiplinan di sekolah daripada di rumah. Kedisiplinan di sekolah terkait dengan relasi anak dengan sekolah, sehingga hukuman-hukuman yang diterima anak terkait dengan dunia sekolah anak, misalnya, dimarahi guru, distrap, dan sebagainya. Hal ini menegaskan bahwa nilai kedisiplinan dalam cerita anak terkait dengan sekolah, yaitu kedisiplinan anak dalam mentaati peraturan sekolah.

Cerita anak yang berdasarkan pada tahap penalaran moral hukum dan kepatuhan ini menunjukkan refleksi atas kenyataan kehidupan siswa di sekolah yang masih banyak anak yang tidak disiplin. Disiplin menjadi problem psikologis dan sosial anak. Menerapkan aturan untuk personalitas anak merupakan hal yang sukar bagi anak. Untuk itu, dalam cerita anak, hukuman menjadi orientasi utama untuk mendisiplinkan anak. Anak dididik untuk disiplin melalui hukuman. Hukuman dipersepsi cerita anak sebagai cara paling tepat mengatasi kemalasan dan keegoisan anak untuk disiplin. Di sinilah penalaran moral hukum dan kepatuhan sebagai penalaran tunggal dalam menyampaikan nilai kedisiplinan dalam cerita anak.

8. Nilai dan Penalaran Moral Kasih Sayang

Kasih sayang anak berkaitan dengan perasaan suka anak terhadap orang lain. Nilai kasih sayang mengajarkan anak untuk mencintai sesuatu dengan intens, dan intensitas rasa cinta dan kasih ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk memberi kebaikan pada sesuatu yang dicintai itu. Kasih sayang ini membuat anak akan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang menyenangkan.

Kasih sayang akan menjadikan anak bersikap altruis, yaitu sikap untuk selalu mementingkan sesuatu yang disayanginya itu. Anak-anak melakukan apapun agar untuk sesuatu yang dikasihi-sayangi. Dalam dunia anak-anak, sesuatu yang dikasihi anak ditujukan pada orang-orang terdekat, yaitu orangtua, guru, dan teman.

Dalam cerita anak, nilai kasih sayang ini disampaikan oleh tokoh utama anak baik (protagonis) yang: (1) sejak awal sudah menunjukkan kasih sayang pada tokoh lain; dan (2) belum menunjukkan kasih sayang, tetapi karena ada nasihat dan keadaan yang menjadi momentum anak menjadi memiliki kasih sayang. Kasih sayang ini diwujudkan oleh anak dengan berbuat baik atau keinginan berbuat baik. Perbuatan baik ini dilakukan oleh anak ini ditujukan untuk orangtua, kakak-adik, guru, teman, dan orang lain yang dalam sudut pandang anak harus mendapatkan kasih sayang.

Tahap Kedua: Nilai Kasih Sayang Berorientasikan Relativis Instrumen. Nilai kasih sayang ini berdasarkan prinsip bahwa anak yang berbuat baik, yaitu mengasih-sayangi orang lain, maka anak akan mendapatkan imbalan atau keuntungan yang menyenangkan. Nilai kasih sayang ini disampaikan anak yang sejak awal cerita menyadari tentang rasa kasih sayangnya pada sesuatu itu. Rasa kasih sayang ini menjadikan anak memiliki perhatian dan melakukan segala tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi sesuatu yang dicintai itu. Perasaan kasih sayangnya diwujudkan dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi yang dicintai itu. Tindakan anak ini membuat anak mendapatkan “imbalan” yang menyenangkan secara pribadi atas tindakannya sebagai wujud kasih sayang anak.

Data:

(1) Cerita Anak “Cabai Emas” (Bobo, 01-03-2012)

Connie anak yang menyayangi tanaman cabainya. Selalu merawat, memelihara, menjaga, dan menyiraminya. Cabainya tumbuh subur dan berbuah lebat. Cabainya berbuah saat harganya mahal. Connie pun bisa membeli emas dari tanaman cabainya.

(2) Cerita Anak “Keajaiban Tangan Ibu” (Bobo, 09-08-2012)

Reza yang menanyakan kenapa anak harus mencium tangan ibu. Ibu menjelaskan karena ibu menyayangi anak. Reza pun memahami dan berjanji sayang ibu dan kakaknya. Reza mendapat hadiah dari ibu dan kakaknya.

(3) Cerita Anak “Burung Hantu” (Bobo, 16-08-2012)

Hani menyukai burung hantu yang ada di sangkar taman bacaan. Hani setiap hari ke taman bacaan hanya untuk melihat burung hantu. Ini karena Hani menyayangi burung hantu itu. Tapi, pada suatu hari burung hantu itu dijual. Sebagai gantinya, Hani diberi hadiah buku bergambar burung hantu. Hani sangat senang sekali.

Nilai kasih sayang dalam cerita anak disampaikan oleh anak yang berbuat baik atau berjanji untuk berbuat baik pada benda atau orang. Perbuatan baik anak diwujudkan dalam menyayangi, merawat, dan menyiram cabai (“Cabai Emas”); mau berteman dengan kakaknya setelah sebelumnya tidak mau berteman (“Bola Rina”); berbuat baik dan mencium tangan ibu (“Keajaiban Tangan Ibu”); selalu melihat dan sedih saat kehilangan burung hantu (“Burung Hantu”). Ini semua merupakan sikap khas anak-anak dalam menyayangi orang dan sesuatu. Bentuk sikap sayang anak masih sederhana, tetapi bagi anak itu merupakan bukti sikap kasih sayang.

Sikap sadar anak terhadap kasih sayang ini didapat melalui tiga hal: (1) anak yang sejak awal sudah memiliki sikap kasih sayang karena sejarah hidup anak, misalnya, anak yang mencintai burung hantu karena teringat dengan ayahnya yang sudah tiada yang dulu suka dengan burung (“Burung Hantu”) dan anak menyayangi tanaman cabai karena merasa tidak tega membuang biji cabai sembarangan; (2) karena nasihat yang diberikan orangtua, misalnya, ibu yang menasihati anak untuk

selalu menyayangi ibu dan kakaknya (“Keajaiban Tangan Ibu”); dan (3) karena anak melihat penderitaan dan kehebatan tokoh lain sehingga timbul keinginan dan tekad untuk lebih menyayangi, misalnya, anak yang berjanji akan menyayangi kakaknya dengan bermain bersama (“Bola Rina”). Ketiga aspek ini sesuai dengan perkembangan anak. Anak sering kali sudah memiliki kepekaan diri yang baik sehingga sudah memiliki sikap penyayang dari kecil, yang tentu saja dididik oleh orang tuanya. Pendidikan anak untuk menumbuhkan kasih sayang ini melalui nasihat dan keadaan. Keduanya sering berkombinasi menjadi satu. Di satu sisi anak dinasihati dan di sisi lain diberikan pengalaman melalui keadaan yang membuat anak menyadari pentingnya kasih sayang. Hal inilah yang ada dalam cerita anak di atas.

Dalam melakukan perbuatan yang menunjukkan sikap kasih sayang ini, Anak melakukan perbuatan kasih sayangnya dengan berorientasikan pada tujuan imbalan, misalnya, merawat dan menyayangi cabai sehingga berbuah lebat, dapat memanen, dan bisa mendapatkan uang untuk membeli emas (“Cabai Emas”); berbuat baik dan selalu mencium tangan ibu sehingga mendapatkan hadiah (“Keajaiban Tangan Ibu”). Perbuatan kasih sayang yang dilakukan anak merupakan suatu alat atau cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Hal ini baik bagi anak karena anak dalam individualitasnya masih memiliki hasrat untuk bersenang-senang. Keadaan ini yang dimanfaatkan cerita anak untuk mengajarkan kasih sayang kepada anak melalui penalaran moral “relativis instrumen”. Anak berbuat baik yang menunjukkan sikap kasih sayang, dan perbuatan anak ini berbuah pada hadiah yang menyenangkan anak.

Penalaran seperti ini, dalam cerita anak, memahami anak bahwa berbuat kasih sayang itu ada hasil yang menyenangkan. Jika anak berbuat baik yang menunjukkan sikap kasih sayang, maka anak akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan atas perbuatannya. Anak akan memahami nilai bahwa berbuat baik sebagai wujud kasih sayang anak pada seseorang atau benda, maka anak akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Jika anak memahami hal ini, maka anak bisa menjadikan perbuatan baik (kasih sayang) sebagai cara untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan semata. Ini tidak apa-apa, karena yang memahami hal ini adalah anak-anak yang belum memahami pemahaman sosial yang baik. Melalui perbuatan menyayangi ini, sekalipun motivasinya untuk mendapatkan imbalan, maka anak sebenarnya sedang belajar sosial. Belajar mengorbankan keegoisannya demi orang lain. Inilah substansi nilai kasih sayang yang terdapat pada cerita anak bertahap penalaran moral “relativis instrumen”.

Tahap Ketiga: Nilai Kasih Sayang Berorientasikan Anak Baik. Tahap penalaran moral ini berdasarkan prinsip bahwa anak yang berbuat baik, mengasih-sayangi orang lain merupakan suatu sikap yang bertujuan untuk mengidentifikasi diri sebagai anak baik. Sikap baik anak dalam cerita anak berorientasikan pada diterima dan disenanginya anak sebagai anak, siswa, dan teman yang baik, yang karena bersikap baik itu, anak akan mendapatkan kebaikan dari orang yang disayanginya. Sikap kasih sayang ini menunjukkan anak yang sudah mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Anak sudah tidak menuruti egositasnya. Anak berbuat baik sebagai bentuk sikap yang ditujukan untuk menyenangkan orang lain.

Data:

(1) Cerita Anak “Ninda Adikku” (Bobo, 19-01-2012)

Setelah Rio tahu adiknya, Ninda tidak berumur panjang lagi karena sakit. Rio menjadi menyesali perbuatannya selama ini yang menunjukkan sikap tidak sayang pada adiknya. Rio pun bertekad untuk menjadi kakak yang baik dan menyayangi adiknya.

(2) Cerita Anak “Sarung Hijau Nenek” (Bobo, 15-03-2012)

Nenek kehilangan sarung warna hijaunya. Zara yang dekat dengan neneknya pun ikut membantunya. Nenek pun bercerita tentang sejarah sarung hijau. Zara jadi tahu kalau neneknya sangat menyayangi Ibu Zara yang telah tiada, dan Zara pun semakin menyayangi neneknya.

(3) Cerita Anak “Ibu Ingin Tika Bangga” (Bobo, 15-04-2012)

Tika sangat sayang pada ibunya sekalipun ibunya cacat karena kakinya diamputasi. Tika pun selalu berbuat baik pada ibunya. Salah satunya, mengundang ibunya pada saat acara perpisahan sekolah. Tika tetap bangga dan sayang pada ibunya walaupun cacat, demikian juga dengan ibunya.

(4) Cerita Anak “Papa yang Unik” (Bobo, 13-12-2012)

Ririn tidak suka saat tahu Ayahnya yang akan mengambil rapor. Sebabnya, Ayah itu berkulit gelap dan berambut kriting. Ririn merasa malu pada teman-temannya. Tapi, saat datang di sekolah, dan Ayah Ririn disambut banyak fans. Ririn merasa bangga dengan bapaknya. Ririn pun akan sayang dan berbuat baik pada Ayahnya.

(5) Cerita Anak “Bu Nina” (Bobo, 06-09-2012)

Sebagai guru, Bu Nina sangat baik dan sayang pada siswa-siswanya. Siswa-siswanya pun baik dan sayang pada Bu Nina. Setiap pelajaran menggambar yang diajarkan Bu Nina, anak-anak sangat antusias. Maka, saat Bu Nina terkena kecelakaan, anak-anak pun merawat dan membantu Bu Nina saat mengajar.

Dalam cerita anak, nilai kasih sayang disampaikan melalui tokoh utama anak yang berbuat baik pada kakak-adik, ibu, nenek, guru, orang lain, dan ayah. Sikap kasih sayang anak, dalam cerita anak, banyak membahas kasih sayang pada kakak-adik, ayah-ibu, dan guru. Hal ini didasarkan pada hubungan anak yang paling intensif, yaitu hubungan anak dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks keluarga, sikap anak yang sering terjadi konflik psikologis adalah dengan kakak-adik dan ayah-ibu. Nilai kasih sayang dalam hubungan kakak adik diungkapkan dalam (“Ninda Adikku”; “Uuhh...sebel”, “Hadiah untuk Mbak Yana”;

“Rahasia Gita”; “Karena Dia Masih Kecil”; dan “Paul, Ayo, Berlari”), sedangkan nilai kasih sayang dalam hubungan anak dengan ayah-ibu, misalnya, dalam cerita anak (“Lala dan Ibu Baru”), (“Ibu Ingin Tika Bangga”), (“Amplop Rahasia”), (“Kado untuk Mama”), (“Papa yang Unik”), dan (“Bunda di Belanda”). Hal ini mendasarkan pada hubungan kakak-adik dan ayah-ibu dalam kehidupan keluarga sering tidak harmonis, misalnya, sering iri hati, tidak suka, merebut, dan sebagainya.

Selain itu, nilai kasih sayang juga berkaitan dengan hubungan anak dengan guru dan nenek. Hubungan anak guru dan nenek ini berkaitan dengan sikap kasih sayang anak yang menyayangi orangtuanya, misalnya, (“Sarung Hijau Nenek”), (“Makan Papeda”), (“Nenek Suti”), (“Selamat Ulang Tahun”), dan (“Bu Nina”). Hubungan anak dengan nenek dan guru bukanlah hubungan yang bersifat resisten. Hubungan keduanya adalah hubungan yang bersifat kasih sayang, yaitu anak yang menyayangi nenek dan siswa yang menyayangi gurunya. Di dalam hubungan tersebut tidak ada konflik.

Sikap resistensi anak berkecenderungan pada hubungan dengan kakak-adik karena iri hati dan dengan Ayah-Ibu karena egositasnya, sedangkan dengan nenek dan guru tidak terjadi pertentangan. Hal ini berarti, anak mempunyai kecenderungan egois pada lingkup kehidupan keluarga. Sikap egois anak ini yang menyebabkan terjadi pertentangan antara anak dengan kakak-adik dan ayah-ibu, sedangkan dalam kehidupan di luar rumah, misalnya, sekolah, anak berkecenderungan tidak egois. Anak patuh dan menyayangi guru dan nenek selama keduanya berbuat baik, sedangkan dalam kehidupan keluarga, sekalipun ayah-ibu dan kakak-adik sudah berbuat baik. Anak tetap berprasangka buruk. Namun setelah mendapatkan nasihat

dan keadaan yang selama ini dipertanyakan anak, anak pun jadi menyadari kesalahannya, dan berjanji untuk akan menyayangi ayah-ibu dan kakak-adik.

Dengan demikian, dalam cerita anak ada dua tipe nilai kasih sayang: (1) cerita anak yang sejak awal menghadirkan anak yang sudah memiliki sikap kasih sayang, misalnya, (“Selamat Ulang Tahun”, “Ibu Ingin Tika Bangga”, “Makan Papeda”, “Nenek Suti”, “Bunda di Belanda”, “Bu Nina”); dan (2) cerita anak yang awalnya terjadi pertentangan antara anak dengan tokoh lain, kemudian anak menyadari kesalahannya, dan berjanji untuk berbuat baik dan menyayangi, misalnya, (“Ninda Adikku”, “Uuh...Sebel”, “Lala dan Ibu Baru”, “Hadiah Buat Mbak Yana”, “Amplop Rahasia”, “Kado untuk Mama”, “Rahasia Gita”, “Karena Dia Masih Kecil”, “Papa yang Nakal”, dan “Papa yang Unik”). Dalam mengatasi pertentangan yang membuat anak menjadi memiliki sikap sayang adalah melalui nasihat, keadaan, dan perbandingan. Di akhir cerita, anak pun menyadari kesalahannya dan akan berbuat sayang.

Sikap sayang anak dalam cerita anak didasarkan pada orientasi anak baik, yaitu anak berbuat baik sebagai wujud kasih sayang tidak didasari imbalan dan menghindari hukuman. Anak setelah memahami nilai kasih sayang menjadi penyayang, dan sikap penyayang ini didasarkan atas pentingnya menyayangi orang lain karena hal itu menjadikan anak akan disayangi orang lain. Di sinilah penalaran moral dalam cerita anak masuk tahap ketiga “orientasi anak baik”. Anak berbuat sayang kepada orang lain karena ingin mendapatkan balasan rasa sayang dari tokoh lain. Dengan imbalan itu, anak mengidentifikasi dirinya sebagai anak yang baik sebagai tujuan anak berbuat menyayangi orang lain.

Cerita anak ini, jika dibaca anak akan memahamkan anak bahwa bersikap kasih sayang pada orang lain itu perlu sebagai cara untuk mengidentifikasi diri sebagai anak baik, yaitu anak yang berbuat baik pada orang lain, dan karena sikap baiknya, anak pun mendapat balasan kebaikan dari orang lain. Jika anak ingin mendapat kasih sayang dari orang lain, maka anak harus mengasih-sayangi orang lain. Anak harus mampu mengalahkan egonya demi kepentingan orang lain melalui sikap menyayangi. Anak pun memahami menyayangi orang lain, terutama ayah-ibu, kakak-adik, guru, dan kakek-nenek menjadi sikap yang harus dilakukan anak, jika anak ingin mendapatkan kasih sayang dari mereka.

Nilai kasih sayang dalam cerita anak disampaikan dengan menggunakan dua penalaran moral, tahap kedua relativis instrumen dan tahap ketiga orientasi anak baik. Tidak adanya penalaran moral tahap kesatu hukuman dan kepatuhan menunjukkan nilai kasih sayang tidak tepat disampaikan dengan penalaran moral ini karena nilai kasih sayang adalah nilai yang secara potensial ada dalam diri anak-anak. Nilai kasih sayang adalah nilai fitrah manusia, yang selalu tidak bisa hidup tanpa orang lain. Anak sejak kecil sudah memiliki nilai kasih sayang karena anak dibesarkan dengan kasih sayang. Oleh karena itu, tidak bisa jika sikap anak yang tidak menyayangi orang lain harus diatasi dengan hukuman, atau karena ketakutan pada hukuman maka anak menyayangi orang lain. Sikap kasih sayang tidak bisa dipaksakan karena berkaitan dengan kedirian anak. Hal inilah yang membuat cerita menempatkan proses mendapatkan nilai kasih sayang oleh anak melalui tiga cara: (1) anak sejak awal memang sudah memiliki rasa untuk saling menyayangi; (2) anak mendapatkan nilai kasih sayang dari nasihat orang lain; dan (3) anak mendapatkan nilai kasih sayang dari pengalaman dan keadaan hidupnya masing-masing. Tidak

adanya hukuman sebagai cara untuk mendapatkan nilai kasih sayang membuat cerita anak yang mengandung nilai kasih sayang tidak tepat disampaikan dengan tahapan penalaran hukuman dan kepatuhan ini.

Dari dua tahap penalaran yang digunakan dalam menyampaikan nilai kasih sayang, dominan cerita anak menggunakan tahap ketiga orientasi kepatuhan. Cerita anak membahas anak yang berbuat dan berjanji untuk mengasih sayangi orang lain karena kesadaran diri sebagai anak yang ingin berbuat baik agar disebut anak yang baik yang akan mendapat kebaikan juga dari orang lain. Cerita anak lebih memosisikan nilai kasih sayang sebagai media untuk bertukar kebaikan daripada alat untuk mencapai kesenangan semata. Cerita anak mengajarkan pada anak untuk memiliki sikap sosial, yaitu mulai memperhatikan keadaan dan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri.

Nilai kasih sayang disampaikan dengan memosisikan anak sebagai individu yang mulai belajar dengan keadaan dan kenyataan. Tidak heran jika cerita-cerita anak yang menceritakan anak yang sedang tidak menyukai orang lain, kemudian setelah mendapat nasihat, mendapati kenyataan dan keadaan, anak memahami kesalahan sikapnya. Anak mulai berpikir mengenai keadaan dan kenyataan yang harus disikapi dengan baik. Salah satunya dengan berbuat kasih sayang pada orang lain. Misalnya, menjumpai keadaan guru, adik, kakak yang sakit atau selalu baik pada anak, maka anak harus bersikap baik pada mereka. Di sinilah substansi nilai kasih sayang dalam cerita anak yang disampaikan dengan penalaran moral orientasi anak baik yang banyak terdapat dalam cerita anak.

9. Nilai dan Penalaran Moral Berbagi

Berbagi adalah memberikan sesuatu yang dimiliki anak kepada orang lain. Sesuatu itu bisa berupa harta, tenaga, ilmu, dan lainnya yang memiliki kemanfaatan dan sedang dibutuhkan orang lain. Anak berbagi didasarkan pada keadaan orang lain yang sedang membutuhkannya. Sikap berbagi anak didasari oleh rasa ingin berbagi. Nilai berbagi ini akan mengajarkan anak untuk berani memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuatu yang memang sedang dibutuhkan orang lain.

Tahap Kedua: Nilai Berbagi Orientasi Relativis Instrumen. Anak berbuat baik kepada orang lain didasarkan pada tujuan-tujuan yang menyenangkan bagi dirinya sendiri. Cerita anak menghadirkan tokoh anak (protagonis) yang berbagi sesuatu pada orang tua karena memiliki tujuan tertentu, mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Perbuatan berbagi tokoh ini di akhir cerita dideskripsikan hasil atas sikap berbaginya.

Data:

- (1) Cerita Anak “Jaka Si Detektif Cilik” (Bobo, 01-03-2012)

Jaka ikut membantu pembeli roti yang kebingungan menghitung jumlah roti yang harus dibeli. Jaka pun bisa memecahkan masalah tersebut. Jaka mendapat hadiah kotak kue dan roti.

- (2) Cerita Anak “Peci Pak Kumis” (Bobo, 15-11-2012)

Pak Kumis penjual bakso kesayangan Adi dan teman-temannya sudah lama tidak buka. Sebabnya Pak Kumis kehilangan pecinya. Andi pun membantu Pak Kumis mencari peci Pak Kumis. Andi berhasil. Andi pun mendapat bonus makan bakso dengan harga setengahnya saja.

Cerita anak menjelaskan anak yang berbagi ilmu-kepintarannya (“Jaka Si Detektif Cilik” dan “Peci Pak Kumis”) kepada orang tua yang sedang mengalami persoalan, yaitu tidak bisa menghitung dan kehilangan peci. Atas kecerdasan anak, kedua anak itu bisa berbagi dan membantu orangtua menyelesaikan persoalannya.

Wujud bantuan anak adalah ilmu dan kepiatarannya. Berbagi bagi anak bisa apa saja, tidak mesti harus uang. Berbagi ilmu dan kecerdasan, seperti yang ada dalam cerita anak, juga termasuk dalam berbagi. Sikap berbagi anak ini didasarkan pada kenyataan orang tua yang sedang menghadapi persoalan. Anak tidak tega, anak kemudian beraksi berbagi keilmuannya untuk mengatasi persoalan orang dewasa.

Sikap berbagi anak ini menyebabkan anak mendapatkan hadiah imbalan dari orang yang dibantunya, misalnya, mendapatkan hadiah sekotak roti setelah membantu memecahkan masalah jumlah roti yang harus dibeli (“Jaka Si Detektif Cilik”) dan mendapatkan potongan harga beli bakso setelah berhasil menemukan peci (“Peci Pak Kumis”). Kenyataan bahwa setiap habis menolong (berbagi) yang dilakukan anak terhadap orang tua, dan kemudian orang tua membalasnya dengan memberikan hadiah yang menyenangkan sudah biasa terjadi. Hal inilah yang terjadi dalam cerita anak yang nilai berbaginya didasarkan pada penalaran relativis instrumen. Anak membantu dan berbagi, dan kemudian orang yang dibantu memberikan imbalan yang menyenangkan. Berbagi pada akhirnya dijadikan anak sebagai cara untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan.

Cerita anak ini, jika dibaca anak akan memberikan pemahaman pada anak bahwa dengan membantu atau berbagi sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan, maka anak akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan anak. Untuk itu, orientasi anak membantu pun untuk mendapatkan imbalan. Membantu hanya dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan saja. Hal ini baik bagi anak untuk menjadikan anak mulai belajar dan memahami kesulitan orang lain. Sekalipun awalnya kesulitan orang lain dipahami hanya sebagai alat untuk mendapatkan imbalan, tetapi anak sudah bisa memahami kesulitan orang

lain. Inilah substansi nilai berbagi yang disampaikan dengan penalaran moral berorientasikan pada relativis instrumen.

Tahap Ketiga: Nilai Berbagi Berorientasikan Anak Baik. Anak berbagi pada orang lain didasarkan pada keinginan anak untuk menjadi anak baik. Anak berbagi karena anak tidak tega dan merasa kasihan atas orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Anak pun bereaksi membantu dengan berbagi sesuatu yang dimilikinya dengan tanpa berharap imbalan. Berbagi dijadikan sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi anak baik. Cerita anak mendeskripsikan anak yang baik, anak yang menolong, membantu, dan berbagi sesuatu pada orang lain (dewasa) karena merasa kasihan dan ingin menjadi anak yang baik.

Data:

- (1) Cerita Anak “Nasi Bungkus di Hari Ulang Tahun” (Bobo, 10-03-2012)
Adin menggagalkan pesta ulang tahunnya di restoran mewah setelah melihat pengemis. Adin kemudian menyelenggarakan pesta ulang tahun dengan berbagi nasi bungkus kepada para pengemis. Adin senang dan bahagia. Orangtua Adin juga senang.
- (2) Cerita Anak “Kacamata Penjaga Sekolah” (Bobo, 09-08-2012)
Markum dan teman-temannya berusaha membantu Pak Muakhir (tukang kebun sekolah) yang selalu salah menyebut nama siswa. Saat Pak Muakhir jatuh pun Markum dan teman-temannya membantu. Mereka membantu karena selama ini Pak Muakhir baik pada mereka.

Cerita anak menunjukkan sikap berbagi anak terhadap orang tua yang sedang membutuhkan pertolongan. Sikap anak untuk berbagi didasarkan pada sikap kasihan anak atas masalah yang dihadapi orang tua. Anak merasa kasihan pada pengemis, sehingga anak mengadakan pesta ulang tahun dengan berbagi nasi bungkus (“Nasi Bungkus di Hari Ulang Tahun”), anak kasihan melihat orang tua yang selalu salah menyebut nama karena kehilangan kaca mata, anak pun ikut membantunya (“Kaca Mata Penjaga sekolah”), dan anak kasihan melihat pengemis, sehingga anak

membagikan uang pada pengemis (“Pengemis Tua”). Sikap kasihan inilah yang membuat anak berbagi uang, nasi, dan bantuan kepada orangtua.

Tujuan anak memberikan bantuan (berbagi) adalah karena kasihan sebagai anak yang baik. Anak baik selalu mudah tersentuh hatinya bila melihat orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Rasa kasihan yang tinggi membuat anak spontan melakukan pertolongan pada orang yang dikasihani. Hal ini menjadikan anak tidak memiliki harapan apapun karena yang ditolong adalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Ini adalah sifat anak baik, anak yang berbuat baik karena ingin mengidentifikasi diri sebagai anak baik. Anak pun berbagi harta, tenaga, dan waktu dengan tujuan untuk bisa menyelesaikan masalah orang yang dibantu dengan tujuan untuk menjadi anak baik.

Jika cerita anak ini dibaca anak, anak akan mendapatkan pemahaman tentang sikap empati terhadap keadaan dan persoalan yang dihadapi orang lain. Anak akan peka terhadap orang-orang di sekelilingnya. Jika ada orang yang membutuhkan pertolongan, anak akan segera membantunya sesuai dengan kemampuannya. Dalam membantu dan berbagi inilah, penalaran moral ini akan memahamkan anak untuk mau membantu dan berbagi dengan tidak berorientasikan imbalan yang menyenangkan, tetapi berorientasikan menjadi anak yang baik. Anak yang mau berbagi dan mengerti penderitaan orang lain. Anak yang hanya ingin disebut oleh orang di sekelilingnya sebagai anak yang baik. Di sinilah substansi nilai berbagi ini disampaikan dengan penalaran moral berorientasikan anak baik.

Nilai berbagi dalam cerita anak tidak ada yang disampaikan dengan penalaran moral kepatuhan dan hukuman karena berbagi yang dilakukan oleh anak adalah berbagi untuk orang dewasa. Anak membantu dan berbagi untuk orang

dewasa dipersepsi bukan kewajiban anak, sehingga memberikan hukuman bagi anak yang tidak mau berbagi untuk orang dewasa tidak harus dilakukan. Hal ini berimplikasi pada tidak adanya cerita anak yang menggunakan penalaran moral hukuman dan kepatuhan untuk menyampaikan nilai berbagi. Cerita anak demikian sesuai dengan perkembangan anak, yang menempatkan nilai berbagi dalam konteks penalaran moral anak.

Nilai berbagi dalam cerita pun hanya terdapat pada penalaran moral relativis instrumen dan orientasi anak baik. Anak berbuat baik didasarkan pada dua motivasi, yaitu ingin mendapatkan imbalan yang menyenangkan dan identifikasi sebagai anak yang baik. Sekalipun orientasinya berbeda, tetapi motivasi anak untuk berbagi adalah rasa kasihan. Kasihan melihat kenyataan ada orang yang membutuhkan bantuan. Anak pun langsung memberikan bantuan, yaitu berbagi atas apa yang dimiliki anak untuk orang lain. Anak menunjukkan sikap yang baik ini berimplikasi pada diberinya hadiah dan identifikasi anak baik. Inilah yang membedakan kedua penalaran moral dalam menyampaikan nilai berbagi dalam cerita anak. Sikap berbagi untuk orang dewasa yang dilakukan oleh anak termasuk kategori istimewa, sehingga tidak banyak cerita anak yang membahas persoalan ini. Pemahaman banyak orang selama ini, orang dewasalah yang harus berbagi dan membantu anak. Oleh karena itu, jika anak karena rasa kasihan berusaha membantu dan berbagi pada orang dewasa ini menunjukkan sikap istimewa anak. Anak dalam perkembangan egoismenya mampu berempati dan bereaksi atas penderitaan orang lain. Cerita anak ini sangat baik untuk anak karena anak dididik untuk memahami orang dewasa, dan berani berbagi untuk orang dewasa. Anak dididik untuk aktif memahami orang lain,

sekalipun itu orang dewasa. Dari dasar inilah nilai berbagi pun disampaikan dengan penalaran moral relativis instrumen dan orientasi anak baik.

10. Nilai dan Penalaran Moral Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan anak dalam menciptakan sesuatu yang unik sesuai dengan dunia anak. Bentuk kreativitas anak berupa menciptakan sesuatu yang berupa benda. Benda yang berwujud benda-benda unik yang diciptakan dari sesuatu yang biasa dan tidak terpakai. Hasilnya adalah kerajinan yang mengandung unsur seni yang bersifat menyenangkan dan memberikan manfaat bagi anak. Dalam cerita anak, nilai kreativitas ini disampaikan melalui tokoh utama (protagonis) anak yang kreatif, yaitu anak yang berhasil menciptakan sesuatu yang berkesan, unik, dan memberikan manfaat bagi anak dari benda-benda yang biasa saja.

Nilai kreativitas dalam cerita anak semuanya disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua “relativis instrumen”, yaitu anak berbuat kreatif karena ingin mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Hasil kreativitas yang diciptakan oleh anak membuat anak mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Imbalan tersebut diterima sebagai hasil kreativitas anak, baik imbalan atas hasil kreativitasnya atau imbalan sebagai bentuk penghargaan orang tua atas hasil kreativitas anak.

Data:

- (1) Cerita Anak “Pohon Ajaib Riko” (*Kompas*, 12-02-2012)
Riko anak yang kreatif. Selalu mengumpulkan kertas asturo bekas dan digunakan sebagai bahan pembuat pohon ajaib. Pohon yang digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Hasilnya, nilai bahasa Inggris Riko yang terbaik.
- (2) Cerita Anak “Pizza Dido” (*Bobo*, 02-02-2012)
Dido dititipkan ibunya di rumah Bibi Fenita. Bibi Fenita adalah penjual pizza. Karena jenuh, Dido minta dibuatkan bahan-bahan pembuat pizza. Dido pun mengkreasikan kreativitas membuat pizza. Jadilah hasil kreativitas pizza ala Dido. Dido pun mendapat hadiah pizza dari Bibi Fenita.

(3) Cerita Anak “Gambar Anto” (Bobo, 19-04-2012)

Anto anak yang kreatif menggambar. Akibat kreativitasnya, Anto menggambar juga dinding di kamarnya. Ayah-Ibu Anto senang dengan gambar Anto. Anto pun dibelikan cat yang bisa digunakan untuk menghapus gambar Anto di dinding kamar untuk digambar baru lagi. Anto sangat senang.

Cerita anak membahas anak yang kreatif, yaitu memanfaatkan kertas asturo bekas untuk membuat pohon ajaib (“Pohon Ajaib Riko”), bahan-bahan pizza untuk membuat pizza sesuai dengan keinginan anak (“Pizza Dido”), dan memanfaatkan dinding kamar untuk melukis anak (“Gambar Anto”). Semuanya menunjukkan sikap kreatif anak dalam menciptakan sesuatu yang unik dari memanfaatkan sesuatu yang sudah ada: kertas asturo bekas, bahan pembuat pizza, dan dinding kamar. Ketiga bahan tersebut kemudian diolah dan dikreasikan anak menjadi sesuatu yang menarik. Inilah yang disebut nilai kreativitas dalam cerita anak.

Hasil kreativitas anak pun mendatangkan kemanfaatan bagi anak. Kemanfaatan yang diperoleh atas hasil kreativitas anak: pohon ajaib membuat Riko pintar dalam berbahasa Inggris karena pohon ajaibnya merupakan jembatan keledai untuk belajar bahasa Inggris; bahan-bahan pizza yang diolah jadi pizza ala Dido mendapatkan Dido mendapat hadiah pizza dan namanya masuk dalam daftar menu pizza “Dido Pizza”; dan anak yang kreatif menulis di dinding kamar, mendapatkan hadiah cat agar lukisan yang lama bisa diganti dengan dicat. Hadiah-hadiah yang diterima anak ini sebagai hasil kreativitas anak inilah yang membuat cerita anak masuk dalam penalaran moral tahap relativis instrument. Anak kreatif akan mendapatkan hadiah yang menyenangkan. Jika cerita anak ini dibaca anak, maka anak akan mendapatkan pemahaman bahwa anak harus kreatif, yaitu bisa memanfaatkan benda-benda yang dianggap anak biasa menjadi sesuatu yang

istimewa. Keistimewaan hasil kreativitas ini membuat anak mendapat imbalan yang menyenangkan. Kreativitas anak selalu akan mendatangkan hadiah dan imbalan. Jadi setiap anak yang bersikap kreatif selalu akan mendapatkan keuntungan dari hasil kreativitasnya. Tujuan anak kreatif adalah untuk mendapatkan hadiah yang menyenangkan. Inilah cerita anak yang mengandung nilai kreatif yang disampaikan dengan penalaran moral relativis instrumen.

Nilai kreativitas dalam cerita anak hanya disampaikan dengan menggunakan tahap penalaran moral relativis instrumen karena kreatif adalah sikap menciptakan sesuatu. Sesuatu yang diciptakan anak haruslah bisa mendatangkan sesuatu (hadiah atau imbalan) yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Kreativitas anak selalu akan mendatangkan kemanfaatan bagi anak, sehingga nilai kreativitas dalam cerita anak selalu disampaikan dengan penalaran moral tahap kedua relativis instrumen. Di sisi lain, nilai kreativitas bagi anak adalah nilai yang unik karena terkait dengan kemampuan menciptakan sesuatu. Kemampuan anak untuk bisa menciptakan sesuatu, apalagi sesuatu itu diciptakan dari benda dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, sangat susah bagi anak. Oleh karena itu, cara paling tepat untuk menanamkan nilai kreativitas ini adalah dengan penalaran moral relativis instrumen. Jika anak kreatif, maka anak akan mendatangkan keuntungan yang berupa hadiah atas hasil kreativitas yang diciptakannya. Hadiah atas hasil kreativitas pun menjadi motivasi utama dan tepat untuk menanamkan nilai kreativitas pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak yang mengandung nilai kreativitas bagi anak ini hanya cocok dibangun dengan penalaran moral tahap relativis instrumen.

B. STRUKTUR CERITA ANAK SEBAGAI PENYAMPAI PENALARAN MORAL ANAK DI HARIAN *KOMPAS* DAN MAJALAH ANAK *BOBO*

Pada bab sebelumnya sudah dibahas tentang nilai dan penalaran moral yang terdapat dalam cerita anak pada majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas*. Hasil analisis menemukan bahwa cerita anak sebagai cerita yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang anak selalu memiliki nilai yang bermanfaat untuk perkembangan moral anak (Bunanta, 1997: 55), dan nilai tersebut diungkapkan dengan pertimbangan-pertimbangan (penalaran) moral tertentu. Nilai dan penalaran moral dalam cerita anak ini bersifat implisit dan terstrukturisasikan dalam unsur-unsur cerita. Adapun struktur cerita anak yang menjadi fokus, sumber cerita, dan pusat kisahan cerita adalah pada tokoh (Bunanta, 1997: 124). Melalui aktivitas tokoh dalam cerita itulah peristiwa dalam cerita berkembang sehingga nilai dan penalaran moral cerita anak dapat dipahami pembaca anak. Oleh karena itu, pembahasan mengenai penyajian struktur cerita sebagai unsur penyampai nilai dan penalaran moral ini fokusnya pada tokoh.

Tokoh dianalisis dalam hubungannya dengan struktur lainnya, alur, latar, gaya bahasa, dan tema, sehingga kesatuan struktur yang membangun cerita anak dapat diidentifikasi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan penalaran moral. Analisis struktur ini juga dilakukan sebagai cara untuk menghubungkan dengan analisis psiko-sosial cerita anak, sehingga analisis struktur akan diakhiri dengan pembahasan penokohan. Identifikasi penokohan akan menjelaskan gambaran atau citra tokoh secara akhir sebagai hasil pengolahan unsur-unsur lainnya, dan pada

citra tokoh akan berpengaruh pada proses identifikasi pembaca anak (Bunanta, 1997: 124). Dengan kesimpulan pada penokohan, maka analisis psikologis dan sosiologis cerita anak dapat dilakukan, yang selanjutnya akan dibahas pada bagian selanjutnya.

1. Tokoh Cerita Anak

Tokoh adalah pelaku dalam cerita anak. Tokoh dalam cerita anak yang menjadi pusat pengisahan berfokus pada tokoh utama. Tokoh utama inilah yang menjadi dan mengalami persoalan (hero problematik). Tokoh utama ini berperilaku dan bertindak dalam rangka mencari nilai-nilai otentik (moral) sebagai usaha untuk menyelesaikan persoalan kehidupannya [dunia yang terdegradasi], yaitu dilema moral tokoh. Dalam cerita-cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, tokoh utama sebagai sumber pengisahan dan persoalan menunjukkan tiga pola.

Pertama, tokoh protagonis sebagai tokoh utama cerita. Dalam cerita anak menceritakan tokoh utama yang baik dan ideal. Dalam cerita anak, tokoh protagonis ini mengalami persoalan moral atau menemukan persoalan pada tokoh-tokoh lainnya, yang kemudian tokoh protagonis ini mengatasi persoalan moral ini dengan pemikiran, kebaikan, kebijaksanaan, atau bantuan dari tokoh lain. Dalam cerita anak, tokoh protagonis ini belum mengalami kesalahan, tokoh baru terpikir untuk berbuat kesalahan, tetapi tidak jadi atau tokoh protagonis menjadi juru selamat atas kesalahan (dilema moral) yang dilakukan oleh tokoh lainnya.

Dalam cerita anak di harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, kehadiran tokoh anak-anaknya didominasi oleh tokoh protagonis. Kebanyakan cerita anak hadir dengan tokoh protagonisnya. Tokoh protagonis yang menjadi pusat

pengisahan, mengalami dilema moral dan berhasil mengatasi dilemanya atau menjadi juru selamat atas dilema moral yang dialami tokoh lainnya.

Data:

- (1) Tokoh Mika dalam cerita anak “Pesta Ulang Tahun” (*Kompas*, 08-01-2012). Mika sebagai tokoh protagonis mengalami *dilema moral* antara “*kenyataan dirinya yang terkena cacar*” dengan “*kesedihan karena tidak bisa ikut merayakan pesta tahun baru di rumah nenek*” dalam dilema ini, Mika memilih untuk “*sabar*” menerima kenyataan, yaitu di rumah saja, tidak ikut pesta tahun baru karena sakitnya.
- (2) Tokoh Dito dalam cerita anak “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012). Dito sebagai tokoh protagonis mengalami *dilema moral* antara “*mencicipi kue bolu yang lezat*” dengan “*menjaga amanah ibunya untuk menyampaikan kue bolu itu utuh kepada Tante Dina*”. Dalam dilema ini Dito memilih untuk tidak mencicipi dan memberikan amanah ibunya itu dengan baik.

Cerita anak di atas menghadirkan tokoh utama protagonis yang mengalami dilema moral dan berhasil mengatasi dilemanya sendiri. Hal ini menunjukkan tokoh utama anak yang baik, yaitu mampu memilih nilai yang baik (moral) dalam menghadapi persoalan moral dirinya. Bila dicermati, persoalan-persoalan ini muncul dalam konteks antara “naluri kedirian anak” dengan “kesadaran nilai moral sosial.” Kemampuan tokoh dapat mengatasi dilema moralnya menunjukkan tokoh utama yang memiliki kesadaran bahwa “nilai moral sosial” lebih penting daripada “egositas personal”.

Kemenangan inilah yang menjadikan tokoh utama masuk dalam kategori tokoh protagonis. Hal ini menegaskan bahwa identifikasi tokoh protagonis dalam cerita anak dapat ditinjau dari “keputusan moral” yang diambil tokoh dalam mengatasi problematika moral yang dihadapi, dan tokoh utama protagonis selalu benar secara moral dalam mengambil keputusan moral atas dilema moral yang dihadapi, yaitu memilih kepentingan moral-sosial daripada egositas-personal.

Data:

- (1) Tokoh Gadis dalam cerita anak “Laksmi dan Plastik Bekas” (*Kompas*, 19-02-2012). Gadis sebagai tokoh protagonis mengalami *dilema moral*, yaitu “mengikuti Nia dan Hera teman akrabnya untuk menjauhi Laksmi karena ia adalah pemulung dan miskin” dengan “ketakjubannya pada Laksmi yang pintar dan baik”. Dalam dilema moral ini, Gadis memilih berteman dengan Laksmi, dan teman-temannya mengikuti pilihan Gadis.
- (2) Tokoh Dodo dalam cerita anak “Penggaris yang Patah” (*Kompas*, 15-05-2012). Dodo sebagai tokoh protagonis tanpa sengaja mematahkan penggaris Rangga. Rangga pun marah pada semua teman-temannya. Dodo mengalami *dilema moral* antara “diam tidak mengakui karena tidak ada yang tahu” dengan “mengakui karena kesalahan dan demi teman-temannya”. Dalam dilema moral ini, Dodo memilih mengakuinya karena kesalahannya dan demi teman-temannya.
- (3) Tokoh Beni dalam cerita anak “Berdiri di Depan Kelas” (*Kompas*, 04-11-2012). Beni sebagai tokoh protagonis mengalami *dilema moral* antara “ikut-ikutan temannya untuk tidak mengakui perbuatannya yang salah yaitu mencontek saat ujian matematika” dengan “jujur mengakui perbuatannya.” Dalam dilema moral ini, Beni memilih mengakui perbuatannya karena kesalahannya dan demi teman-temannya agar tidak dimarahi Bu Dila terus.

Cerita anak di atas (sebagai contoh) menghadirkan tokoh utama anak protagonis yang mengalami dilema moral dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Dalam dilema moral ini, tokoh utama memilih keputusan pada “nilai moral dan sosial” daripada “egositas personal”. Keputusan moral yang dilakukan tokoh utama inilah yang menjadi “juru selamat” atas problem moral yang dialami tokoh-tokoh lain. Di sini, dilema moral yang dihadirkan dalam cerita adalah dilema antara “menjunjung tinggi moral dan sosial” dengan “kenyamanan egositas personal”, dan tokoh memilih menjunjung tinggi moral sosial dengan konsekuensi pada hukuman yang akan diterimanya demi tokoh-tokoh lain.

Hal ini menunjukkan kedudukan tokoh protagonis dalam cerita-cerita anak berpijak pada penyelesaian moral yang dialami tokoh utama yang berdasar pada

dua hal: (1) persoalan moral yang personal, yaitu tokoh berhasil mengatasi dilema moral dalam dirinya sendiri; dan (2) persoalan moral sosial, yaitu tokoh berhasil mengatasi dilema moral yang dialami dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lain. Dalam aktivitas kedua hal inilah nilai moral dalam cerita anak dapat dipahami. Oleh karena itu, keberhasilan tokoh dalam mengalami dilema moral inilah yang menjadi ciri utama keprotagonisan tokoh utama dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

Keberhasilan tokoh protagonis dalam mengatasi dilema moralnya membuat kebaikan tokoh protagonis ini menjadikan dirinya, di akhir cerita, mendapatkan dua hal, yaitu: *imbalan atas kebajikannya dan diterimanya tokoh sebagai sosok anak yang baik*. Dua hal inilah yang menjadikan penalaran moral cerita anak melalui gambaran tokoh dapat dipahami. Jadi, dengan keputusan moral tokoh protagonis, maka nilai moral tokoh dapat diidentifikasi, sedangkan melalui hasil yang diterima tokoh atas keputusan moralnya, maka penalaran moral cerita anak dapat dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh merupakan fokus utama dalam memahami nilai dan penalaran moral suatu cerita anak.

Dalam konteks hasil keputusan moral tokoh ini, (1) jika di akhir cerita tokoh protagonis ini mendapatkan imbalan yang menyenangkan atas kebajikannya, maka cerita anak mengandung penalaran moral kedua “orientasi relativis instrumen”; dan (2) jika di akhir cerita tokoh protagonis diterima keberadaannya sebagai anak yang baik, maka cerita anak mengandung penalaran moral ketiga “orientasi masuk sebagai anak baik atau manis”. Hasil keputusan moral tokoh protagonis berupa hasil imbalan atau hadiah yang menyenangkan tokoh (orientasi relativis instrumental).

Data:

- (1) Tokoh Mika dalam cerita anak “Pesta Ulang Tahun” (*Kompas*, 08-01-2012). Mika yang memilih untuk “*sabar karena sakitnya*” daripada “*ikut merayakan pesta tahun baru*” berbuah hasil menerima hadiah kejutan yang menyenangkan dari ibunya: pesta tahun baru kecil-kecilan tapi sangat menyenangkan.
- (2) Tokoh Dito dalam cerita anak “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012). Dito yang memilih untuk “*tidak mencicipi dan memberikan amanah ibunya itu dengan baik*” dari pada mengikuti keinginan diri “*mencicipi kue bolu itu*” berbuah hasil mendapat hadiah: kue bolu yang enak dan lezat.
- (3) Tokoh Beni dalam cerita anak “Berdiri di Depan Kelas” (*Kompas*, 04-11-2012). Beni yang memilih jujur “*mengakui perbuatannya karena kesalahannya*” daripada “*diam berbohong*” berbuah hasil Beni mendapatkan hadiah pulpen bagus dari Bu Guru.

Hal ini menegaskan bahwa tokoh utama protagonis yang telah memilih keputusan moral yang baik berbuah hasil yang menyenangkan, yaitu hadiah yang menyenangkan anak-anak yang berupa benda-benda: pesta ulang tahun yang menyenangkan (“Pesta Ulang Tahun”), kue bolu (“Harum Bolu Buatan Mama), pulpen dan pensil (“Berdiri di Depan Kelas”, “Pensil Ibu Tifah”), ilmu pengetahuan yang bermanfaat (“Pohon Ajaib Riko” dan “Laksmi dan Plastik Bekas”), bunga yang indah (“Bugenvil Merah Ungu”), pesanan makanan (“Srikaya untuk Dodi”), puisi dimuat di majalah (“Puisi yang Hilang), juara lomba (“Permainan Teka Teki”), anjing yang lucu (“Blonde Onde Mande”), dan sebagainya. Hasil keputusan moral tokoh protagonis berupa identifikasi sebagai anak yang baik (orientasi anak baik).

Data:

- (1) Tokoh Dodo dalam cerita anak “Penggaris yang patah” (*Kompas*, 15-05-2012). Dodo yang memilih “*mengakui kesalahannya*” daripada

“berdiam diri bersembunyi” menjadikannya Dodo sebagai anak yang baik bagi teman-temannya.

- (2) Tokoh Rido dalam cerita anak “Ayahku Hebat” (*Kompas*, 25-03-2012). Rido yang memilih “jujur dan bangga pada Ayahnya yang Tukang Sol Sepatu” daripada “tidak mengakuinya karena malu” yang menjadikannya Rido anak yang jujur pada guru dan teman-temannya dan berbakti pada orang-orangtuanya.
- (3) Sisy dan Nara dalam cerita anak “Tragedi Kamera” (*Kompas*, 08-04-2012). Sisy dan Nara yang memilih “jujur mengakui kesalahannya” daripada “sembunyi dari kesalahan” yang menjadikannya anak yang jujur pada teman.

Hal ini menegaskan bahwa tokoh utama protagonis yang memilih keputusan moral yang baik akan berakibat diakuinya sebagai anak yang baik oleh orangtua, guru, dan teman-temannya. Bentuk-bentuk pengakuan anak yang baik ini di antaranya: anak yang baik, jujur, dan berbakti pada orangtua (“Ayahku Hebat”); anak yang patuh pada nasihat orangtua (“Merdeka”); anak yang jujur dan baik pada teman (“Penggaris yang Patah”); anak yang baik dan tanpa pamrih pada paman (“Paman Datang”); anak yang pemberani menghadapi kesulitan pelajaran di sekolah (“Lala dan Hari Selasa”); anak yang bersyukur atas nikmat Tuhan (“Rumah yang Manis” dan “Namaku Tusino”); anak yang baik dan bersahabat (“Jenderal Popop”); anak yang menepati janji (“Kakek Tercinta”); anak yang bersahabat (“Surat-surat Mia”); anak yang baik dan bekerja keras (“Tugas dari Bu Asti”); anak yang kreatif (“Telur CB2H”); dan sebagainya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, cerita-cerita anak pada majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas* sebagian besar didominasi oleh cerita anak yang bertokohkan protagonis. Hal ini menunjukkan orientasi cerita-cerita anak Indonesia pada “tauladan”, yaitu menghadirkan tokoh yang bisa menjadi contoh untuk

diimitasi dan diidentifikasi oleh anak-anak. Ciri khas anak sebagai “peniru jitu” menjadikan *modeling* cerita anak yang berorientasikan pada pemberian contoh yang baik melalui tokoh-tokoh cerita anak. Hal ini dapat dilihat pada hasil temuan bahwa tokoh protagonis sebagai tokoh utama yang ada dalam cerita-cerita anak adalah tokoh hero problematik yang berhasil mengatasi dilema moral yang dihadapinya, yaitu dilema moral yang bersifat personal dan sosial. Kemampuan tokoh utama mampu mengatasi dilema moral personal, yaitu mengalahkan “keinginan egositas” dengan “kewajiban moral” menunjukkan ciri khas cerita anak yang mempersepsi anak sebagai pribadi yang mandiri moralitasnya. Anak dipersepsi memiliki kemampuan dan pemahaman moral yang baik sebagai dasar untuk mengatasi dilema moral yang sering dihadapinya. Sementara itu, kemampuan tokoh utama yang mampu mengatasi dilema moral sosial, yaitu mengalahkan “keinginan ego” dengan “kewajiban moral dan sosial” menunjukkan ciri khas cerita anak yang mempersepsi anak sebagai individu yang memiliki sikap altruistik. Anak sudah memiliki pengetahuan, rasa, dan sikap untuk berkorban dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Dengan demikian, keberadaan tokoh protagonis yang problematik dan mampu mengatasi dilema moral personal dan sosial yang dihadapi menunjukkan cerita anak yang menempatkan sudut pandang anak ideal yang bisa diidentifikasi anak (pembahasan anak ideal dari aspek moral ini akan dibahas pada bagian selanjutnya).

Hasil sikap integritas (menjunjung nilai moral) dan altruistik (sikap berkorban untuk orang lain) sebagai ciri keprotagonisan tokoh utamanya adalah *hadiah yang menyenangkan* (orientasi relativis instrumen) dan *identifikasi anak yang baik* (orientasi anak manis) merepresentasikan “cara berpikir anak” yang

masih berpijak pada egositas kesenangan dan mulai belajar nilai sosial. Hadiah atas keberhasilan tokoh protagonis dalam menyelesaikan dilema moral yang dihadapinya harus diberi *reward*, baik berupa hadiah yang menyenangkan anak ataupun identitas sosial. Hal ini menunjukkan cerita anak, dari aspek tokoh protagonisnya, mendasarkan pada pendidikan anak yang berorientasikan pada *reward* atas prestasi anak. Dengan demikian, eksistensi tokoh protagonis ini mencerminkan sudut pandang anak sebagai individu yang dalam perkembangannya masih memerlukan *reward* atas capaian prestasi yang diraihinya, dan capaian prestasi yang baik merupakan ciri khas yang melekat pada anak yang baik, pada tokoh protagonis bila dalam dunia rekaan cerita anak.

Kedua, tokoh antagonis sebagai tokoh utama cerita. Tokoh utama sebagai tokoh antagonis adalah tokoh, yang dalam cerita anak, menjadi pusat pengisahan, tetapi tokoh tersebut melakukan perbuatan tidak baik dan tidak ideal. Tidak baik karena tokoh melakukan kesalahan yang merugikan diri sendiri atau tokoh lain. Perbuatan tidak baik tokoh antagonis ini terjadi karena keinginan-keinginan tokoh (anak) yang ingin memuaskan hasrat kesenangannya. Pemuasan hasrat yang dilakukan oleh tokoh antagonis ini pun berbenturan dengan sistem nilai moral yang ada, sehingga tokoh antagonis mengalami problematika hidup. Tokoh antagonis tidak bisa mengatasi dilema moral dengan berdasarkan pada sistem nilai dan moral sosial yang baik.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang dalam mengatasi dilema moral lebih mengedepankan “hasrat pribadi-kehendak anak” daripada “nilai moral sosial”. Tokoh utama gagal mengatasi dilema moralnya. Tokoh utama adalah anak yang mengutamakan egositas personal daripada kepentingan moral sosial. Egositas

personal yang dikedepankan anak adalah hal-hal kesenangan yang kanak-kanak, yaitu pemuasan diri anak untuk kesenangan fisiknya semata.

Data:

- (1) Cerita Anak “Ramuan Ajaib” (*Kompas*, 22-01-2012)
Tokoh utama antagonis Yogi yang memilih “jalan pintas meminum ramuan ajaib untuk pintar” daripada “belajar dengan sungguh-sungguh”.
- (2) Cerita Anak “Jangan Asal Kompak” (*Kompas*, 18-03-2012)
Tokoh utama antagonis Ardi dan Arka yang memilih “bermain sesukanya” daripada “nasihat ibunya”.
- (3) Cerita Anak “Merdeka” (*Kompas*, 10-04-2012)
Tokoh utama antagonis Irfan yang memilih “niat membolos sekolah” daripada “memahami keadaan” orangtuanya.

Berdasarkan pada data di atas, keantagonisan tokoh terjadi karena kegagalan tokoh dalam mengatasi dilema moral. Tokoh lebih mementingkan kesenangan semata, kemalasan, kemarahan, dan pujian semata, yang semuanya dipilih dan diperjuangkan dengan cara mengorbankan hal yang lebih baik. Tokoh antagonis ini pun mengalami persoalan karena pilihan moralnya yang membuat tokoh antagonis berhadapan dengan kenyataan yang merupakan akibat dari perbuatannya. “Kenyataan” yang dihadapi tokoh antagonis inilah yang disebut “balasan” atas kesalahannya. Balasan ini merupakan akibat atas kesalahannya sendiri. Balasan inilah yang membuat tokoh antagonis di akhir cerita, mengakui kesalahannya, dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan.

Data:

- (1) Cerita Anak “Ramuan Ajaib” (*Kompas*, 22-01-2012)
Akibat tokoh antagonis Yogi “memilih jalan pintas untuk pintar dengan meminum ramuan ajaib: hasil sisa pembakaran buku materi pelajaran yang dicampur dengan air” berakibat Yogi sakit perut dan tidak bisa mengikuti ujian.

- (2) Cerita Anak “Jangan Asal Kompak” (*Kompas*, 18-03-2012)
Akibat tokoh antagonis Ardi dan Arka “tidak mematuhi nasihat Ibu” keduanya memecahkan vas bunga kesayangan ibunya dan mendapat hukuman: bola disita, tidak mendapat uang jajan selama seminggu, membersihkan ruangan, dan dilarang bermain di ruang tengah.
- (3) Cerita Anak “Akibat Gentong Kosong” (*Kompas*, 22-04-2012)
Akibat tokoh antagonis Didi “meninggalkan antrian mendapatkan air demi bermain sepakbola” akibatnya Didi tidak mendapatkan air dan tidak bisa tidur semalaman karena kegatalan.
- (4) Cerita Anak “Satu Gol untuk Bunda” (*Kompas*, 28-10-2012)
Akibat tokoh antagonis Attar “berbohong pada Bunda” telah mencetak satu gol dalam pertandingan sepak bola, Attar bermimpi buruk sampai mengigau dan menangis.

Data di atas menunjukkan, setelah tokoh antagonis tidak mampu mengatasi dilema moralnya dengan mengambil keputusan moral yang hanya menyenangkan dirinya, maka tokoh antagonis akan mendapatkan balasan yang berupa: pekerjaan yang tidak menyenangkan, sakit fisik, terluka, dan mimpi buruk. Balasan-balasan inilah yang membuat tokoh antagonis kemudian menyadari kesalahannya.

Setelah mendapat balasan atas perbuatan tokoh antagonis, proses penyadaran tokoh antagonis kemudian diikuti dengan nasihat orangtua atau teman, dan kesadaran tokoh antagonis sendiri atas kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh antagonis belum memahami benar tentang “kenyataan yang tidak mengenakan” yang didapatnya merupakan buah dari keantagonisannya. Untuk itu, kehadiran tokoh lain dimunculkan, baik sebagai Guru, Ayah-Ibu, Kakek-Nenek, dan Teman, dihadirkan sebagai “juru selamat” atas kesalahan tokoh.

Data:

- (1) Cerita Anak “Ramuan Ajaib” (*Kompas*, 22-01-2012)
Akibat tokoh antagonis Yogi “memilih jalan pintas untuk pintar dengan meminum ramuan ajaib: hasil sisa pembakaran buku materi pelajaran yang dicampur dengan air” berakibat Yogi sakit perut dan tidak bisa

mengikuti ujian. *Kakeknya kemudian hadir dan menerangkan bahwa jika ingin pintar itu harus sungguh-sungguh rajin belajar.*

- (2) Cerita Anak “Jangan Asal Kompak” (*Kompas*, 18-03-2012)
Akibat tokoh antagonis Ardi dan Arka “tidak mematuhi nasihat Ibu” keduanya memecahkan vas bunga kesayangan ibunya dan mendapat hukuman: bola disita, tidak mendapat uang jajan selama seminggu, membersihkan ruangan, dan dilarang bermain di ruang tengah. *Ibunya menasihati jika mau menjadi anak yang baik itu harus mematuhi perintah ibu.*
- (3) Cerita Anak “Akibat Gentong Kosong” (*Kompas*, 22-04-2012)
Akibat tokoh antagonis Didi “meninggalkan antrian mendapatkan air demi bermain sepak bola” akibatnya Didi tidak mendapatkan air dan tidak bisa tidur semalaman karena kegatalan. *Ayahnya menasihati agar saat sedang mengantri jangan disambi dengan bermain sepak bola*
- (4) Cerita Anak “Satu Gol untuk Bunda” (*Kompas*, 28-10-2012)
Akibat tokoh antagonis Attar “berbohong pada Bunda” telah mencetak satu gol dalam pertandingan sepak bola, Attar bermimpi buruk sampai mengigau dan menangis. *Ibu Attar menasihati untuk tidak berbohong pada ibunya, ibu lebih senang jika anaknya jujur.*

Kehadiran tokoh lain yang berposisi sebagai penasihat adalah tokoh-tokoh yang dalam cerita berposisi sebagai tirtagonis, yaitu tokoh peleraian dan pemberi solusi atas persoalan yang dialami tokoh utama (antagonis). Dalam cerita anak, tokoh tirtagonis yang menasihati adalah tokoh-tokoh yang selama ini menjadi figur anak untuk belajar nilai dan moral, misalnya guru dan orangtua. Hal ini menempatkan cerita anak sebagai bagian dari “perpanjangan tangan” orangtua untuk menasihati anak-anak mengenai suatu nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Berdasarkan pada hasil analisis terhadap data-data mengenai aspek tokoh antagonis, ditemukan pola penceritaan tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak mampu mengatasi dilema moral yang dihadapi. Tokoh antagonis lebih memilih keinginan egositas personalnya daripada nilai-moral sosialnya. Hal ini yang membuat tokoh antagonis mendapatkan persoalan yang merupakan akibat

atas kesalahannya. Akibat yang diterima tokoh antagonis inilah yang kemudian menjadi momen bagi tokoh tirtagonis untuk memberikan nasihat kepada tokoh antagonis yang salah dalam mengatasi dilema moral. Hasilnya, tokoh antagonis menjadi anak yang baik.

Hal ini menegaskan bahwa keberadaan tokoh antagonis dalam cerita anak berfungsi sebagai “model belajar” anak dari sikap yang negatif. Selain belajar dari aspek yang positif melalui tokoh protagonis, anak juga perlu diajari mengenai implikasi-implikasi negatif dari suatu tindakan yang negatif. Hal ini penting karena anak “selain belajar yang baik untuk mengenal yang baik”, anak juga “perlu belajar yang buruk untuk memahami yang baik”. Inilah yang membuat cerita anak yang mengungkapkan tokoh utama antagonis, selalu berakhir dengan “hukuman” atas kesalahan yang dilakukan tokoh utama antagonis. Hukuman merupakan buah atas kesalahan moral yang dilakukan oleh tokoh utama antagonis. Dari sini anak akan memahami “hukuman” merupakan hal yang akan diterima anak jika anak berperan sebagai tokoh antagonis, yaitu anak tidak menjunjung tinggi integritas nilai, moral, dan sosial. Di sinilah peran tokoh antagonis dimunculkan dalam cerita anak sebagai tokoh utama. Tokoh antagonis akan membelajari anak dari sisi negatif atas kesalahan suatu perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Tujuannya agar anak tidak melakukannya.

Namun demikian, implikasi penting kehadiran tokoh antagonis dalam cerita adalah perbuatan baik perlu dilakukan anak bertujuan agar anak terhindar dari hukuman (orientasi hukuman dan kepatuhan) (ini yang akan dibahas pada bab selanjutnya). Anak-anak, dalam membaca cerita bertokoh utama antagonis ini, tidak untuk mengimitasi dan mengidentifikasi diri, tetapi lebih pada belajar suatu

akibat yang tercipta atau balasan yang diterima bila anak menjadi anak yang tidak baik. Efek yang tercipta adalah ketakutan dan hukuman sebagai motivasi anak untuk tidak berbuat baik. Dalam hal ini, keberadaan tokoh utama antagonis yang ada dalam cerita anak, dilihat dari konteks sudut pandang anak, sudah mencerminkan cerita anak yang bersudut pandang anak karena tokoh antagonis ini kemudian tidak dibiarkan selesai menggantung, terbuka, dan tanpa balasan. Tokoh antagonis di akhir cerita akan menjadi tokoh baik setelah mendapat hukuman dan nasihat dari guru atau orangtua. Jadi, sekalipun berawal dengan kesalahan yang dilakukan tokoh antagonis, pada akhirnya tokoh antagonis ini menjadi baik kembali dan mengerti kesalahannya. Ini artinya cerita anak tetap mengajarkan nilai dan moral yang harus dijunjung dan ditanamkan pada anak-anak.

Ketiga, tokoh protagonis dan antagonis sebagai tokoh utama. Cerita anak yang menghadirkan tokoh utama protagonis dan antagonis dalam satu penceritaan yang sama dapat dikategorikan sebagai cerita anak kompleks. Kompleks karena menghadirkan dua tokoh yang menduduki pengisahan sama, yaitu tokoh yang baik (protagonis) dan tokoh yang tidak baik (antagonis). Dalam cerita kedua tokoh ini mengalami konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konflik, tokoh protagonis yang menang dalam bentuk menerima balasan atas kebbaikannya, sedangkan tokoh antagonis kalah dan menerima balasan atas ketidakbaikannya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita, tokoh protagonis dan antagonis mengalami dilema moral yang sama, tetapi tokoh protagonis bisa mengatasi dilema moral itu dengan baik, sedangkan tokoh antagonis gagal. Hasilnya, di akhir cerita, tokoh protagonis menerima imbalan atas kebbaikannya, sedangkan tokoh antagonis

mendapat balasan yang membuat tokoh mengakui kesalahannya dan menjadi tokoh protagonis di akhir cerita.

Data:

(1) Cerita Anak “Tragedi Kamera” (*Kompas*, 08-04-2012)

Tokoh utama protagonis Sissy yang “karena tak sengaja menghapus file foto” meminta maaf pada Nara tokoh antagonis. Nara yang pemarah tidak memaafkannya. Tapi, setelah merasa hidup sendirian, dan merindukan Sissy, Nara pun memaafkannya. Keduanya kembali menjadi sahabat yang baik

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh protagonis itu bersifat statis, tetap baik dari awal penceritaan sampai akhir, sedangkan tokoh antagonis tidak. Ketidakbaikannya hanya ketika sedang terjadi dilema moral, sedangkan di akhir cerita, berubah menjadi baik dan bersahabat dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh sementara, tokoh yang berperan sebagai pembanding dan pembuat masalah terhadap tokoh protagonis. Oleh karena itu, setelah masalah selesai dan perbandingan sudah jelas baik dan tidaknya, maka tokoh antagonis akan diakhiri dengan bergabung dan bersahabat kembali dengan tokoh protagonis, misalnya, dalam “Tragedi Kamera” (*Kompas*, 08-04-2012). Ditiadakan (dihukum) atas perbuatan tidak baiknya.

Hal ini membuat cerita anak berakhir kebahagiaan (*happy ending*), yaitu kemenangan tokoh protagonis atas tokoh antagonis; kemenangan kebaikan atas kejahatan; kemenangan nilai-moral-sosial atas egoisitas personal. Cerita anak pun menyuguhkan moral baik sebagai hal yang harus dijunjung tinggi anak saat belajar cerita anak. Cerita anak dipersepsi sebagai dunia cerita pendidikan nilai moral yang dalam menghadirkan tokoh utama protagonis dengan antagonis selalu dimenangkan yang protagonis dengan rasionalisasi sederhana anak (selanjutnya dibahas pada bab

berikutnya). Berdasarkan pembahasan di atas, tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita anak hadir secara bersamaan dalam satu pengisahan yang sama. Kedua tokoh ini mengalami dilema moral yang sama, tetapi berbeda dalam penyelesaiannya. Tokoh protagonis menyelesaikan dilema moral dengan berdasarkan pada sistem nilai moral sosial, sedangkan tokoh antagonis berdasarkan pada egositas personal. Keduanya pun berkonflik, dan dalam konfliknya, tokoh protagonis menang sedangkan tokoh antagonis kalah. Kekalahan tokoh antagonis diakhiri dengan berubahnya tokoh antagonis menjadi protagonis dan dihukumnya tokoh antagonis.

Hal ini menunjukkan posisi tokoh antagonis adalah penggambaran moral anak yang tidak baik, sedangkan tokoh protagonis adalah moral anak yang baik. Cerita anak yang selalu memenangkan tokoh protagonis menunjukkan sikap cerita anak sebagai media pendidikan nilai moral bagi anak bahwa yang baik akan menang, yang tidak baik harus segera menjadi baik dan bersahabat, karena jika tidak, akan mendapatkan hukuman atas moral tidak baiknya. Kenyataan ini menandakan cerita anak yang menghadirkan tokoh protagonis dan antagonis ini bersifat hitam putih, yang kemenangannya selalu milik putih atau tokoh yang baik. Karakteristik ini membuat cerita anak termasuk dalam kategori sederhana, belum melakukan kreasi-kreasi dilema moral yang unik.

Jika dibandingkan, antara cerita anak yang bertokoh protagonis, antagonis, dengan protagonis dan antagonis, maka cerita anak bertokoh protagonis mendominasi cerita-cerita anak yang menjadi bahan penelitian. Hal ini menegaskan cerita anak Indonesia yang mengedepankan aspek positifistik, yaitu cerita sebagai media anak untuk mengidentifikasi dan mengimitasi dirinya pada tokoh protagonis.

Cerita anak menekankan proses pendidikan anak melalui contoh dan teladan yang diperbuat oleh tokoh protagonis. Kedudukan tokoh protagonis pun menjadi hero bagi peningkatan moral anak. Hero ideal ini yang kemudian terepresentasikan pada tokoh protagonis.

Namun, masih hadirnya cerita dengan tokoh utama antagonis dan protagonis, menunjukkan kesadaran bahwa “moral yang buruk” pun perlu diketahui anak melalui cerita anak. Akan tetapi, tokoh antagonis sebagai pembawa moral buruk ini hanyalah berperan sebagai “pengada” dan “pembanding” atas kedudukan nilai moral yang baik. Peran sebagai pengada, artinya keberadaan tokoh antagonis membuat pentingnya keberadaan tokoh protagonis atau keberadaan nilai moral yang buruk akan membuat anak merasa pentingnya keberadaan nilai moral yang baik. Peran sebagai pembanding, artinya adanya nilai moral buruk atau tokoh antagonis akan membuat nilai baik dan tokoh protagonis ini terlihat penting.

Kedua hal ini membuat cerita anak Indonesia sarat dengan nilai moral yang sifatnya didaktik jika dilihat dari kehadiran tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh cerita anak bermoral dalam konteks pembawa pesan-pesan yang baku. Menyampaikan nilai kebaikan melalui tokoh utama tanpa terjadi pemikiran-pemikiran yang krusial pada tokohnya. Hal ini berimplikasi bahwa cerita-cerita anak Indonesia mudah didaku (dipahami) dari aspek cerita dan moral yang dihadapkannya. Cerita anak belum sampai menantang anak untuk berpikir secara kritis dengan dilema moral yang unik. Padahal menurut Purbani (2001: 10), anak sesungguhnya individu yang menyukai tantangan sebagai nalurinya dalam mengembangkan kreativitasnya berpikir. Untuk itu, menghadirkan tokoh-tokoh protagonis dan antagonis yang

krusial, yang tidak dikotomik moral menjadi salah satu kelemahan dalam cerita anak Indonesia.

Dengan demikian, ciri tokoh utama protagonis, antagonis, dan protagonis-antagonis dalam cerita anak pada majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas* dapat diidentifikasi melalui keputusan moral yang ditempuh tokoh saat menghadapi dilema moral. Tokoh protagonis selalu memilih keputusan moral yang didasarkan pada nilai moral-sosial, sedangkan tokoh antagonis berdasarkan pada egositas personal. Kedua keberbedaan ini yang menyebabkan, dalam cerita anak bertokoh protagonis dan antagonis, berkonflik. Dengan orientasi cerita anak pada nilai moral yang didaktis, maka *ending* tokoh dalam cerita anak berakhir dengan keprotagonisan tokoh. Di sinilah tampak bahwa tokoh memerankan peran penting sebagai penyampai nilai, penalaran, dan kepribadian moral yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2. Tema Cerita Anak

Tema merupakan gagasan yang mengikat cerita (Lukens, 2003: 129) yaitu mengikat setiap unsur yang membangun cerita. Sebagai unsur yang mengikat cerita, tema berwujud gagasan utama atau makna cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2005: 260) yang wujudnya suatu kebenaran yang diyakini penulisnya. Tema dalam cerita anak yang dibahas dalam penelitian ini adalah tema dalam konteks moral, yaitu tema sebagai makna cerita yang terkait dengan aspek moral yang menjadi persoalan pokoknya. Pengungkapan tema dari aspek moral sebagai fungsi didaktis ini didasarkan pada kenyataan cerita anak selalu ditulis untuk menyampaikan informasi yang memberi pemahaman pada anak. Salah satu informasi yang dominan adalah informasi didaktis yang bersifat implisit dan

eksplisit yang menjadi elemen yang mengorganisir unsur-unsur cerita anak. Tema dalam cerita-cerita anak yang terdapat dalam harian *Kompas* dan majalah *Bobo* ditinjau dari aspek moral ini dapat terdiri atas: (1) moral-kepribadian; (2) moral-kemanusiaan, dan (3) moral-lingkungan.

Pertama, moral-kepribadian, merupakan tema moral cerita anak yang berkaitan dengan integritas anak, yaitu kesatuan hati, ucapan, dan sikap yang menunjukkan pribadi anak yang baik. Pokok persoalan cerita anak dengan tema ini adalah integritas anak sebagai pribadi yang harus menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang. Moral-kepribadian merupakan moral kedirian tokoh, yang tanpa tokoh lain, tokoh merasa perlu menegakkannya karena menyadari dirinya sebagai pribadi yang bermoral. Cerita anak bertema moral-kepribadian ini menegaskan pesan-pesan moral yang bersifat personal, yang membuat cerita anak bercorak psikologis dengan dilema moral pada wilayah pribadi tokoh.

Data:

- (1) Cerita Anak “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012)
Dito mengalami dilema moral “memakan kue bolu” atau “menyampaikan amanat dengan baik” dengan integritas moral anak yang amanah (kepatuhan) Dito memilih untuk menyampaikan kue bolu dengan utuh.
- (2) Cerita Anak “Berdiri di Depan Kelas” (*Kompas*, 04-11-2012)
Saat ujian seluruh siswa mencontek. Tapi, saat Bu Guru meminta siswa untuk mengakuinya, yang jujur hanya Beni. Beni mengalami dilema moral antara “harus jujur” dengan “mengikuti teman-temannya” dan Bu Guru juga tidak punya bukti kalau menuduh Beni mencontek. Tapi, Beni memilih mengakuinya karena integritas kejujurannya.

Tema moral-kepribadian ini terdapat pada cerita anak yang mengandung nilai: kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, dan sebagainya. Nilai-nilai itu

merupakan nilai yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi dilema moral yang didasarkan pada integritas kepribadiannya. Di sini, misalnya, tokoh berbuat jujur karena jujur merupakan suatu sikap yang harus dijunjung tinggi sebagai anak. Tokoh pun mampu mengatasi dilema moralnya dengan tidak membutuhkan bantuan tokoh lain. Tokoh anak dalam cerita anak bertema moral-kepribadian ini menunjukkan kematangan moral yang baik. Tokoh tanpa bantuan tokoh lain, baik berupa nasihat atau sikap, mampu mengatasi dilema moralnya.

Inilah yang membuat cerita anak bertema moral-kepribadian ini bersifat psikologis. Hal ini terjadi karena, saat tokoh dalam dilema moral, tokoh mengalami konflik psikologis dalam mengatasi persoalannya.

Data:

- (1) Konflik psikologis dalam “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012)

...

Saat sampai di taman, tiba-tiba timbul pikiran untuk mencicipi bolu gulung. Aroma sedap itu menggoda Dito untuk mencoba. Maka, dengan hati-hati Dito meletakkan kardus itu di sebuah kursi di taman. Kemudian ia membuka penutupnya.

“Hmmm, bolu gulung ini sepertinya enak sekali,” gumam Dito sambil terus memandang bolu gulung yang dibawanya.

“Mungkin kalau kucoba sedikit, tidak ada salahnya,” piker Dito. Kemudian tangannya perlahan-lahan mendekati bolu itu. Ia ingin mengambil sedikit saja dari bolu itu untuk dimakan. Tapi, hal itu tidak jadi dilakukannya.

“Pasti akan ada bekasnya nanti,” pikir Dido lagi. Ia tidak ingin membuat Mama malu karena memberikan kue yang ada bekas. Maka, ia pun mengurungkan niatnya. Dengan berat hati, ia menutup kembali kardus tempat bolu itu dan kembali berjalan.

Tokoh memenangkan “nilai moral sosial” daripada “egositas personal” dalam mengatasi konflik itu karena tokoh memiliki pribadi yang baik. Tokoh tidak

memerlukan bantuan dan nasihat tokoh lain. Dengan dirinya sendiri, karena tokoh memiliki integritas moral yang baik, tokoh bisa mengatasi dilema moralnya. Inilah karakteristik utama tema moral-kepribadian yang terdapat dalam cerita anak. Tokoh anak dalam cerita anak menunjukkan sudah matang moralnya.

Kedua, tema moral-sosial; tema ini berkaitan dengan gagasan utama cerita mengenai pentingnya memiliki sifat-sifat sosial yang baik sebagai anak, yaitu melalui hubungan yang harmonis antartokoh (sosial), sehingga dalam relasi yang harmonis ini, tokoh bisa mengatasi dilema moralnya. Dalam relasi sosial yang baik, tokoh dapat mengatasi dilema moralnya karena adanya saran dan nasihat dari tokoh lain dan pertimbangan sosial yang ditempuh tokoh. Kedua hal inilah yang menandai tema moral-sosial ini. Kesosialannya terjadi karena “sumber” dan “tujuan” keputusan moral dari dan untuk tokoh lain. Corak cerita anak yang terbentuk adalah nilai moral disampaikan dengan alasan-alasan sosial.

Data:

(1) Cerita Anak “Menik” (*Kompas*, 15-04-2012)

Santi yang marah pada Menik karena dianggap telah mengambil buku kesayangannya dari kamar. Santi lebih memilih untuk “marah” daripada “menyayangi Menik”. Akan tetapi, setelah mendapat nasihat dari Ibunya tentang “*perlunya menyayangi anak kecil*” Santi jadi menyadari kesalahannya.

(2) Cerita Anak “Penggaris yang Patah” (*Kompas*, 15-05-2012)

Tanpa sengaja Dodo menginjak penggaris Rangga sampai patah. Rangga marah pada teman sekelasnya. Melihat keadaan ini, Dodo memilih “*jujur mengakui perbuatannya dan meminta maaf pada Rangga*” daripada “diam menyembunyikannya”. Dodo rela dimarahi oleh Rangga. Teman-teman sekelas pun membela Dodo, dan Rangga pun membenarkan perkataan teman-temannya. Keduanya akhirnya saling memaafkan.

(3) Cerita Anak “Rencana Bolos Remi” (*Kompas*, 24-06-2012)

Remi marah pada Ayahnya karena sesuatu hal harus tidak menepati janji membelikan PS buat Remi. Remi pun memilih “marah dan

berniat membolos sekolah” daripada “memaafkan kesalahan ayahnya”. Akan tetapi, setelah bertemu dengan Budi, dan Budi menasihati agar “menggagalkan niatnya” Remi pun menurut, dan “menggagalkan niatnya membolos”.

Data di atas menunjukkan bahwa tema moral-sosial terbentuk dari persoalan moral yang dihadapi tokoh utama dalam mengatasi dilema moral dengan berdasarkan pada “nilai moral sosial” atau “egositas personal”. Tipe cerita bertema moral-sosial menunjukkan kalau tokoh utama memilih keputusan moralnya dengan berdasarkan “nilai moral sosial” karena adanya pengaruh dari tokoh lain dalam bentuk nasihat atau keadaan sosial yang menghendaki tokoh mengambil keputusan moral yang mempertimbangkan aspek sosial. Ini menegaskan cerita anak dengan tema moral-sosial adalah cerita anak yang menghadirkan tokoh-tokoh lain sebagai representasi sosial yang membantu tokoh untuk mengatasi dilema moral yang dihadapinya. Cara membantu yang dilakukan tokoh lain terhadap tokoh utama yang problematik dilakukan melalui “nasihat” dari tokoh lain dan “keadaan” tokoh lain yang harus ditolong,

Data:

- (1) Cerita Anak “Penggaris yang Patah” (*Kompas*, 24-06-2012)
Dodo memutuskan jujur mengakui kesalahannya setelah melihat kejadian:
..
Melihat Anis yang terus menangis, Dodo jadi tidak tega. Meskipun awalnya ia takut, akhirnya ia memberanikan diri untuk mengakui kesalahannya.
“Rangga, maafkan aku...” ucap Dodo.
...
- (2) Cerita Anak “Tunggu Film Kartun Selesai” (*Bobo*, 12-01-2012)
Ari yang gemuk tidak mau diajak temannya main sepeda karena lebih suka menonton film kartun, dan Ari menyadari kesalahannya setelah gagal menangkap catatan belanja yang tertiuap angin dan nasihat teman-temannya:
...

“Hii...Ariiii!”

Ari melihat Taufan, Ijul, dan Daru bersepeda ke arahnya.

“Kok, bajumu basah? Keringatan?” tanya Ijul.

Ari menceritakan pengalamannya mengejar kertas catatan yang terbawa angin.

“Makanya, Ri, olah raga. Biar bisa mengejar kertas...hahahaha!”

Taufan tertawa.

“Besok kami mau main sepeda ke Kayu Putih. Ikut?” tanya Daru.

“Pasti, dong. Aku, kan, harus berolah raga!” jawab Ari tersenyum.

Dengan demikian, tema moral-sosial dalam cerita anak menegaskan moral sebagai pokok persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial tokoh dalam cerita. Keberadaan tokoh lain, baik karena nasihat, keadaan, dan harapan maka tokoh utama problematik jadi memahami nilai moral yang harus diperjuangkan. Nilai moral yang ada dalam tema moral-sosial ini antara lain: kesabaran, kejujuran, kepatuhan, kerja keras, kesabaran, kreativitas, persahabatan, kasih sayang, dan sebagainya. Nilai-nilai moral itu penting keberadaannya untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengatasi dilema moral anak setelah terjadi proses sosialisasi tokoh utama problematik dengan tokoh-tokoh lain. Proses interaksi sosial antartokoh dalam mengatasi dilema moral inilah yang menjadikan dasar cerita anak demikian didasarkan pada tema moral-sosial.

Ketiga, tema moral-lingkungan; tema moral-lingkungan ini berkaitan dengan gagasan utama cerita anak mengenai hubungan anak dengan lingkungan alam di sekitarnya, yang wujudnya anak memiliki sikap hormat dan memelihara lingkungan alam sekitar. Persoalannya terkait dengan relasi tokoh dengan lingkungan alam, yaitu berkaitan dengan sikap hormat tokoh yang berupa sikap moral anak dalam aktivitasnya menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan

alam. Tema ini sebenarnya masih bersifat sosial, tetapi karena fokusnya pada persoalan alam dan lingkungan, maka dimasukkan dalam tema moral-lingkungan.

Dalam hal ini, tema-tema moral-lingkungan dalam cerita anak tidak menduduki tema mayor, tetapi sebagai tema minor, yaitu yang mengikuti dan menjadi bagian tema mayor dalam tema moral-ketuhanan, moral-personal, dan tema-moral-sosial. Hal ini disebabkan karena karakteristik cerita anak realis berpusat pada hubungan sosial tokoh dengan tokoh, sedangkan lingkungan merupakan suatu objek atau latar yang mengorganisasi hubungan tersebut. Dapat dikatakan, tema moral-lingkungan sebagai tema minor ini merupakan “dampak pengiring” dari nilai moral yang ada dalam cerita anak.

Data:

- (1) Cerita Anak “Pohon Ajaib Riko” (*Kompas*, 22-01-2012)

Tema mayor cerita anak ini adalah moral-sosial kreativitas, yaitu membuat “pohon ajaib” dari kertas bekas. Namun, aktivitas Riko dalam memanfaatkan kertas bekas untuk membuat “pohon ajaib” merupakan bagian dari sikap moral-lingkungan anak.

- (2) Cerita Anak “Nahkoda Kecil Pembuat Kapal Pecah” (*Bobo*, 05-01-2012)

Tema mayor cerita anak ini adalah moral-sosial tanggung jawab, yaitu tanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukannya. Namun, karena tanggung jawab itu menyangkut pentingnya selalu membersihkan sisa dan sampah hasil kegiatan anak dalam bermain, maka moral-lingkungan ini ada dalam tema cerita anak ini.

- (3) Cerita Anak “Peri Kuku Tiara” (*Bobo*, 19-01-2012)

Tema mayor cerita anak ini adalah moral-sosial kepatuhan, yaitu kepatuhan anak untuk mentaati perintah orangtuanya. Namun, karena kepatuhan ini berkaitan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan kamar, maka tema moral-lingkungan kebersihan ini ada dalam cerita anak ini.

Data di atas menjelaskan tema moral-lingkungan berkaitan dengan persoalan moral tokoh dengan lingkungannya yang meliputi: menjaga kebersihan,

memanfaatkan barang bekas, mengolah sampah, dan sebagainya. Namun tema moral-lingkungan ini masih bersifat minor, yaitu mengikuti tema mayor yang umumnya bersifat moral-sosial. Hal ini menunjukkan cerita anak yang murni dengan dominasi nilai moral-lingkungan tidak ada. Moral-lingkungan hanya berperan sebagai subtema (minor) atas tema mayornya. Implikasi moral-lingkungan sebagai tema minor adalah cerita anak lebih dominatif terhadap penceritaan tokoh dengan tokoh daripada tokoh dengan lingkungannya, dan keimoral-an tokoh terhadap lingkungan disebabkan karena ketidaktahuan tokoh terhadap alam, sehingga dalam cerita anak, fenomena-fenomena lingkungan tidak mendapatkan deskripsi penceritaan. Penceritaan hanya fokus pada tema mayornya saja. Inilah letak keminoran tema moral-lingkungan dalam cerita anak.

Berdasarkan analisis data-data di atas, maka dari aspek perbandingannya, tema cerita anak lebih didominasi oleh tema moral-sosial daripada tema moral-kepribadian, dan moral-lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa cerita anak dipersepsi sebagai media untuk belajar sosial anak, yaitu dengan memahami pola-pola relasi antartokoh dan persoalannya, anak akan belajar tentang nilai. Anak sebagai pembaca dipersepsi sebagai individu yang harus mendapat perlakuan sosial istimewa. Anak harus dinasihati agar memahami nilai moral. Anak harus dibenturkan kenyataan sosial agar memahami nilai moral. Dominasi tema moral-sosial sebagai sumber persoalan ini mempersepsi anak sebagai pembaca sebagai individu yang tidak tahu nilai moral, sehingga perlu diberitahu.

Hal ini menafikan kenyataan bahwa: (1) anak juga memiliki kematangan moral dan kognitif sendiri yang sesungguhnya secara aktif digunakan berpikir untuk menentukan nilai moral saat sedang menghadapi dilema moral (tema moral-

kepribadian); (2) anak adalah individu yang sudah mulai menggagas konsepsi relasi dirinya dengan Tuhannya dalam mengatasi dilema moralnya (tema moral-ketuhanan); dan (3) anak adalah individu yang memiliki kesadaran dan empati terhadap berbagai fenomena lingkungan (tema moral-lingkungan). Namun ketiga tema ini posisinya minoritas, hanya sebagai tema minor, dan bahkan dinafikan. Ini menunjukkan tema cerita anak masih berorientasikan pada pendidikan moral secara sosial, yaitu anak perlu diajari nilai-nilai moral, bukan dikondisikan untuk berpikir berdasarkan pada kediriannya, dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan cerita anak belum sampai pada “memahamkan” anak, tetapi baru sampai pada “memberitahukan” anak.

Relasi tema dengan unsur lainnya, dalam cerita anak, lebih dominan pada tokoh lain, sehingga relasinya bersifat sosial. Dari sinilah dominasi tema moral-sosial kemudian terbentuk. Cerita anak menjadi cerita tentang pengalaman-pengalaman sosial anak-anak, bukan pengalaman psikologis dan ketuhanan anak. Hal ini terjadi karena penulis cerita anak adalah orang dewasa yang menginginkan anak-anak sebagai pembaca yang belajar dari orang dewasa. Cerita anak dengan tema moral-sosial mengkoordinasi tokoh-tokoh orang dewasa seperti orangtua, guru, Kakak, Kakek-Nenek, dan sebagainya menjadi juru selamat moral atas dilema moral yang dialami tokoh (anak). Di sinilah tema berjenis moral-sosial telah mengkoordinasi persoalan cerita anak-anak yang sumber nilai moralnya ditentukan berdasarkan sudut pandang orang dewasa. Kenyataan ini menjadikan implikasi cerita anak didominasi oleh tema moral-sosial yang menempatkan tokoh-tokoh dewasa sebagai juru selamat atas dilema moral yang dihadapi anaknya. Hubungan ini relasional tokoh ini tercermin dalam judul, alur, tokoh, dan gaya bahasa yang

secara jelas meletakkan hubungan relasional anak dengan orang dewasa dengan menempatkan posisi orang dewasa yang serba tahu dan anak-anak individu yang harus diberi tahu mengenai nilai-nilai moral.

3. Alur Cerita Anak

Alur cerita anak berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan unsur lain diceritakan sehingga membentuk rangkaian cerita yang pada (Nurgiyantoro, 2005: 237). Rangkaian cerita dalam alur bersifat kausalitas dan saling terkait. Artinya, kehadiran alur yang satu menyebabkan terjadinya alur lain dalam suatu rangkaian yang saling berkaitan. Dalam satu cerita anak pasti terdapat berbagai peristiwa, dan urutan peristiwa-peristiwa itulah yang membentuk rangkaian alur yang ditunjukkan oleh tokoh melalui aksi dan kegiatannya (Lukens, 2005: 103). Rangkaian peristiwa inilah yang bila dipolakan akan membentuk pola-pola khusus pengaluran dalam cerita anak yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, pola pengaluran yang terdapat dalam cerita-cerita anak di harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* semuanya menggunakan pengaluran kronologis, yaitu pengaluran yang bersifat maju. Peristiwa-peristiwa dalam alur diceritakan secara runtut berdasarkan pada waktu penceritaan dan keruntutan peristiwa. Peristiwa diceritakan dari awal hingga akhir secara kronologis. Pengaluran kronologis ini dimulai dari peristiwa awal yang berupa pengenalan tokoh, latar, serta permasalahan; peristiwa tengahnya berupa berkembangnya konflik dan klimaks; dan peristiwa akhirnya penyelesaian atas konflik cerita. Bagian-bagian ini diceritakan secara runtut dan kronologis.

Data:

(1) Cerita Anak “Akibat Gentong Kosong” (*Kompas*, 22-04-2012)

Peristiwa Awal:

“Didit yang melongo melihat antrian ember dekat sumur Wak Jono yang begitu panjang”

“Kemarau kali ini memang begitu panjang. Sebagian sumur di desa sudah mengering, termasuk di rumah Didit...”

[Mengantri air karena kemarau adalah persoalan yang akan dibahas dalam cerita anak ini dikenalkan pada awal cerita anak]

Peristiwa Tengah:

“Setelah itu, dia berbalik pergi. Dia harus segera ke lapangan. Teman-temannya pasti sudah menunggu memulai permainan sepak bola”

[Lari dari antrian demi bermain sepak bola merupakan awal terjadinya konflik yang dialami Didit]

“Didit tidak berhenti menggaruk. Garuk kaki kanan, lalu kaki kiri. Garuk tangan kanan, garuk juga lengan kiri. Aduh, kenapa badannya juga ikutan gatal”

[Ini merupakan klimaks cerita, yaitu hasil dari perbuatan Didit tidak ikut antrian mengambil air menjadikan tubuhnya gatal-gatal karena tidak mandi]

Peristiwa Akhir:

“Didit terlonjak. Ia melihat kakaknya berdiri di depan pintu kamar. Didit tidak mengira Kak Ita memperhatikannya”

“Seka badanmu, tidak perlu mandi. Sudah terlalu malam. Nanti masuk angin.”

“Airnya?”

“Pakai punyaku. Tetapi ingat, besok pagi sebelum mandi harus berisi penuh lagi. Aku tidak mau tahu?” kata Ita sambil menghilang di balik pintu.

Mata Didit berbinar, “Siaaaaapp....” Jeritnya lega.

[Ini peristiwa akhir yang berupa nasihat dan pertolongan atas keadaan yang dialami Didit]

Peristiwa Awal:

“Huuuu...lagi-lagi Gading,” teriak Aryo lantang di depan teman-teman sekelas. Lagi-lagi aku jadi jengkel mendengar komentarnya.

“Sebenarnya aku sangat senang berada di kelas ini. Sayangnya, Aryo sering membuat aku kesal. Aku tidak mengerti, mengapa Aryo sangat tidak suka padaku, sejak pertama kali aku masuk kelas ini.

[Ini merupakan peristiwa awal yang memperkenalkan tokoh utama: Gading dan Aryo, serta masalah sebagai sumber konflik, yaitu menjawab pertanyaan guru]

Peristiwa Tengah:

“Aryo, kenapa kamu seperti memusuhi Gading? Memang Gading pernah mengganggumu,” tanya Dewi.

“Ah, nggak juga. Aku cuma sebel aja sama dia. Dia sok pintar. Dia selalu mau jadi yang pertama. Aku kan juga ingin menjawab pertanyaan dari Bu Guru. Tapi selalu kalah cepat dengan Gading. Ih, sebel banget rasanya.”

[Ini adalah peristiwa klimaks yang berupa ungkapan ketidaksukaan Aryo pada Gading]

Peristiwa Akhir:

Aku kemudian menceritakan hal itu pada Ibuku. Ibu diam sejenak, kemudian berkata, “O, begitu. Menurut Ibu, coba lain kali, kamu memberikan kesempatan Aryo dan teman lainnya untuk lebih dulu menjawab. Coba kamu menahan diri. Ibu tahu, kamu tidak bermaksud sombong. Hanya mungkin teman-teman kamu juga ingin menjawab pertanyaan, tapi mereka tidak terbiasa berpikir cepat seperti kamu. Kamu yang sabar, ya. Sese kali, kamu beri kesempatan pada yang lain. Oke?”

“Oke, Bu!”

Aku menyambut tangannya dan kuanggukkan kepala sambil tersenyum. Ah, bahagianya aku. Hari ini aku jadi petani, makan kacang hasil panenku sendiri, dan berdamai dengan Aryo. Terima kasih Tuhan atas pengalaman berkesan ini.

[Ini adalah peristiwa akhir yang berupa penyelesaian konflik yang berupa memberi kesempatan Aryo menjawab pertanyaan Bu Guru. Setelah itu Gading dan Aryo berdamai]

(3) Cerita Anak “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012)

Peristiwa Awal:

“Dito berlari ke rumah. Tadi ia melihat Mama melambaikan tangan sambil memanggilnya. Tidak biasanya Mama memanggil saat sedang bermain”

“Mata Dito berbinar memandang kue bolu itu. Tapi...”Lho, kok diletakkan di dalam kardus?” tanya Dito penasaran.

“Kue ini untuk Tante Dina. Sebagai ucapan terima kasih karena kemarin mengantarkanmu pulang,” kata Mama menjelaskan.

“Tolong antarkan kue ini ke Tante Dina, ya. Katakan terima kasih karena telah mengantarkanmu kemarin,” tutur Mama sambil memberikan sekotak kardus berisi kue bola gulung.

[Ini peristiwa awal yang memperkenalkan tokoh dan persoalan yang ada dalam cerita anak]

Peristiwa Tengah:

“Saat sampai di taman, tiba-tiba timbul pikiran untuk mencicipi bolu gulung. Aroma sedap itu menggoda Dito untuk mencoba. Maka, dengan hati-hati Dito meletakkan kardus itu di sebuah kursi di taman. Kemudian ia membuka penutupnya.

“Hmmm, bolu gulung ini sepertinya enak sekali,” gumam Dito sambil terus memandangi bolu gulung yang dibawanya.

[Ini adalah konflik psikologis yang berupa pertentangan keinginan untuk mencicipi kue bolu gulung dan tidak]

Peristiwa Akhir:

“Mungkin kalau kucoba sedikit, tidak ada salahnya,” pikir Dito. Kemudian tangannya perlahan-lahan mendekati bolu itu. Ia ingin mengambil sedikit saja dari bolu itu untuk dimakan. Tapi, hal itu tidak jadi dilakukannya.

“Pasti akan ada bekasnya nanti,” pikir Dito lagi. Ia tidak ingin membuat Mama malu karena memberikan kue yang ada bekas potekannya. Maka, ia pun mengurungkan niatnya. Dengan berat hati, ia menutup kembali kardus tempat bolu itu dan kembali berjalan.

“Hmmm, untung saja tadi aku tidak jadi mencoba bolu gulung untuk Tante Dina. Kalau tidak, Mama pasti tidak akan memberikan bolu gulung itu sebagai hadiah,” gumam Dito sambil terus menikmati hadiahnya bolu gulung dengan rasa stroberi.

[Ini adalah klimaks atas konflik dalam cerita yang berupa: keputusan Dito untuk tidak mencicipi kue bolu gulung buat Tante Dina dan diterimanya hadiah kue bolu gulung dari Mama]

Data di atas menunjukkan bahwa alur kronologis yang ada pada cerita anak berpola; *pertama*, peristiwa awal selalu menghadirkan atau memperkenalkan tokoh utama beserta sumber masalahnya yang berupa benda, tokoh, dan peristiwa (seperti sudah dibahas pada analisis judul). Deskripsi peristiwa awalnya tidak detil dan langsung ke persoalan. Tidak ada deskripsi ke aspek-aspek lain, misalnya, selatar, waktu, tokoh figuran, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena cerita anak memiliki ruang bercerita yang terbatas dan langsung ke pokok masalah agar tidak menimbulkan kebosanan pada anak.

Kedua, peristiwa tengah, yang berupa konflik lebih didominasi oleh konflik antartokoh dari pada konflik psikologis, ketuhanan, dan lingkungan. Penyelesaian konfliknya terjadi dilakukan dengan tiga cara: kesadaran tokoh sendiri, atas bantuan tokoh lain yang lebih bijak, keadaan lingkungan yang membuat tokoh menyelesaikan dengan baik, dan mendapat akibat dari perbuatannya sehingga tokoh menyadari kesalahannya. Dari keempat cara ini, teknik dengan menghadirkan tokoh bijak yang memberi saran mendominasi teknik penyelesaian konflik.

Ketiga, peristiwa akhir, semua cerita menunjukkan hal yang sama, yaitu kebaikan yang berupa: tokoh mendapatkan imbalan kesenangan atas kebbaikannya, tokoh menyadari kesalahannya setelah mendapat balasan tidak baik atas ketidak baikannya, dan kesadaran senangnya berbuat baik. Hal ini menegaskan *ending* cerita anak berfokus pada moral, yaitu tokoh antagonis diakhir akan sadar dengan

pentingnya berbuat baik, sedangkan tokoh protagonis akan semakin banyak berbuat baik. Karakteristik ini ada dalam semua cerita anak.

Berdasarkan hasil analisis data-data, alur kronologis sebagai alur tunggal yang ada dalam cerita anak menunjukkan bentuk penceritaan cerita anak yang masih sederhana. Dari aspek pengaluran, cerita anak tidak kompleks karena alur diceritakan dengan kronologis. Tidak ada tantangan pengaluran yang membuat anak berpikir lebih rumit. Hal ini disebabkan penulis cerita anak menginterpretasikan “anak” sebagai pembaca yang sederhana dari aspek berpikirnya. Padahal, anak juga sangat ingin ditantang untuk memahami cerita anak yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi (Purbani, 2010: 54) paling tidak dari aspek pengalurannya. Kesederhanaan pengaluran ini menyebabkan cerita anak bisa ditebak bagian-bagian peristiwa yang membangunnya. Inilah kenyataan yang ada dalam cerita anak Indonesia.

Kesederhanaan pola pengaluran cerita anak yang kronologis ini terdapat pula pada aspek-aspek yang membangunnya. Peristiwa awal selalu mendeskripsikan persoalan hanya dari aspek tokoh, benda, dan peristiwa. Tidak ada pengembangan persoalan yang imajinatif. Ini menjadikan cerita anak bisa ditebak pengalurannya dengan mendasarkan pada pengalaman anak-anak. Konflik dan klimaks lebih berfokus pada hubungan antartokoh yang nantinya akan diselesaikan dengan kehadiran “juru selamat” tokoh orang dewasa yang akan memberi nasihat. Hal ini menunjukkan dari aspek permasalahan dan penyelesaiannya, cerita anak tidak mempercayai “anak” sebagai individu yang unik dan cerdas, yang mampu berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Di sini, keseragaman pengaluran kronologis ini, bisa menjadi, kurang menariknya cerita anak negeri sendiri, dibandingkan dengan cerita-cerita anak dari asing, yang kenyataannya sangat digemari anak-anak. Tentu saja hal ini, bisa jadi karena dari aspek pengaluran, cerita anak dari asing itu kompleks dengan berbagai teknik yang digunakan, ada yang menggunakan sorot balik dan campuran. Kenyataan yang harus disadari bahwa pengaluran cerita anak menentukan kompleksitas cerita anak yang baik karena alur akan mengorganisasi setiap peristiwa yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur pembangun cerita anak lainnya.

4. Latar Cerita Anak

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita anak. Peristiwa yang mengorganisasi tokoh dalam berinteraksi dengan tokoh lainnya pada suatu tempat. Dalam cerita anak, tempat atau lokasi sebagai latar peristiwa berkaitan dengan tempat yang selalu melingkupi dunia anak-anak dalam bersosialisasi. Latar tempat sosialisasi anak ini mencakup: latar sosial keluarga yang berlokasi di rumah, latar kehidupan sosial sekolah yang berlokasi di sekolah, latar kehidupan sosial pertemanan yang lokasinya di tempat-tempat anak-anak bermain, dan lokasi kehidupan sosial masyarakat yang lokasinya di desa atau perumahan. Hal ini menunjukkan, dalam cerita anak, latar sosial bergabung dengan latar tempat. Latar sosial terkait dengan kehidupan sosial yang melingkupi aktivitas anak, sedangkan latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa. Kedua latar itu menggabung jadi satu membentuk latar sebagai tempat terjadinya peristiwa.

Rumah sebagai Latar Sosial Keluarga: latar sosial keluarga dalam cerita anak merupakan latar paling utama. Hal ini terkait dengan proses sosialisasi

pertama kali anak dalam memahami nilai-nilai moral adalah di keluarga. Di sini keluarga menduduki fungsi sebagai latar tempat dan latar sosial. Latar tempatnya berupa “rumah” sebagai tempat tinggal keluarga dalam menjalani aktivitas sosial, sedangkan latar keluarga sebagai latar sosial berkaitan dengan keadaan sosial yang ada dalam kehidupan keluarga, yaitu mengenai hubungan relasional antaranggota keluarga. Cerita anak berlatar tempat dan sosial keluarga menghadirkan persoalan tokoh utama anak yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Data:

- (1) Cerita Anak “Satu Gol Buat Bunda” (*Kompas*, 28-10-2012)
Latar tempat dominan di rumah yang melibatkan interaksi antara Attar dengan Bundanya. Interaksinya terjadi karena adanya “latihan sepak bola” yang akan dilakukan Attar. Bentuk interaksinya adalah berpamitan, memberikan hadiah satu gol, dan Bunda yang menasihati Attar untuk tidak berbohong.
- (2) Cerita Anak “Apel Merah Buat Ratna” (*Bobo*, 12-01-2012)
Latar tempat dominannya di rumah yang melibatkan interaksi antara Bintang (kakak) dengan Ratna (adik). Interaksinya terjadi karena persoalan mengenai apel merah yang diinginkan Ratna. Bentuk interaksinya bercakap membahas apel merah dan kebahagiaan saat Ratna mendapat apel merah.
- (3) Cerita Anak “Ayahku Hebat” (*Kompas*, 25-03-2012)
Latar tempat cerita dominannya di rumah yang melibatkan interaksi antara Rido (anak) dengan Ayahnya. Interaksinya terjadi karena persoalan pekerjaan Ayahnya. Bentuk interaksinya menjelaskan pekerjaan Ayah, menasihati, dan berbagi pengalaman. Hal ini membuat Rido bangga dengan pekerjaan Ayahnya sebagai tukang sol sepatu.
- (4) Cerita Anak “Lula dan Ibu Baru” (*Bobo*, 16-02-2012)
Latar tempat cerita dominan di rumah yang melibatkan interaksi antara Lula dan Ibu barunya. Interaksi terjadi karena persoalan ibu baru yang dihadapi Lula. Bentuk interaksinya menyediakan kue dan membantu Lula mengerjakan tugas sekolah. Hal ini membuat Lula akhirnya mau menerima Ibu barunya.

Data di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial keluarga yang terjadi dalam rumah sebagai tempat latar sosial keluarga terjadi antara tokoh utama anak dengan Ibu, Ayah, Kakak, dan Adik. Pola interaksinya adalah disasosiatif dan asosiatif. Interaksi disasosiatif bila interaksi berupa hal-hal yang negatif, misalnya, persaingan, permusuhan, pertengkaran, dan sebagainya. Misalnya, cerita anak “Lula dan Ibu Baru” yang merupakan wujud interaksi permusuhan Lula terhadap Ibu barunya; atau “Jangan Asal Kompak” yang merupakan wujud interaksi ketidakpatuhan Ardi dan Arka terhadap ibunya. Sementara itu, interaksi asosiatif adalah interaksi yang bersifat harmoni dan membangun, misalnya, interaksi kerjasama, kasih sayang, persahabatan, dan sebagainya. Misalnya, “Apel Merah Buat Ratna” yang merupakan wujud interaksi sosial antara adik dan kakak yang didasari kasih sayang.

Interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dalam latar sosial keluarga ini terkait dengan persoalan yang dialami anak-anak dalam kehidupan keluarganya, misalnya, kesabaran, kepatuhan, kerja keras, kreativitas, persahabatan, kasih sayang, dan sebagainya. Bentuk persoalan ini yang mengorganisasi anak berproses interaksi dengan ayah, ibu, dan kakak-adik secara intens. Hasil interaksinya berupa didapatnya nilai-nilai moral-sosial yang dipahami anak-anak (tokoh cerita). Hal ini menunjukkan bahwa latar sosial keluarga yang terjadi di rumah menggambarkan secara realis pola interaksi, bentuk, dan persoalannya yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan keluarga. Kehidupan sosial keluarga yang diceritakan dalam cerita anak (fokus utama) adalah keluarga-keluarga ideal. Keluarga yang mampu memberikan kebahagiaan bagi anak-anak.

Sekolah sebagai latar sosial sekolah: latar sekolah dalam cerita anak menduduki fungsi sebagai latar tempat dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi peristiwa dalam cerita anak yang terjadi di sekolah, sedangkan latar sosial berkaitan dengan tempat dalam konteks aktivitas-aktivitas sosial dalam sekolah. Cerita anak berlatar tempat dan sosial sekolah ini menghadirkan cerita anak yang peristiwanya terjadi di sekolah dengan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak di sekolah.

Data:

- (1) Cerita Anak “Puisi Terindah” (*Bobo*, 26-01-2012)
Latar tempat dominan di sekolah melibatkan interaksi antara Sinta (siswa) dengan Bu Guru. Interaksi terjadi karena puisi Sinta yang bagus dituduh Bu Guru karena mencontek. Hal ini membuat Sinta sedih, tetapi bekerja keras menulis puisi sampai terungkap kehebatan Sinta. Bentuk interaksinya adalah Sinta dimarahi Bu Guru, Sinta dipuji Bu Guru, dan Sinta diberi tugas menulis puisi untuk lomba.
- (2) Cerita Anak “Jenderal Popop” (*Kompas*, 15-07-2012)
Latar tempat dominan di sekolah yang melibatkan interaksi antara Yani dengan Popop. Interaksi terjadi karena Yani suka dengan kelucuan Popop, yang justru oleh teman-teman lain Popop dijauhi. Bentuk interaksinya meliputi, bercanda, membahas cita-cita, dan makan berdua.
- (3) Cerita Anak “Surat-surat Mia” (*Kompas*, 07-10-2012)
Latar tempat dominan di sekolah yang melibatkan interaksi antara siswa dengan Guru. Interaksi terjadi karena ketidakberangkatan Mia yang disebabkan teman-temannya. Bentuk interaksinya adalah menasihati, menjelaskan, dan memberi tugas dalam konteks pembelajaran.

Data di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah terjadi secara dominan di sekolah dengan melibatkan relasi antara siswa (tokoh utama) dengan guru, teman sekolah, dan keduanya. Interaksinya terjadi di kelas dalam konteks pembelajaran. Hal ini menegaskan interaksi antara guru dengan siswa dalam cerita

bersifat formal dan mengenai pembelajaran. Pola interaksi mengarah pada dua hal asosiatif sebagai pola interaksi tokoh utama dengan guru dan temannya yang baik dan membangun, sedangkan disasosiatif menunjukkan interaksi yang dekonstruktif karena berisi persaingan, permusuhan, dan perlawanan. Kedua pola interaksi ini terjadi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Permasalahan yang menjadi sumber interaksi terkait dengan kehidupan siswa di kelas dalam relasi dengan teman dan guru. Misalnya, persahabatan antar sesama teman, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah, kejujuran dalam mengerjakan ujian, dan sebagainya. Permasalahan ini tercipta karena tokoh (anak) yang tidak baik, misalnya, tidak jujur dan tidak disiplin sehingga mendapat hukuman, atau bisa juga tercipta dari persahabatan antarsiswa dan kejujuran siswa yang perlu dicontoh. Hal ini menunjukkan permasalahan merupakan hal yang mengorganisasi hubungan atau relasi interaksi dalam kelas. Oleh karena itu, karena kehidupan sosialnya pendidikan, maka relasi dan persoalan menyangkut pendidikan, yaitu kedudukan anak sebagai siswa.

Tempat Bermain, Rumah, dan Sekolah sebagai Latar Sosial Pertemanan:

latar bermain ini menduduki fungsi sebagai latar tempat dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan tempat-tempat yang biasanya digunakan anak sebagai lokasi bermain, misalnya, halaman, jalanan, sungai, sawah, dan sebagainya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa cerita. Latar sosialnya berkaitan dengan keadaan sosial anak-anak dalam dunia permainan yang berkaitan dengan aktivitas anak dengan anak lain dalam konteks permainan. Latar permainan dalam cerita anak menduduki peran sebagai tempat terjadinya peristiwa dan konteks sosial yang menyebabkan persoalan muncul dalam cerita anak.

Data:

- (1) Cerita Anak “Anak Laki-laki Itu” (*Bobo*, 05-01-2012)
Latar tempat terjadi di Agen Perjalanan yang melibatkan interaksi antara Ari dengan Anggito. Interaksi terjadi karena keduanya baru bertemu dan membahas rubrik. Bentuk interaksinya adalah berkenalan, menceritakan pengalaman, dan menceritakan keadaan diri masing-masing, dan bercanda.
- (2) Cerita Anak “Bos Udin” (*Bobo*, 05-01-2012)
Latar tempat terjadinya di sekolah dan rumah yang melibatkan interaksi Udin, Tyo, Fivi, dan Dodo. Interaksi terjadi karena Udin berjualan di kelas. Bentuk interaksinya adalah jual beli makanan, bercanda, pinjam uang, dan bertanya-jawab.
- (3) Cerita Anak “Foto di Dalam Dompot” (*Bobo*, 05-01-2012)
Latar tempat terjadinya peristiwa di rumah dan sungai Cidampit yang melibatkan interaksi antara Ibu, Dodo, Ratna, Iqbal, dan Aku. Interaksi terjadi karena permainan di sungai dan sebuah foto rahasia Iqbal. Bentuk interaksinya izin ke Ibu, teriak bersama, bercanda, dan berdiskusi.

Data di atas menunjukkan bahwa latar tempat terjadinya interaksi sosial kehidupan pertemanan anak-anak (tokoh) utama terjadi di rumah, sekolah, dan tempat-tempat permainan lainnya, misalnya, halaman, sungai, dan tempat lainnya. Sekalipun latar peristiwa terjadi di sekolah dan rumah, latar sosial pertemanan ini ciri khasnya adalah interaksi tidak melibatkan orangtua dan guru atau jika pun melibatkan hanya guru dan orangtua hanya berperan sebagai tokoh sampiran. Fokus interaksi sosialnya pada anak-anak sebagai tokoh utama.

Persoalan yang mengorganisasi anak-anak berinteraksi adalah persoalan sosial anak, misalnya, bermain, bercanda, diskusi, tertawa, bersenang-senang, dan sebagainya yang membuat anak-anak terlibat dalam interaksi. Dalam interaksi itulah anak-anak kemudian terjadi konflik antar anak berupa dihadapinya masalah-masalah yang menyebabkan antara satu anak dengan anak lainnya terjadi salah

paham, pertengkaran, permusuhan, penyelidikan, dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang sering dihadapi anak. Hal ini menunjukkan bahwa latar sosial pertemanan dan tempat telah mengorganisasi tokoh-tokoh untuk berinteraksi satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi anak-anak.

Latar tempat dan sosial pertemanan ini hadir sebagai tempat dan fakta sosial yang berperan dalam membentuk pikiran dan perilaku tokoh anak-anak. Artinya, dalam latar tempat dan sosial pertemanan ini, anak-anak terorganisasi dalam interaksi yang menunjukkan kekanak-kanakan. Ini yang membuat berbeda perilaku dan tindakan anak dalam latar sosial pertemanan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang di dalamnya melibatkan orang tua yang menjadikan anak bersikap dalam konteks sistem nilainya orang tua. Hal ini menjadikan interaksi anak-anak dalam latar sosial anak lebih alami karena anak-anak bermain dengan sesama anak-anak. Inilah karakteristik latar tempat dan sosial yang mengorganisasi interaksi yang dilakukan antar tokoh anak-anak.

Desa sebagai Latar Sosial Masyarakat: latar desa ini menduduki fungsi sebagai latar tempat dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan desa sebagai tempat anak dan keluarga bermukim yang menjadi tempat terjadinya peristiwa cerita. Latar sosialnya berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat yang melingkupi anak-anak dalam aktivitas dengan masyarakat di sekelilingnya. Latar desa dan sosial masyarakat dalam cerita anak menduduki peran sebagai tempat terjadinya peristiwa dan konteks sosial yang menyebabkan persoalan muncul dalam cerita anak.

Data:

(1) Cerita Anak “Detektif Cilik” (Bobo, 19-01-2012)

Latar tempat terjadi di desa yang melibatkan interaksi Asep (tokoh utama) dengan Adiknya, Ayahnya, Bu Intan, Pak Pardi, dan Polisi. Interaksi itu terjadi dalam rangka menangkap pencuri yang sudah meresahkan desa.

(2) Cerita Anak “Sang Detektif” (*Bobo*, 01-03-2012)

Latar tempat terjadi di kompleks perumahan (bagian desa) yang melibatkan interaksi sosial antara Sholeh (tokoh utama) dengan Ayahnya, Polisi, pengedar narkoba, dan masyarakat. Interaksi itu terjadi karena menghadapi persoalan “orang asing” yang menjadi pengedar narkoba.

(3) Cerita Anak “Jaka Si Detektif Cilik” (*Bobo*, 01-03-2012)

Latar tempat terjadi di pertokoan (bagian desa) yang melibatkan interaksi antara Jaka (tokoh utama) dengan pelayan toko, dan bapak pembeli. Ketiga berinteraksi dalam memecahkan masalah kesulitan yang dialami Bapak pembeli.

Data di atas menunjukkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa dalam konteks sosial masyarakat terjadi di perumahan, pertokoan, desa, dan sebagainya yang merupakan bagian dari teritorial desa yang sering digunakan untuk berinteraksi sosial. Interaksi sosialnya melibatkan tokoh utama (anak) dengan orang dewasa sebagai anggota masyarakat. Persoalannya adalah mengenai “dilema moral” yang sering dialami masyarakat, misalnya, pencurian, perampokan, dan narkoba. Namun, dilema moral itu dialami oleh anak-anak. Tokoh utama (anak) dalam cerita anak berlatar sosial masyarakat ini mampu mengatasinya, pada hal seharusnya itu dilakukan oleh orang dewasa.

Di sinilah cerita anak kemudian mengangkat persoalan keberanian anak dalam mengatasi dilema yang dialami masyarakat. Anak (tokoh utama) pun menjadi hero, dengan sebutan pahlawan ataupun detektif. Cerita anak berlatar sosial masyarakat ini menghadirkan cerita mengenai keberanian anak dalam berinteraksi dengan orang-orang dewasa (masyarakat) dalam mengatasi persoalan

yang ada di desa. Anak menunjukkan kemampuan yang sama dengan orang dewasa yang berani, mampu, dan berperan menangkap pencuri dan bandar narkoba yang meresahkan masyarakat. Ciri khas cerita anak berlatar sosial masyarakat ini menempatkan anak sebagai hero terhadap masalah kehidupan sosial yang dialami masyarakat dengan fokus persoalan berkaitan dengan pencurian dan narkoba, yaitu tindak kriminal yang dilakukan oleh orang-orang tidak taat hukum.

Dalam proses interaksi ini, anak sebenarnya tidak terlibat secara fisik dengan para pencuri dan bandar. Posisi anak dalam interaksi ini hanya sebatas pemberi kabar atau informasi pada polisi. Namun, bagi anak, proses pengumpulan informasi dan data untuk menangani suatu perkara pencurian dan narkoba bukan hal yang biasa. Untuk itu, anak dalam cerita anak bertipe ini ditempatkan istimewa karena keadaan keanak-anakannya tidak menyurutkan keberaniannya untuk menyelidiki dan melaporkannya pada kepolisian. Inilah karakteristik cerita anak berlatar sosial masyarakat.

Berdasarkan analisis data di atas, dari aspek perbandingan antar latar tempat dan sosial yang ada dalam cerita anak, latar tempat dan sosial keluarga mendominasi cerita-cerita anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai tempat sosial anak pertama menduduki tempat istimewa dalam cerita anak. Cerita anak yang sering dipahami sebagai media anak dalam mendapatkan hiburan dan pendidikan memosisikan keluarga sebagai tempat sosial anak untuk memahami nilai-nilai moral. Oleh karena itu, cerita anak pun menempatkan latar tempat dan sosial keluarga sebagai fakta sosial penting yang harus dipahami anak-anak. Melalui cerita anak berlatar tempat dan sosial keluarga ini anak mendapatkan nilai dan norma sebagai sumber moral yang harus dijunjung tinggi anak-anak. Setelah

latar tempat dan sosial keluarga, latar tempat dan sosial sekolah dan pertemanan kemudian menduduki tempat selanjutnya. Hal ini menegaskan bahwa ruang sosial yang tidak bisa dinafikan dalam kehidupan anak-anak adalah keluarga, sekolah, dan pertemanan yang pola interaksi utamanya terbentuk melalui interaksi anak dengan orangtua (utama), guru, dan teman-temannya. Dalam tiga pola interaksi ini yang terjadi dalam konteks latar tempat dan sosial anak-anak belajar sistem nilai dan moral serta mempraktikkan pemahaman dan penalaran moralnya pada konteks latar ini. Di sinilah ketiga latar tempat dan sosial ini berperan penting dalam proses kehidupan sosial ini. Hal inilah yang kemudian menjadikan ketiga latar ini hampir menjadi latar tempat dan sosial dalam cerita anak.

Selain ketiga latar tersebut, muncul latar tempat dan sosial masyarakat. Latar ini mengorganisasi interaksi anak dengan orang-orang dewasa anggota masyarakat. Interaksinya terjadi dalam konteks persoalan yang sering dihadapi masyarakat, yang dalam cerita anak, mengenai pencurian. Pencurian yang merupakan kasus-kasus sosial dalam masyarakat, dalam cerita anak, diselesaikan dengan bantuan anak. Anaklah yang berperan aktif dalam mengatasi persoalan itu. Peran aktif anak inilah yang menjadikan proses interaksi anak dengan masyarakat terjadi. Anak dalam dunianya yang masih sederhana dibanding orang dewasa menunjukkan kepeduliannya terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena kenyataan ini jelas jarang terjadi dalam dunia nyata sebenarnya, maka cerita-cerita anak yang menganggap latar tempat dan sosial masyarakat hanya sedikit, dan itu pun persoalannya sama, yaitu mengenai pencurian yang berhasil diatasi karena peran anak sebagai tokoh utama.

Dalam interaksi antartokoh cerita anak dalam konteks ketiga latar tempat dan sosial ini, bila ditinjau dari aspek pola interaksi sosialnya, maka muncul dua karakteristik interaksi sosial, yaitu interaksi asosiatif dan disasosiatif. Interaksi asosiatif merupakan interaksi anak dengan anak, orangtua, dan guru yang bersifat membangun yang wujudnya kerja sama, kekompakan, kebersamaan dan sebagainya, sedangkan interaksi disasosiatif interaksi anak yang wujudnya pertentangan, permusuhan, pertengkaran, dan sebagainya. Dalam cerita anak dua interaksi sosial ini ada, tetapi di akhir cerita, semuanya berakhir dengan interaksi asosiatif sebagai cara yang dilakukan penulis untuk menyampaikan nilai moral berupa persahabatan, kasih sayang, tanggung jawab, pengorbanan, penghematan, kemandirian, dan sebagainya. Ini artinya, interaksi disasosiatif ini diakhiri dengan penyelesaian yang baik. Hal inilah yang menunjukkan peran cerita anak secara umum adalah membahas mengenai nilai moral sebagai substansi yang ada dalam cerita anak.

Hal ini memberikan arti penting dari sudut perkembangan sosial anak, yaitu mengenai latar tempat dan sosial yang sesuai dengan pergaulan sosial anak (rumah, sekolah, dan teman), cerita anak berperan dalam mengkonstruksi sistem nilai moral sosial pada anak. Cerita anak dengan menghadirkan ketiga latar tempat dan sosial itu akan dipelajari dan dipahami oleh anak melalui cerita anak. Cerita anak pun berperan penting dalam “memberi pemahaman” pada anak tentang kondisi sosial yang ada dalam latar sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan. Inilah yang menjadi dasar penyimpulan bahwa menghadirkan ketiga latar tersebut dalam cerita anak mencerminkan cerita anak sesuai dengan sudut pandang anak sebagai

individu yang proses interaksi sosialnya terjadi dalam latar tempat dan sosial dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan tempat permainan.

5. Gaya Bahasa Cerita Anak

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan kualitas, intelektualitas, dan kehandalan penulis melalui bahasa dalam cerita anak (Bunanta, 1997: 235). Gaya bahasa dalam cerita anak berkaitan dengan cara pengarang dalam mengungkapkan sesuatu sebagai bentuk ekspresi yang mau dikatakan dalam cerita anak (Lukens, 2003: 185). Sebagai ciri khas, gaya bahasa penulis dapat diidentifikasi melalui unsur-unsur bahasa yang membangun cerita, misalnya, ciri aspek bunyi, leksikal, gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika. Dalam konteks ini, gaya bahasa yang akan dibahas berkaitan dengan gaya pengungkapan nilai moral dalam cerita anak melalui satuan-satuan kalimatnya. Satuan kalimat ini berorientasi pada pengungkapan nilai moral secara langsung tersurat ataupun tersirat. Hal ini bertujuan untuk memahami cara yang digunakan penulis dalam menyampaikan nilai moral dalam cerita anak, sehingga gaya bahasa penulis secara kolektif dapat diidentifikasi.

Gaya Bahasa yang Bersifat Tersurat: penggunaan gaya kalimat tersurat apabila nilai moral dalam cerita anak diungkapkan secara langsung, yaitu secara langsung penulis menyampaikan pesan yang berupa nilai dan penalaran moralnya melalui satuan kalimat. Gaya ini menjadikan cerita mudah dipahami nilai moralnya oleh pembaca anak-anak.

Data:

- (1) Cerita Anak “Manusia Alarm” (Bobo, 16-02-2012)

Nilai moral kedisiplinan yang secara eksplisit dikatakan Fikri sebagai tokoh utama yang awalnya tidak disiplin.

“Aku baru sadar, ternyata disiplin itu sangat penting. Karena itulah Kak Rasyid selalu membunyikan alarmnya. Bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk seluruh keluargaku agar ikut berdisiplin. Terima kasih, Kak.”

(2) Cerita Anak “Mengajar Anak Mandiri” (*Bobo*, 12-01-2012)

Nilai moral kemandirian secara eksplisit dikatakan Mbak Lis kepada adiknya yang belum mandiri.

“Mbak Lis ingin kamu mandiri, Dik. Di mobil jemputan, kan, ada Om Freddy yang menjagamu. Juga ada beberapa teman TK yang menemanimu di mobil. Di rumah nanti Mbak Titin akan membantumu turun dari mobil. Hari ini, maaf ya, Mbak Lis tidak pulang bersamamu...”

(3) Cerita anak “Rumah yang Manis” (*Kompas*, 03-06-2012)

Nilai moral bersyukur secara eksplisit dikatakan oleh penulis untuk menggambarkan tokoh utamanya.

“Betapa terkejutnya Tiwi setelah mengetahui hal itu. Tiwi kini tidak iri lagi pada segala kelebihan yang dimiliki Dina.”

“Tiwi bahkan sangat bersyukur dengan rumahnya yang mungil dan sederhana”.

Data di atas menunjukkan nilai moral diungkapkan secara langsung oleh tokoh utama. Pola pengungkapan dilakukan: (1) melalui tokoh utama antagonis yang menyadari kesalahannya sendiri (“Manusia Alarm”); (2) tokoh sampiran dan tokoh yang memberikan nasihat pada tokoh antagonis (“Mengajar Anak Mandiri”); (3) deskripsi langsung oleh penulis terhadap tokoh utamanya (“Rumah yang Manis”). Nilai moral yang disampaikan secara eksplisit di bagian akhir cerita setelah tokoh-tokoh mengalami peristiwa. Hal ini menegaskan bahwa nilai moral yang disampaikan secara eksplisit diungkapkan sebagai bentuk kesimpulan moral atas peristiwa-peristiwa yang sudah dilaluinya. Artinya, pada awalnya tokohnya tidak mengetahui bahwa perbuatannya salah (immoral), tetapi setelah mendapat

nasihat dan belajar dari pengalamannya sendiri, tokoh jadi menyadari kesalahannya.

Dengan pola demikian, karakteristik cerita anak dengan nilai moral eksplisit ini berkecenderungan terdapat pada cerita anak bertokoh antagonis. Tokoh antagonis ini melakukan kesalahan, dan akibat kesalahannya ini tokoh mendapatkan balasan yang membuatnya menyatakan kesalahannya secara eksplisit, atau karena kesalahannya maka tokoh utama atau sampiran lain menasihatinya. Hal ini menyebabkan penyampaian pesan secara eksplisit ini menjadikan cerita anak bersifat menggurui. Anak yang salah dinasihat dan memahami kesalahannya setelah mendapat hukuman sehingga jadi mengerti kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Gaya Bahasa yang Bersifat Tersirat: penggunaan gaya kalimat tersirat apabila nilai moral dalam cerita anak diungkapkan secara tidak langsung. Secara tidak langsung penulis menyampaikan pesan yang berupa nilai moralnya dalam satuan-satuan kalimat. Namun, sekalipun tidak langsung, sebenarnya nilai moral itu ada dalam cerita anak. Keberadaannya terdapat dalam unsur-unsur cerita yang harus diidentifikasi oleh pembacanya. Gaya ini menjadikan cerita anak susah dipahami nilai moralnya oleh pembaca. Namun, sekalipun susah, gaya bahasa ini menantang bagi pembaca.

Data:

(1) Cerita Anak “Detektif Cilik” (Bobo, 19-01-2012)

Nilai moral keberanian, yaitu keberanian yang dilakukan Asep menyelidiki pencuri. Asep pun melakukan kegiatan penyelidikan terhadap orang yang dianggap mencurigakan, dan Asep berhasil dengan merekam para pencuri yang siap beraksi. Asep pun dikukuhkan sebagai detektif cilik.

(2) Cerita Anak “Juara Pencak” (*Bobo*, 02-02-2012)

Nilai moral kerja keras, yaitu kerja keras yang dilakukan Ganjar dengan latihan pencak silat berbulan-bulan dan mengumpulkan uang membuatnya bisa mengikuti lomba pencak silat. Hasilnya Ganjar menjadi juaranya. Ibunya senang dan bangga pada Ganjar.

(3) Cerita Anak “Buku Kenangan” (*Bobo*, 09-02-2012)

Nilai moral tanggung jawab, yaitu sikap tanggung jawab Dian untuk mengembalikan buku Seratus Tokoh yang dipinjam dari Bu Rini, tetapi hilang. Sikap tanggung jawab Dian membuat Dian bekerja keras mencari buku tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa nilai moral yang disampaikan secara tersirat dapat diidentifikasi melalui ucapan, sikap, dan tindakan tokoh utama dalam menghadapi dilema moralnya. Tokoh pasti akan melakukan reaksi baik pemikiran atau tindakan dalam menghadapi dilema moral demi untuk penyelesaiannya. Segala aktivitas tokoh dalam mengatasi dilema moralnya inilah nilai moral dapat diidentifikasi. Di sinilah letak ketersiratan nilai moral karena dalam cerita tidak ada deskripsi yang dilakukan tokoh atau penulis dalam mendeskripsikan nilai moral. Inilah yang membedakan nilai moral secara tersirat dengan tersurat (seperti sudah dijelaskan).

Nilai moral yang tersirat, bagi pembaca anak, lebih susah dipahami. Namun, jika dilihat dalam konteks cerita, lebih baik dibandingkan dengan nilai moral yang disampaikan dengan tersurat. Hal ini terjadi karena nilai moral yang tersirat memberikan kebebasan pembaca untuk mengeksplorasi pemahaman pembacaannya sesuai dengan impresivitasnya. Pembaca tidak merasa digurui dan diarahkan untuk memaknai nilai moral cerita seperti yang diinginkan penulisnya. Sedangkan nilai moral yang tersurat membuat nilai moral cerita jadi seperti menceramahi anak, padahal anak seringkali ingin menemukan nilai moral berdasarkan pada hasil pemaknaannya sendiri. Aspek lainnya, nilai moral yang

diungkapkan secara tersurat membuat cerita berkembang seperti hanya bermuara pada nasihat moral, bukan rangkaian cerita yang menarik dan menghibur, seperti bila nilai moral itu diungkapkan secara tersirat. Inilah keunggulan gaya bahasa pada aspek penyampaian nilai moral tersirat dibandingkan dengan tersurat.

Berdasarkan analisis data, ditinjau dari aspek perbandingan antara gaya bahasa dalam menyampaikan nilai moral tersirat dan tersurat, sekalipun masih banyak cerita yang nilai moral disampaikan secara tersirat, tetapi yang tersurat juga jumlahnya banyak. Hal ini menegaskan pandangan bersama penulis yang masih didaktis bahwa cerita anak harus bersifat nasihat daripada menghibur. Padahal, cerita anak adalah cerita yang orientasi utamanya menarik dan menghibur anak-anak, dalam hiburan dan kemenarikan itulah cerita anak harus mampu memberikan pemahaman pada anak, bukan pendidikan dan pengetahuan. Artinya, dengan membaca cerita anak, anak sebagai pembaca mampu mengembangkan pemahamannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Di sinilah, cerita anak sebenarnya lebih baik disampaikan dengan gaya bahasa tersirat daripada tersurat dalam menyampaikan nilai moral.

Hal ini menunjukkan gaya bahasa dalam menyampaikan nilai moral sebagai gaya kolektif penulis cerita anak masih mempunyai kecenderungan “menasihati” daripada “memahamkan” anak melalui cerita anak. Kesadaran kolektif penulis yang terrepresentasikan melalui gaya bahasa ini masih bermuara pada pandangan cerita anak sebagai cerita yang “mendidik” bukan “memahamkan”. Artinya, penggunaan gaya bahasa yang dilakukan para penulis dalam cerita anaknya masih memosisikan anak sebagai pembaca pasif. Pembaca yang harus terus diisi dengan nilai-nilai moral cerita anak yang “menasihati”.

Padahal, lebih mendewasakan jika anak-anak sebagai pembaca diposisikan secara aktif dalam memahami nilai moral sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya. Memosisikan pembaca anak yang aktif adalah dengan menggunakan gaya bahasa yang bersifat tersirat dalam menyampaikan nilai moral.

6. Konstruksi dan Relasi Antarunsur Cerita Anak

Analisis dan pembahasan setiap unsur yang membangun cerita anak telah dilakukan. Hasilnya, setiap unsur dalam cerita anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keberbedaan unsur tersebut membangun cerita anak menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, hasil analisis tiap unsur perlu juga direkonstruksi dengan menghubungkan keterjalinan antarunsur. Tujuannya agar makna cerita anak yang dibangun dari struktur-strukturnya dapat diidentifikasi kekhasannya. Hal ini akan membuat unsur cerita anak tidak berdiri sendiri, tetapi membangun satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Dalam hal ini, rekonstruksi dan relasi antarunsur ini dilakukan dalam sudut pandang nilai moral sebagai fokus penelitian ini.

Unsur judul dalam cerita anak berorientasikan pada judul yang berwujud nama benda, tokoh, dan peristiwa. Ketiga hal itu bersumber dari sesuatu yang berada di sekeliling anak: benda-benda yang tidak asing bagi anak-anak; tokoh-tokoh yang perannya sama dengan peran anak; dan peristiwa yang setiap hari terjadi dalam dunia anak. Judul sebagai identitas membawa konsekuensi pada persoalan cerita anak yang disuguhkan. Jika judul cerita anak berupa nama benda, maka persoalan yang ada dalam cerita bersumber dari benda tersebut. Misalnya, “Buku Kenangan” sebagai judul, maka persoalan cerita membahas buku kenangan yang dihilangkan oleh siswa. Cerita pun berkembang dengan membahas mengenai

perjuangan dan konsekuensi dari tokoh utama yang menghilangkan buku kenangan.

Hal ini terjadi juga pada judul yang berupa nama tokoh dan peristiwa.

Judul cerita anak yang menggambarkan permasalahan akan memiliki konsekuensi pada tema. Dalam hal ini, tema cerita anak dalam penelitian ini yang berfokus pada moral, maka tema cerita anak dilihat dari perspektif moral. Moral sebagai tema dan nilai dalam cerita berkaitan langsung dengan permasalahan yang ada dalam cerita anak. Jika permasalahan bersumber dari tokoh, peristiwa, dan benda yang menjadi judul cerita anak, maka tema cerita dapat diidentifikasi dari hal tersebut. Judul sebagai cermin persoalan memosisikan benda, tokoh, dan peristiwa sebagai hal yang membuat tokoh-tokoh mengalami dilema moral. Misalnya “Pesta Tahun Baru” sebagai judul cerita anak menyajikan dilema moral tokoh yang bersumber dari peristiwa tahun baru, yaitu keinginan “anak untuk merayakan pesta tahun baru” tetapi keadaannya sedang “sakit cacar” dan ayah-ibunya menasihati untuk istirahat di rumah saja. Hal ini menegaskan bahwa judul cerita anak yang berupa nama benda, peristiwa, dan tokoh, selain mencerminkan persoalan, juga tema moral cerita anak.

Hubungannya dapat diidentifikasi bahwa tema hakikatnya adalah pokok persoalan cerita anak. Tema moral berarti persoalan dalam cerita anak yang berkaitan dengan moral. Persoalan cerita anak yang tercerminkan pada judul hakikatnya adalah persoalan cerita anak dalam bentuk dilema moral, yaitu persoalan moral yang dihadapi tokoh utama. Persoalan yang dihadapi tokoh utama dalam konteks moral ini mencakup: persoalan moral-ketuhanan, moral-sosial, moral-personal, dan moral-lingkungan. Persoalan yang dihadapi moral terkait dengan relasinya dengan Tuhan, sesama tokoh, dirinya sendiri, dan lingkungan

sekitar. Dilema moral sebagai persoalan yang dihadapi tokoh utama ini, selanjutnya akan diselesaikan dengan nilai moral tertentu. Dari sinilah tema sebagai nilai moral dapat diidentifikasi. Dengan demikian, judul dan tema cerita anak mempunyai relasi yang dimediasi oleh dilema dan solusi moral yang dilakukan tokoh utama.

Dari sinilah relasi judul dan tema sebagai persoalan moral, tokoh merupakan individu yang mengalami dilema moral tersebut. Tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dalam proses interaksinya mengalami dilema moral sesuai dengan pokok persoalan moral (tema) yang terpresentasikan dalam judul. Persoalan yang muncul (sebagai tema moral dominan) mencakup hubungan tokoh dengan tokoh lainnya (moral-sosial), yaitu dilema moral yang muncul karena adanya relasi moral yang tidak harmonis antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Ketidakharmonisan relasi antartokoh ini terjadi dalam konteks latar tempat dan sosial yang melingkupinya, yang dalam cerita anak meliputi konteks latar tempat dan sosial kehidupan keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat.

Hal ini menegaskan bahwa relasi yang terjalin antartokoh terbentuk dalam latar tempat dan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, tokoh sebagai individu yang mengalami dilema moral terjadi dalam konteks tempat dan sosial tertentu. Misalnya, “Manusia Alarm” dilema moral mengenai anak antara “terbangun dengan bunyi alarm dari kamar kakaknya” atau “menerima bunyi alarm itu sebagai hal yang positif”. Anak memilih yang pertama, yang menyebabkan konsekuensi Anak (Adik) tidak menyukai kakaknya dan menjulukinya “manusia alarm” (judul). Dengan dilema moral kakak dan adik yang melibatkan ibu, maka

latar tempatnya terjadi di rumah, sedangkan latar sosial keluarga. Di sinilah relasi dan konstruksi unsur judul, tema, tokoh, dan latar terbentuk.

Dari keempat unsur yang terbentuk itu, unsur yang tidak dinafikan adalah penokohan, yaitu gambaran sifat yang muncul dari tokoh. Penokohan ini muncul secara inheren pada tokoh dalam cerita anak. Penokohan sebagai penggambaran karakter dan sifat tokoh dalam cerita anak menunjukkan ciri tokoh yang berkarakter datar. Tokoh yang memiliki sifat moral yang tidak kompleks, dan sifat yang dimiliki tokoh ini berkorelasi dengan dilema moral sebagai representasi tema dan nilai yang menjadi fokus cerita. Jika tema moral-sosial, misalnya, mengenai nilai kedisiplinan, maka sifat tokoh yang muncul adalah anak yang disiplin atau malas dan kemudian menyadari pentingnya disiplin. Kedataran karakter tokoh ini disebabkan oleh cerita anak yang memang ruang berceritanya terbatas, orientasi pembaca yang anak-anak, dan nilai moral yang tegas dan menunjuk pada sifat yang jelas. Di sinilah penokohan secara inheren masuk dalam tokoh.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa aspek judul, tema, tokoh, penokohan, dan latar tempat dan sosial memiliki relasi yang merekonstruksi unsur cerita anak. Selanjutnya, unsur-unsur itu akan diceritakan dalam alur dan gaya bahasa. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita anak. Peristiwa ini adalah organisasi tokoh yang berinteraksi dengan tokoh lain dalam suatu dilema moral tertentu. Dengan demikian, alur cerita menggambarkan rangkaian peristiwa yang mengorganisasi unsur-unsur judul, tema, tokoh, penokohan, dan latar. Dalam alurlah unsur-unsur itu diorganisasi dan diceritakan. Di sini, relasi alur dengan unsur yang lain terkait dengan kompleks dan tidaknya unsur lain. Dalam cerita anak, seperti yang sudah dibahas, analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita

menegaskan kesederhanaan, misalnya, tema moral-sosial yang hanya satu nilai moral, judul yang berupa nama benda, tokoh, dan peristiwa, tokoh hanya utama protagonis-antagonis, dan penokohan yang datar, berimplikasi pada pengaluran yang sederhana. Kesederhanaan pengaluran ini, dalam cerita anak, hanya menggunakan alur kronologis. Sementara itu, kesederhanaan unsur-unsur lain juga berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menyampaikan nilai moral. Dalam cerita anak nilai moral hanya menggunakan gaya kalimat tersirat dan tersurat.

Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun cerita anak merupakan unsur-unsur yang bersatu padu dan saling berhubungan dengan erat. Hal ini menegaskan bahwa cerita anak menunjukkan dunia cerita yang menggunakan sudut pandang anak yang utuh dan tidak mengalami anakronistik, yaitu ketidaksesuaian antar unsur cerita yang membangun. Kasatupaduan ini membuat cerita anak mudah dipahami oleh anak-anak (nanti dibahas dalam resepsi pembaca). Setiap unsur mengikat satu sama lain dan membantu dunia cerita yang menarik dari aspek nilai moralnya.

Namun demikian, kesederhanaan unsur-unsur cerita anak, di sisi lain membuat anak mudah memahami cerita anak, tetapi di sisi lain tidak mengembangkan kebaruan secara estetik dan tidak memberi tantangan pembacaan pada anak. Hal ini membuat cerita anak menjadi klise dan sering menceritakan hal-hal yang sudah sering diceritakan (klise), misalnya, cerita anak tentang detektif yang sama dari unsur-unsur lainnya, misalnya, alur, tokoh-penokohan, dan nilai moralnya. Cerita anak ini dapat disebut sebagai cerita anak yang sederhana karena tidak memiliki kekompleksan unsur yang mendalam. Cerita anak bertipe sederhana

ini lahir dari paradigma “sudut pandang” terhadap anak yang dipandang “sederhana” pemahamannya. Hal ini menjadikan cerita anak dengan batasan “harus ditulis dengan menggunakan sudut pandang anak” dengan persepsi anak sebagai individu sederhana menjadikan unsur yang membangun pun sederhana.

Hal ini menegaskan simpulan bahwa dengan kesatuan dan kesederhanaan unsur yang membangun cerita anak, ditinjau dari nilai moralnya, maka cerita anak menarik dan mudah dipahami pembaca karena kesatuan unsurnya, masih sederhana, belum kompleks dan padat. Bisa jadi, hal ini yang menyebabkan perkembangan cerita anak Indonesia tidak maju, bila dibandingkan dengan cerita-cerita anak luar negeri, yang kenyataannya menjajah bacaan anak di Indonesia. Cerita anak luar negeri lebih kompleks dan kaya dari unsur-unsur pembangunnya, dan ternyata ini sangat diminati anak-anak. Oleh karena itu, definisi “sudut pandang terhadap anak” sebagai individu yang sederhana harus diubah. Anak adalah individu yang unik dan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas, maka cerita anak seharusnya menyajikan kesatuan unsur yang kompleks dengan nilai moral yang tidak saja “mendidik” tetapi memberikan “pemahaman” dan “perenungan” pada anak. Inilah kenyataan yang ada dalam cerita anak Indonesia ditinjau dari unsur-unsur pembangunnya dalam menyampaikan nilai moral sebagai salah satu isi dalam cerita anak.

C. KEPERIBADIAN MORAL ANAK IDEAL DALAM CERITA ANAK PADA HARIAN *KOMPAS* DAN MAJALAH ANAK *BOBO*

Pada bagian ini akan dibahas mengenai konsep kepribadian moral anak yang ideal yang terepresentasikan pada cerita anak di harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*. Pembahasan dilandasi oleh pemahaman bahwa tokoh dalam cerita anak merupakan sebuah pribadi yang memiliki moral dan menggunakan nilai dan penalaran moral dalam mengatasi problematika moral yang dihadapi dalam cerita (ini sudah dibahas pada bab sebelumnya). Kemampuan tokoh (anak) dalam mengatasi problematika moral dalam cerita menunjukkan kepribadian moral. Santrock (2011: 130) menyebutkan bahwa penalaran, perilaku, dan perasaan termasuk dalam kepribadian moral anak. Oleh karena itu, bertumpu pada analisis sebelumnya, mengenai nilai dan penalaran moral terhadap tokoh utama anak, maka dapat menjadi landasan untuk menganalisis kepribadian moral tokoh utama anak yang terdapat dalam cerita anak.

Disebut sebagai kepribadian moral ideal anak karena setiap cerita anak pasti menggambarkan keidealan tokoh utama (anak) sebagai harapan yang diinginkan penulis terhadap anak-anak yang membaca cerita anak. Itulah kenapa tokoh yang menjadi contoh, yaitu tokoh utama dalam cerita, merupakan tokoh ideal. Idealitas tokoh ini menjadi idealitas karena analisis dilakukan terhadap banyak cerita anak. Setiap cerita anak akan mengidealkan kepribadian moral tokoh utamanya sendiri dengan cara yang khas. Akan tetapi, setiap karakteristik cerita anak, jika digabung

menjadi satu akan membentuk konsep pribadi moral anak yang diidealkan oleh cerita anak. Hal ini menegaskan bahwa idealisasi kepribadian moral anak-anak sebagai pembaca dapat dipahami dengan melalui analisis kepribadian moral ideal yang terpresentasikan dalam cerita anak. Untuk itulah analisis kepribadian moral ideal dalam cerita anak ini akan dilakukan.

Adapun yang perlu dipahami, kepribadian anak sebagai dimensi perkembangan anak yang bersifat integratif dan kompleks. Kompleksitas ini tidak memungkinkan analisis dilakukan secara menyeluruh karena tokoh dalam karya sastra bersifat terbatas. Dari keterbatasan karakter tokoh dalam cerita anak yang paling menonjol adalah moralnya, yang menyangkut nilai, tindakan, dan penalaran moral yang dilakukan tokoh utama anak. Hal ini disebabkan cerita anak memiliki substansi peran pentingnya adalah memberikan pemahaman mengenai suatu nilai moral pembaca. Analisis kepribadian ideal anak dibatasi dan ditinjau dari aspek moralnya.

Dalam analisis ini, pembahasan kepribadian moral anak ideal yang terdapat pada tokoh utama anak didasarkan pada dua “konsep diri” dan “sifat” (Hurlock, 2010: 237) anak yang ideal. Konsep diri ini berkaitan dengan gambaran anak mengenai kepribadian moral anak yang ideal ditinjau dari aspek fisik dan psikologisnya. Aspek fisik dapat diidentifikasi dari penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita, sedangkan psikologi tokoh diidentifikasi dari kemampuan dan ketidakmampuan, harga dirinya, dan hubungannya tokoh lain yang digambarkan dalam cerita anak. Dua hal inilah yang menjadi komponen dalam mengidentifikasi kepribadian moral ideal anak dalam cerita anak. Dengan menganalisis dua

komponen ini, maka dapat ditemukan orientasi penulis cerita anak mengenai idealisasi kepribadian moral anak ideal melalui cerita anaknya.

1. Moral Ideal sebagai Konsep Diri Anak

Konsep diri anak adalah konsep anak mengenai dirinya siapa dan apa yang merupakan bayangan cerminan dirinya yang sebagian besar ditentukan dalam peran dan hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 2012: 237). Orang-orang dalam lingkup keluarga ini yang memegang peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat anak banyak berinteraksi dengan anggota keluarga. Setelah keluarga baru teman-teman sebaya dan sekolah.

Oleh karena itu, dalam cerita anak, kehidupan sosial yang digambarkan banyak berpusat pada lingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan. Hal ini terjadi karena dari orang-orang inilah anak membangun konsep dirinya yang ideal, yaitu mengenai gambaran anak yang didambakannya. Konsep diri ideal berkaitan moral anak ini dapat diidentifikasi dari hubungan-hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya dalam konteks kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan yang dalam proses interaksinya secara intensif melibatkan orangtua, guru, dan teman-teman permainan.

1.1 Konsep Diri dalam Interaksi dengan Orangtua

Konsep diri tokoh utama dalam cerita anak ini didapat dari orangtuanya. Orangtua berperan penting dalam membentuk konsep diri tokoh utama mengenai nilai-nilai moral yang harus tertanam dalam diri anak. Proses konsep diri ini didapat anak melalui interaksi yang intensif antara anak dengan orangtua, sehingga idealitas orangtua mengenai konsep diri tertanam. Konsep diri ini menyangkut pribadi ideal anak baik secara fisik maupun psikologis. Dari sinilah, anak-anak mengidentifikasi

pribadi idealnya melalui konsep diri, yang dalam prosesnya nanti, akan menjadi kepribadian moral anak.

Di sini tampak bahwa, kepribadian moral anak pada mulanya terbentuk melalui interaksi yang intensif antara anak dengan orangtua dalam menanamkan konsep diri. Untuk itu, peran orangtua dalam menginternalisasikan konsep diri ini perlu ditelaah sebagai cara untuk mendapatkan kepribadian ideal anak. Peran orangtua dalam interaksi sehari-hari, dalam cerita anak ini, berkaitan dengan interaksi antara tokoh utama anak dengan orangtuanya dalam menanamkan konsep diri. Dalam cerita anak di harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* ini terdapat pada.

Data:

1. Cerita Anak “Nahkoda Kecil Pembuat Kapal Pecah” (*Bobo*, 05-01-2012)
Orangtua yang menanamkan konsep diri anak ideal yang bertanggungjawab, yaitu jika habis bermain agar segera merapikan dan membersihkan alat-alat mainnya yang sudah dipergunakan.
2. Cerita Anak “Pizza Dido” (*Bobo*, 02-02-2012)
Ibu menanamkan konsep diri ideal pada anak untuk bisa kreatif dalam memasak pizza, sehingga dengan kreativitas memasak pizza anak bisa mengisi waktu luangnya dalam berkreasi.
3. Cerita Anak “Bola Rina” (*Bobo*, 05-07-2012)
Kakak menanamkan konsep diri pada anak, tokoh utama, untuk selalu menyayangi kakak atau anggota keluarga lainnya, apapun keadaannya.
4. Cerita Anak “Sarung Hijau Nenek” (*Bobo*, 15-03-2012)
Nenek menanamkan konsep diri ideal pada anak, sebagai tokoh utama, melalui nasihat untuk tidak selalu menyepelekan benda yang jelek sebab setiap benda “sarung” sebagai pemberian orangtua merupakan bukti kasih sayang.

Data-data di atas menunjukkan bahwa dalam lingkup keluarga proses penanaman konsep diri anak terjadi dengan melibatkan Ayah, Ibu, Kakak, Adik, bahkan Kakek dan Nenek sebagai bagian dari keluarga. Dari beberapa anggota

keluarga tersebut, dalam cerita anak, penanaman konsep diri pada anak didominasi oleh “ibu”. Ibu menjadi sosok utama yang berperan penting dan dominan dalam menanamkan konsep diri anak. Hal ini menggambarkan realitas sosial dan psikologi anak, yang kenyataannya, dalam konteks sosial kelekataan anak dan ibu menjadi tidak terpisahkan, ibu menjadi “pintu” utama kepribadian anak yang berperan dominan dalam membangun psikologi anak. Dari sinilah, konsep diri anak dominan diidealisasikan oleh ibu.

Proses interaksinya terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami anak-anak: mencuri buah mangga (“Jangan Jahat, Ah”), anak merasa iri dengan perlakuan istimewa terhadap kakak atau adiknya (“Hadiah Buat Mbak Yana”), anak yang patuh saat ibunya memerintah (“Pesta Sate”), anak yang sabar menunggu permintaannya dipenuhi (“Sandal untuk Mona”), dan sebagainya. Semua interaksi tersebut adalah semua kejadian yang dialami oleh anak-anak. Kejadian yang secara natural terjadi dalam interaksi anak-anak dengan orangtua, kakak-adik, hingga kakek-nenek. Interaksi inilah yang kemudian menjadi fokus utama cerita anak, yang dalam cerita, interaksinya berkembang menjadi dilema moral anak karena “anak memiliki keinginan yang dikendalikan kehendak” dengan “keinginan orangtua”. Dialogisasi ini yang menjadi fokus konflik dalam konteks dilema moral dan penalarannya.

Konflik inilah yang menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep diri ideal anak sedang berlangsung. Dalam terminologi psikologi dapat dijelaskan bahwa tindakan dan perilaku anak-anak didominasi oleh “kehendak” untuk mewujudkan kepentingan dan keinginannya yang egoistik, misalnya, anak ingin merayakan ulang tahun walaupun dirinya sakit (“Pesta Ulang Tahun”), anak ingin

mencicipi kue bolu yang bukan haknya (“Harum Bolu Buatan Mama”), anak tidak mau belajar (“Ramuan Ajaib”), anak takut terhadap pelajaran olah raga (“Lala dan Hari Selasa”). Dalam keadaan demikian, ibu, ayah, kakak, adik, kakek, dan nenek datang menjadi hero penyelamat atas tindakan “kehendak egoistik anak” yang ingin dilakukannya. Tokoh-tokoh lain [anggota keluarga], terutama ibu hadir dengan mengenalkan dan menanamkan konsep diri ideal pada anak agar anak jangan mengikuti kehendaknya.

Data:

1. Cerita Anak “Nasi Bungkus di Hari Ulang Tahun Adin” (*Bobo*, 10-05-2012)
Anak yang suka berpesta ria merayakan ulang tahun dengan teman-temannya. Ayah-Ibu kemudian menanamkan konsep diri. Berbagi dengan melihatkan kejadian kehidupan pengemis yang hidup serba kekurangan. Anak pun memahami konsep diri ini. Anak kemudian memutuskan tahun depan akan merayakan ulang tahunnya dengan para pengemis, yaitu dengan membagi nasi bungkus untuk pengemis.
2. Cerita Anak “Piring Baru” (*Bobo*, 09-08-2012)
Anak diberi tugas untuk mencuci piring oleh ibunya, tetapi tidak menurut dan patuh. Anak kemudian diberi persoalan oleh Ibunya dengan dibelikan sop, tetapi anak tidak bisa menggunakan piring karena semua piring kotor, anak makan dengan piring baru (daun) yang membuat makan sop tidak nyaman. Anak menyadari kesalahannya dan konsep diri anak harus bertanggung jawab terhadap tugasnya dipahami oleh anak.

Dari data di atas, tampak bahwa cara yang ditentukan oleh ayah, ibu, kakak, adik, dan kakek-nenek dalam menanamkan konsep diri pada anak itu melalui: [1] nasihat baik secara langsung maupun tidak, yaitu anak dinasihati atas kesalahannya, dan anak mengakuinya sehingga mengikuti konsep diri yang ditanamkan oleh anggota keluarganya; [2] anak dihadapkan pada persoalan secara langsung, yaitu atas naluri anak yang mengikuti kehendaknya, anggota keluarga menanamkan konsep diri dengan menghadapkan anak pada kenyataan yang membuat anak

menyesali keputusannya mengikuti kehendaknya, anak pun kemudian memahami konsep diri yang ditanamkan oleh anggota keluarganya; dan [3] anak mendapatkan hukuman atas perbuatannya yang mengikuti kehendaknya, hukuman yang diberikan anggota keluarga baik secara langsung maupun tidak, setelah diberi dan mendapatkan hukuman inilah, anak kemudian memahami konsep diri.

Konsep diri ideal yang ditanamkan untuk anak-anak terkait dengan idealisasi menjadi anak yang mau bekerja keras, anak yang jujur, anak yang patuh pada orangtua, anak yang bertanggung jawab, anak yang berani, anak yang menjunjung tinggi persahabatan, anak yang disiplin, anak yang mau berbagi, anak yang penyayang, dan anak yang kreatif. Dalam konteks ini, konsep diri ini menyangkut keadaan psikologis anak untuk menjadi “anak yang baik” sesuai dengan harapan keluarga, yaitu anak-anak yang memiliki sikap baik dalam konteks relasinya dengan anggota keluarga, baik dalam hubungannya dengan ayah-ibu, kakak-adik, dan kakek-nenek.

Dengan analisis yang komprehensif atas konsep diri dalam cerita anak, data menunjukkan bahwa konsep diri anak yang paling diidealkan cerita anak adalah: anak yang penyayang dan patuh pada keluarga, yaitu anak yang menyayangi dan patuh pada seluruh anggota keluarganya mulai yang paling utama ibu, ayah, kakak, adik, nenek, dan kakek. Konsep diri anak penyayang yang diidealisasikan cerita anak adalah anak yang mau menerima apapun keadaan keluarganya, yang dalam sikap menerimanya itu, anak mau menghormati, menghargai, berbagi, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan membantu seluruh anggota keluarga. Sedangkan konsep diri patuh pada keluarga menegaskan sikap menghormati, menghargai, dan

melaksanakan seluruh perintah keluarga dan melaksanakan segala sesuatu yang sudah dibebankan keluarga pada anak.

Kedua konsep diri ideal ini menunjukkan sikap anak yang altruistik, yaitu anak harus berani menjunjung tinggi kepentingan keluarga diatas keinginan dan kehendaknya. Anak diidealisasikan bisa menerima kenyataan keluarganya dan bisa memberikan hal yang lebih pada keluarga karena rasa sayang dan patuhnya pada keluarga. Hal ini menegaskan bahwa sayang beroperasi pada rasa menerima kenyataan keluarganya apapun keadaannya, sedangkan patuh bersikap menjunjung tinggi keluarga sehingga segala hal yang menjadi konsekuensi keluarga harus ditaati.

Kedua konsep diri ini, penyayang dan patuh pada keluarga, merefleksikan persoalan anak saat ini yang punya kecenderungan egois, yaitu lebih mementingkan kehendak dirinya dari pada keluarganya yang mengakibatkan anak-anak sekarang tidak memahami keadaan keluarganya dan tidak patuh. Berbagai problematika anak-anak dalam kehidupan keluarga muncul dari kedua persoalan ini. Anak tidak memahami keadaan keluarga membuat anak-anak protes dan bersikap hanya menuntut untuk disayangi, dipenuhi keinginan dan kebutuhannya, dimanja, dan diperlakukan dengan istimewa kehendaknya semata. Ini membawa konsekuensi yang keluarga dipaksa patuh pada kehendak egoistiknya. Ini menunjukkan sikap anak-anak yang menuntut untuk disayangi keluarganya dan dipatuhi kehendaknya oleh keluarga.

Dari kenyataan ini, maka cerita anak membangun konsep diri ideal anak yang penyayang dan patuh. Artinya, cerita anak ingin membangun kesadaran moral anak bahwa anak adalah bagian dari keluarga, bukan sebaliknya, keluarga menjadi

bagian anak. Implikasinya, anak-anak ideal adalah anak-anak yang memiliki konsep diri: sebagai bagian keluarga, maka anak harus menerima kenyataan keluarganya melalui sikap menyayangi dan patuh pada keluarga. Di sini cerita anak sedang mengembalikan hakikat anak-anak dalam konteks ideal yang seharusnya, yaitu memberikan solusi atas persoalan anak-anak sekarang lebih menginginkan dan menuntut untuk disayangi dengan batasan dipatuhi segala keinginannya oleh seluruh anggota keluarga.

1.2 Konsep Diri dalam Interaksi dengan Guru

Konsep diri tokoh utama dalam cerita anak ini didapat dari guru di sekolah anak mengenai segala hal yang terkait dengan sekolah. Anak-anak dalam kegiatan belajar atau pun tidak di sekolah dikondisikan untuk memahami konsep diri. Sejak mulai masuk sekolah, dalam bergaul dengan teman di sekolah, berinteraksi dengan guru, dan sebagainya anak-anak dikondisikan untuk memahami konsep diri tentang nilai di sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang dominan dalam proses penanaman konsep diri ini, yaitu berperan penting dalam membentuk konsep diri tokoh utama mengenai nilai-nilai moral yang harus tertanam dalam diri anak. Peran guru dalam interaksi sehari-hari di sekolah dengan tokoh yang membentuk konsep diri ini terdapat pada cerita anak.

Guru menjadi kekuatan utama dalam membangun konsep diri anak di sekolah. Seluruh cerita anak mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan anak. Dari interaksi itulah guru menanamkan konsep diri yang ideal pada anak mengenai nilai-nilai ideal yang harus dijunjung tinggi anak di lingkungan sekolah. Di sinilah, sekolah sebagai ruang sosial anak berperan penting dalam membangun konsep diri ideal anak.

Data:

1. Cerita Anak “Puisi Terindah” (*Bobo*, 26-01-2012)
Anak yang pandai menulis puisi, tapi oleh teman-temannya dianggap telah menjiplak. Atas nasihat guru dan ibunya, anak bekerja keras dalam belajar untuk membuat puisi yang indah dan bagus. Anak pun bekerja keras dan berhasil menulis puisi yang bagus dan indah sehingga bisa mewakili sekolah untuk lomba.
2. Cerita Anak “Buku Kenangan” (*Bobo*, 09-02-2012)
Karena keledoran, anak menghilangkan buku milik sekolah. Guru dan kakak dari anak menasihati untuk bertanggung jawab atas keteledorannya. Anak pun bertanggung jawab. Sampai buku kemudian bisa ditemukan kembali.
3. Cerita Anak “Trisil...Oh...Trisil” (*Bobo*, 05-04-2012)
Anak yang nakal yang tidak mau mematuhi perintah dan tata tertib sekolah. Anak kemudian terjatuh dari sepeda saat membolos. Karena kenyataan ini, anak meminta maaf sama guru karena selama ini tidak memaatuhinya. Anak pun jadi patuh dan tertib terhadap peraturan dan perintah guru.
4. Cerita Anak “Jenderal Popop” (*Bobo*, 15-07-2012)
Anak-anak tidak mau saling bersahabat sesama teman, dengan Popop yang cacat, tetapi salah satu anak di kelas sangat menyayangi Popop, dengan kenyataan ini, Guru menasihati dan memerintahkan seluruh anak untuk menyayangi Popop. Akhirnya semua anak menyayangi dan bersahabat dengan Popop.

Data di atas menunjukkan bahwa konsep diri anak yang ideal dibentuk melalui proses interaksi yang intensif di sekolah. Dalam proses interaksi ini, guru memiliki peran penting dan dominan dalam pembentukan konsep diri. Interaksi guru dengan anak terjadi di sekolah, baik dalam lingkup pembelajaran formal maupun keseharian di sekolah. Dalam interaksi ini, guru kemudian menanamkan konsep diri pada anak. Namun, penanaman konsep diri ini tidak selamanya mutlak dilakukan oleh guru, melainkan melibatkan teman anak, keluarga anak [ayah dan ibu], sampai orang lain. Hal ini menegaskan bahwa guru dalam proses penanaman konsep diri tidak bersifat sentralistik. Guru membutuhkan orang lain untuk proses

penanaman konsep diri, yang dalam posisi ini, orang lain lebih berperan sebagai “penekanan” yang membuat anak-anak menerima konsep diri dari guru. Hal ini disebabkan oleh posisi guru terhadap anak itu tidak bersifat dominan mutlak [bandingkan dengan posisi ibu dalam kehidupan keluarga], tetapi sebagai penengah antara “anak” dengan “orangtua” sehingga dalam proses penanamannya membutuhkan orang-orang lain di sekitar “anak” dan “orangtua” untuk menjadi penekannya. Melalui interaksi anak dengan guru yang mendapat penekanan dari tokoh lain ini anak menerima konsep diri dari guru.

Dalam hal ini, konsep diri anak-anak dibentuk melalui alur: [1] anak mendapatkan persoalan atau dilema moral yang ada kaitannya dengan sekolah; [2] guru muncul untuk memberikan solusi konsep diri atas dilema moral yang sedang dihadapi oleh anak; dan [3] konsep diri dari guru tidak diterima secara total, tetapi mendapat penekanan dari tokoh lain: teman, ayah-ibu, dan saudara anak. Melalui penekanan inilah anak kemudian menerima konsep diri tersebut. Penerimaan konsep diri anak dibentuk melalui: hukuman atas perbuatan anak yang melanggar; nasihat dari guru yang kemudian ditekankan oleh tokoh lain; dan situasi kenyataan yang membuat anak menyadari pentingnya konsep diri yang ditanamkan guru dan saudaranya.

Situasi penanaman konsep diri anak ini terbentuk melalui suatu situasi yang mengkondisikan anak untuk mengambil keputusan atas dilema moral yang sedang dihadapi. Saat keadaan demikian, anak membutuhkan hero, dan guru hadir menawarkan suatu pilihan moral yang membentuk kesadaran diri anak. Namun, kesadaran diri dari guru ini tidak diterima begitu saja, anak mengalami situasi krusial kembali. Dalam situasi inilah, hadir tokoh lain yang menanamkan konsep

diri seperti yang ditanamkan gurunya. Di sinilah anak kemudian menerima konsep diri tersebut untuk dijadikan landasan pribadi moralnya [yang akan dibahas pada bab selanjutnya].

Kesadaran diri yang diidealisasi cerita anak dalam majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas* adalah anak yang hemat, anak yang mandiri, anak yang disiplin, anak yang bertanggung jawab, anak yang bersahabat, anak yang penyayang, anak yang patuh, anak yang kreatif, dan anak yang jujur. Dari sekian banyak konsep diri, anak yang bekerja keras, tanggung jawab, dan bersahabat mendominasi konsep diri dalam cerita anak.

Data:

1. Cerita Anak “Bersahabatlah Denganku” (*Bobo*, 01-03-2012)
Ada anak yang tidak disukai teman-temannya karena perbuatannya yang salah paham. Namun, tetap saja ada satu anak yang menyukai anak tersebut dan menjalin persahabatan dengan baik. Dengan usaha anak, akhirnya teman-teman sekelas mau menerima temannya yang dulu tidak disukai.
2. Cerita Anak “Karangan Ketiga” (*Bono*, 22-03-2012)
Anak-anak tidak mau mengerjakan tugas dari guru dalam membuat karangan karena menurut anak-anak sangat susah. Akan tetapi, ada anak yang mau bekerja keras dalam mengerjakan tugas menulis karangan tersebut. Anak-anak lain pun kemudian mengikuti dan memiliki keyakinan dengan bekerja keras mereka bisa mengerjakan tugas sekolah.
3. Cerita Anak “Pinsil Ibu Tifah” (*Kompas*, 05-08-2012)
Dalam ujian anak-anak saling mencontek, dan saat guru menanyakan, tidak ada anak yang bertanggung jawab siapa yang mencontek. Satu anak kemudian bertanggung jawab atas perbuatannya. Anak mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Kesadaran diri kerja keras terkait dengan belajar, tanggung jawab terkait dengan tugas-tugas di sekolah, sedangkan persahabatan terkait dengan menjalin pertemanan dan persahabatan yang baik. Hal ini menegaskan kesadaran diri yang dominan terkait dengan dunia belajar [sekolah] anak-anak. Anak-anak dalam

lingkup sekolah, dalam relasinya dengan sekolah, anak-anak diidealisasikan kesadaran dirinya sebagai anak yang bertanggung jawab dan mau bekerja keras dalam tugas belajarnya. Sedangkan dalam relasinya dengan teman, anak diidealisasikan sebagai anak yang bersahabat.

Dalam konteks ini, idealisasi kesadaran diri anak yang mau bekerja keras dan bertanggung jawab menunjukkan dinamika internal cerita anak yang menghendaki kesadaran diri anak yang demikian. Cerita anak dalam memosisikan anak-anak di sekolah adalah anak-anak yang fokus dalam tugas dan tanggung jawab utamanya: belajar. Dalam belajar ini, anak harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras sehingga bisa mendapatkan nilai yang maksimal untuk bekal menggapai mimpi anak-anak. Sedangkan di sisi lain, dalam konteks relasi dengan teman-temannya, kesadaran diri bersahabat menekankan dinamika internal anak untuk berani menghilangkan egositas kesenangan dirinya demi membangun persahabatan dengan teman-temannya.

Kedua idealisasi kesadaran diri dalam cerita anak ini merefleksikan suatu dinamika persoalan sosial anak di sekolah yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap posisinya di sekolah dan tidak mau bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam belajar. Kehidupan anak-anak di sekolah kecenderungannya sekarang adalah sebatas menggugurkan kewajiban, bahkan senang-senang saja. Hal ini berimplikasi pada tidak ada tanggung jawab dan kesadaran kerja keras dalam belajar. Anak-anak sekarang pun memiliki kecenderungan instan, praktis, dan plagiasi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah karena tidak adanya rasa tanggung jawab dan semangat untuk bekerja keras. Di sisi lain, dalam kaitannya dengan hubungan relasionalnya, anak-anak sekarang apatis dan egois. Suka mementingkan

kepentingannya sendiri. Suka bersenang-senang dengan keinginan egoisnya, serta tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini memberikan implikasi renggang bahkan tidak adanya persahabatan yang intensif antar anak. Dinamika eksternal-sosial inilah yang kemudian menjadi bahan refleksi cerita anak dalam konteks kehidupan di sekolah. Di sinilah sastra menunjukkan fungsi sosialnya sebagai dokumen sosial memotret dan memberikan solusi atas persoalan sosial anak-anak, yang dalam relasi dialogisnya akan dibahas pada bab selanjutnya.

1.3 Konsep Diri dalam Interaksi Teman-teman

Konsep diri tokoh utama pada cerita anak ini didapat dari pergaulannya dengan teman-teman dalam konteks pergaulan sehari-hari. Teman berperan penting dalam membentuk konsep diri anak mengenai nilai-nilai moral yang harus tertanam dalam diri anak. Peran teman-teman dalam interaksi sehari-hari dengan anak ini yang membentuk konsep diri anak.

Data:

1. Cerita Anak “Bos Udin” (*Bobo*, 05-01-2012)
Anak yang tidak suka dengan temannya, tetapi temannya justru memberikan pertolongan saat anak sangat membutuhkannya. Anak pun menyadari kesalahannya. Kemudian mau berteman dengan temannya yang sempat dibencinya. Kejadian ini membentuk konsep diri anak yang bersahabat.
2. Cerita Anak “Tunggu Film Kartun Selesai” (*Bobo*, 12-01-2012)
Ada anak yang pemalas. Tidak mau bermain setiap kali diajak temannya. Anak pun bertambah gemuk. Setelah merasakan tubuh yang tambah gemuk dan perlu berolah raga, anak pun mau berteman dengan teman-temannya. Kejadian ini membentuk konsep diri anak yang bersahabat.
3. Cerita Anak “Hantu di Pohon” (09-02-2012)
Anak-anak yang berteman dan bersahabat dengan kompak. Anak-anak bermain bersama membuktikan tentang keberadaan hantu pisang yang membuat ketiganya sangat penasaran. Kejadian ini membentuk konsep diri anak yang bersahabat.

Konsep diri anak dalam cerita anak dibentuk melalui interaksi yang intensif antara anak dengan anak melalui pertemanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak membangun komunikasi dan interaksi karena adanya tujuan-tujuan permainan yang ingin dicapai, misalnya, soal bermain bersama, menolong teman, membuktikan keberadaan hantu, berkebun, pertengkaran, dan sebagainya. Anak-anak berinteraksi dalam lingkup pertemanan yang dibentuk atas kesadaran kolektif anak. Dari sinilah interaksi dan komunikasi terjadi, sehingga dengan intensifitasnya, konsep diri kemudian ditanamkan pada anak-anak.

Proses komunikasi dan interaksi anak-anak berjalan alamiah, yaitu anak-anak tidak dengan sendirinya menanamkan konsep diri yang disadari [bandingkan dengan orangtua dan guru yang sengaja menanamkan konsep diri], maka konsep diri di sini langsung berwujud pada tindakan yang konkret. Anak-anak menemukan ide gagasan secara kolektif, yang kemudian ide gagasan tersebut, diimplementasikan bersama-sama melalui kegiatan yang disebut bermain. Dalam implementasi kegiatan inilah kemudian terjadi persoalan karena ada anak-anak yang menentang, tidak setuju, atau secara bersama-sama anak ingin menyelesaikan suatu persoalan.

Data:

1. Cerita Anak “Makanya, Jangan Pelit Dong” (*Bobo*, 19-03-2012)
Ada anak yang pelit. Tidak mau meminjami barang bagusya pada teman-temannya. Padahal teman-temannya sangat baik padanya. Akhirnya, saat anak yang pelit itu ada masalah, teman-temannya masih mau membantu. Anak yang pelit itu pun menyadari kesalahannya, dan tidak pelit lagi kepada teman-temannya.
2. Cerita Anak “Salah Paham” (*Bobo*, 15-03-2012)

Anak-anak laki-laki dan perempuan yang saling bermain bersama melalui balas-balasan lagu. Bermain ini menimbulkan tertawa bersama. Rasa senang bersama karena dalam permainan sering terjadi kesalahan. Dari permainan ini anak-anak menjadi kebersamaan dalam persahabatan.

Data ini menunjukkan kenyataan bahwa konsep diri anak dalam cerita anak dibangun melalui dua logika cerita, yaitu: [1] anak memiliki persoalan dalam hubungannya dengan pertemanan, dan persoalan itu muncul karena anak tidak memiliki konsep diri yang sama dengan teman-temannya, misalnya yang bersangkutan malas, pelit, tidak mau bermain, tidak mau memberi, dan sebagainya, dan dengan persahabatan anak kemudian menyadari kesalahannya; dan [2] anak-anak sejak dari awal memiliki konsep diri yang sama mengenai persahabatan, anak-anak kemudian berkomunikasi dan berinteraksi untuk mengatasi persoalan bersama melalui kegiatan pertemanan. Di sini tampak bahwa konsep diri anak ditanamkan melalui hubungan pertemanan karena ada “persoalan”, dan persoalan ini bersumber dari luar persahabatan atau dari dalam persahabatan itu sendiri. Melalui kegiatan mengatasi persahabatan inilah, anak-anak kemudian saling menanamkan konsep diri kepada masing-masing temannya.

Proses interaksi dan komunikasi dalam menanamkan konsep diri ini dibentuk melalui proses: anak-anak saling berkomunikasi dan berinteraksi melalui persahabatan. Akan tetapi, dalam interaksi tersebut, anak-anak mendapatkan persoalan, baik dari diri anak yang bersahabat ataupun dari luar. Masalah itu membuat anak-anak dalam konteks persahabatan memecahkannya. Saat masalah bisa diselesaikan maka anak-anak mendapatkan konsep diri.

Dalam mendapatkan konsep diri ini, peran anak sebagai teman menjadi dominan. Artinya, sosok utama yang menanamkan konsep diri ini adalah anak.

Bukan anak dalam konteks personal, tetapi anak dalam konteks kolektif, yaitu anak-anak dalam kesadaran bersama sebagai teman, yang disebut sebagai persahabatan. Persahabatan menjadi ruang efektif dalam menanamkan konsep diri pada anak-anak. Persahabatan membentuk anak-anak untuk memiliki konsep diri yang diharapkan oleh anak-anak secara kolektif.

Untuk itu, konsep diri anak yang diidealisasikan cerita anak dalam konteks hubungan persahabatan ini adalah **anak yang bersahabat**. Anak yang bersahabat sebagai konsep diri yang mendominasi seluruh cerita anak ini menegaskan bahwa anak-anak sedang belajar untuk memosisikan kepentingan umum [demi persahabatan atau teman-temannya] di atas kepentingan pribadi [dalam wujud keinginan egositasnya]. Melalui konsep diri anak yang bersahabat ini, anak-anak sedang belajar untuk berani berkorban mementingkan kepentingan ikatan persahabatan daripada kepentingan dirinya sendiri. Di sini juga menegaskan bahwa anak-anak yang tidak bersahabat akan mendapatkan “hukuman-hukuman” sosial persahabatan dari teman-temannya.

Melalui konsep diri persahabatan ini, dalam konteks dinamika internal, cerita anak memahami benar posisi anak, yang dalam konteks perkembangannya, sedang mulai belajar bersosialisasi menjadi individu yang memahami arti penting kehidupan sosial. Persahabatan menjadi ruang sosial bagi anak untuk menyadari bahwa anak tidak bisa hidup tanpa anak [orang] lain, maka anak harus bisa mementingkan anak-anak lain [persahabatan] di atas kepentingannya sendiri. Cerita anak ini menanamkan konsep diri persahabatan sebagai cara untuk membentuk anak-anak yang memiliki naluri sosial yang tinggi, yaitu naluri untuk mau berinteraksi, berkomunikasi, bermain, mewujudkan keinginan bersama, sampai

mengatasi persoalan bersama melalui konsep diri persahabatan yang dibentuk melalui kegiatan-kegiatan pertemanan anak-anak.

Di sisi lainnya, konsep diri persahabatan ini menegaskan sebuah persoalan yang kini sedang dihadapi anak-anak, yaitu egositas anak yang tinggi. Anak-anak sedang menyukai ruang sepi dengan menikmati teknologi yang canggih, misalnya, melalui *game* sehingga interaksi anak dengan anak lainnya melalui persahabatan mulai mereduksi. Anak-anak sering menghabiskan waktu sehari-harinya di rumah dengan menikmati sajian teknologi. Hal ini memunculkan anak-anak yang egois. Dalam konteks ini, nilai persahabatan menjadi penting untuk diinternalisasikan dalam diri anak-anak, sehingga anak-anak memiliki kepekaan, kepedulian, dan tanggap terhadap persoalan sosial yang tinggi. Di sinilah, konsep diri persahabatan menjadi penting bagi anak.

Hal ini menunjukkan proses refleksi cerita anak terhadap problematika personal dan sosial yang sedang dihadapi anak-anak yang sumbernya pada kesadaran dan sikap anak terhadap **nilai persahabatan** masih rendah. Konsep diri persahabatan dalam cerita anak merupakan refleksi terhadap persoalan ini. Refleksi yang akan mengajarkan anak-anak untuk bisa selalu menjalin persahabatan dengan bagus. Refleksi ini menunjukkan peran dan fungsi sosial cerita anak terhadap kehidupan anak-anak yang antinya akan dibahas pada bagian selanjutnya.

1.4 Konsep Diri dalam Interaksi dengan Masyarakat

Konsep diri tokoh utama dalam cerita anak ini diperoleh dalam pergaulan atau interaksinya dengan masyarakat. Namun, interaksi spesifiknya bukan interaksi secara langsung yang dilakukan oleh anak dengan anggota masyarakat, tetapi interaksi anak dengan teman dan orangtua yang kemudian melibatkan masyarakat.

Data:

1. Cerita Anak “Sang Detektif” (*Bobo*, 01-03-20)
Anak yang diajari orangtuanya untuk berani, kemudian anak mendapatkan kecurigaan, orang asing yang sering masuk area perkampungan. Anak pun dengan berani menyelidiki dan menangkap pencuri yang meresahkan tersebut.
2. Cerita Anak “Kasus Ban Bocor” (*Bobo*, 18-10-2012)
Anak yang mengetahui adanya kejanggalan dan kecurangan yang terjadi pada masyarakat karena sering terjadi kebocoran ban, Anak dan temannya kemudian memberanikan diri untuk segera menyelidiki dan setelah diketahui segera melaporkan ke Pak RW.

Interaksi dengan masyarakat terbentuk karena adanya kejadian istimewa, yaitu kejadian yang merugikan masyarakat. Sebelum kejadian itu terjadi, anak sudah membangun interaksinya dengan orangtua dan teman. Interaksi tersebut sudah menanamkan konsep diri, tetapi mendapatkan penekanan setelah anak mendapatkan persoalan di masyarakat yang harus diselesaikan dengan konsep diri. Di sini, tampak interaksi langsung konsep diri sebenarnya nyata terjadi dengan orangtua dan teman, sedangkan dengan masyarakat merupakan interaksi tidak langsung. Kesadaran diri anak dibentuk bukan karena berinteraksi dengan masyarakat, tetapi berinteraksi dengan orangtua dan teman, penekanan konsep diri terbentuk setelah anak mendapatkan persoalan di masyarakat.

Di sini menegaskan bahwa masyarakat hakikatnya bukan dunia anak yang secara langsung. Masyarakat adalah dunia sosial yang belum dipahami anak. Dunia sosial yang peran kehadiran anak belum dapat berkiprah memberikan implikasi sosial secara langsung. Anak-anak dalam kehidupan masyarakat adalah individu yang berada dalam lingkup keluarga dan sekolah, sehingga proses komunikasinya dibangun dengan mediasi keluarga, sekolah, dan pertemanan. Dengan kenyataan ini, maka cerita anak yang mengambil latar, situasi, dan komunikasi dengan

masyarakat secara langsung masih jarang karena anak-anak belum diposisikan sebagai bagian dari masyarakat, tetapi baru menjadi bagian dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan pertemanan.

Dalam hal ini, pembentukan kesadaran diri tokoh terjadi karena kesadaran diri dari keluarga dan pertemanan yang mendapat penekanan pada peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa yang diangkat dalam cerita anak adalah kasus pencurian, kehilangan, menolong, dan membantu orang dalam kehidupan masyarakat. Dari peristiwa ini anak kemudian menyadari peran kesadaran dirinya yang tepat dan benar, sehingga anak terbentuk konsep kesadaran diri yang mapan. Anak-anak memahami arti penting kesadaran diri tersebut karena secara konkret telah menyelamatkan atau membantu masyarakat.

Adapun konsep diri yang diidealisasikan dalam cerita anak, dalam konteks kehidupan masyarakat ini, adalah anak yang pemberani, anak yang mau berbagi, dan anak yang bekerja keras. Dari ketiga konsep diri tersebut, konsep diri anak pemberani menjadi konsep diri yang paling diidealisasikan. Konsep diri anak yang pemberani ini adalah konsep tentang anak-anak yang berani mengambil resiko berat bagi anak-anak karena mau mengungkapkan dan menyelamatkan persoalan di masyarakat.

Data:

1. Cerita Anak “Detektif Cilik” (*Bobo*, 19-01-2012)
Keberanian anak mengambil resiko berat karena berani menangkap pencuri yang merugikan masyarakat.
2. Cerita Anak “Sang Detektif” (*Bobo*, 01-03-2012)
Anak yang mencurigai orang asing yang masuk ke kampung. Anak itu kemudian memberanikan diri menyelidikinya dengan resiko yang berat bagi anak-anak.
3. Cerita Anak “Peta Penyelamat” (*Bobo*, 07-06-2012)

Anak yang memiliki keberanian menghadapi dua buronan polisi yang meresahkan masyarakat, dan anak berhasil menyanderanya.

Keberanian anak ini berwujud keberanian dalam melawan bahaya yang sangat beresiko bagi anak-anak karena tindakan itu bukan tindakan yang harus dilakukan oleh anak-anak. Keberanian anak ini didedikasikan untuk masyarakat yang sebenarnya bukan menjadi tanggung jawab anak. Konsep diri inilah yang kemudian membuat anak mendapat pengakuan dari masyarakat karena anak telah berhasil menyelamatkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Konsep diri keberanian ini masih belum banyak terdapat di cerita anak karena anak dalam konteks personal-sosialnya, belum bisa mendapatkan konsep diri demikian karena resiko dan bahayanya.

Dari hal ini, konsep diri ini menunjukkan sebuah harapan lebih dari penulis untuk mengajarkan anak-anak berani mengambil keputusan. Berani bertindak untuk menyelamatkan kehidupan anak melalui konsep diri keberanian. Keberanian yang anak-anak bisa menjadi hero atau pahlawan karena mau berkorban dengan melampaui kekuatannya sendiri. Cerita anak menegaskan arti penting keberanian bagi anak-anak sebab dalam konteks sosial keberanian bagi anak-anak sudah menyimpang. Dalam terminologi sekarang anak-anak yang berani adalah anak-anak yang berani melanggar, bukan berani mengambil resiko untuk berbuat menyelamatkan masyarakat.

2. Sifat Moral Ideal Anak

Sifat anak ini berkaitan dengan kualitas perilaku atau pola penyesuaian yang spesifik dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Sifat ini dipengaruhi oleh

konsep diri yang terbentuk sebelumnya (Hurlock, 2010: 237). Hal ini berarti bahwa konsep diri mengenai moral ideal yang dibentuk oleh orangtua, kakek-nenek, guru, dan teman akan berpengaruh terhadap anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak. Sifat dan konsep diri memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kepribadian anak.

Hasil analisis konsep diri tokoh utama selanjutnya akan digunakan sebagai landasan untuk membahas sifat anak. Dalam hal ini, sifat anak (tokoh) utama yang akan dibahas berkaitan dengan aspek moralnya. Nilai moral yang dibentuk oleh orangtua, kakek-nenek, guru, dan teman sebaya melalui konsep diri yang ideal selanjutnya digunakan oleh anak untuk mengatasi permasalahan hidup tokoh dalam cerita anak. Permasalahan tokoh dalam cerita anak dijelaskan secara menyeluruh dengan menguraikan sifat tokoh yang dominan dan sudah dibahas pada bab sebelumnya. Sifat tokoh yang dominan ini yang kemudian digunakan oleh tokoh dalam mengatasi persoalan hidup tokoh dalam menemukan kepribadian tokohnya. Adapun temuan analisis konsep diri ideal tokoh utama di atas ini meliputi: anak yang penyayang, anak yang patuh, anak yang bertanggung jawab, anak yang bersahabat, dan anak yang pemberani. Konsep diri inilah yang dalam pembahasan kali ini menjadi fokus dalam membentuk sifat anak yang diidealisasikan oleh cerita anak, dan akan digunakan oleh anak-anak untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan yang dialami anak-anak.

1.1 Sifat Moral Penyayang

Sifat moral penyayang dalam cerita anak terkait dengan kerelaan anak dalam menerima keberadaan anggota keluarga, dan rela memberikan segala hal yang terbaik bagi anggota keluarga melalui perilaku yang terpuji, misalnya,

menghormati, mencintai, berani berkorban, dan menjunjung tinggi keluarga. Sifat ini menegaskan moral anak yang menyayangi keluarga apapun keadaan keluarganya, serta mau berkorban demi kepentingan anggota keluarga.

Sifat ini menunjukkan dua hal, yaitu [1] kesadaran diri anak yang menjadi bagian penting keluarga; dan [2] untuk itu, anak harus berperilaku yang mencerminkan rasa sayang pada keluarga. Kualitas perilakunya terkait dengan menyayangi ayah-ibu, menyayangi kakek-nenek, dan menyayangi kakak-adik. Kesadaran diri anak ini dibangun melalui konsep diri yang ditanamkan oleh anggota keluarga, yang selanjutnya konsep diri itu akan menjadi sifat, yaitu sifat yang menggerakkan anak-anak untuk berperilaku yang menunjukkan sikap sayang anak pada keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak itu dibentuk oleh konsep diri anak-anak sebelumnya.

Konsep diri yang menjadi dasar dalam membentuk sifat moral ini akan diwujudkan dalam bentuk tindakan perilaku anak-anak yang menunjukkan anak-anak memiliki sifat moral ideal yang sudah ditemukan. Adapun persoalan-persoalan yang harus diselesaikan anak dengan sifat moral ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga, yaitu pentingnya menyayangi anggota keluarga, apapun keadaan anggota keluarganya.

Data

1. Cerita Anak “Ninda Adikku” (*Bobo*, 19-01-2012)
Kakak yang awalnya tidak menyayangi adiknya karena merasa iri karena Adiknya lebih disayang orangtuanya, tetapi setelah tahu adiknya menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan, Kakak jadi menyayangi adiknya.
2. Cerita Anak “Laila dan Ibu Baru” (*Bobo*, 16-02-2012)
Anak yang tidak menyayangi ibu tirinya karena dibayangkan ibu tirinya jahat, tetapi setelah tahu ibu tirinya sangat baik pada anak, anak pun menjadi baik pada ibu tirinya.

3. Cerita Anak “Ibu Ingin Tika Bangga” (*Bobo*, 05-04-2012)

Anak yang hidup prihatin dan sayang pada ibunya, anak semakin sayang saat tahu ibunya sakit dan harus diamputasi. Anak pun bekerja keras sebagai wujud bukti kasih sayangnya.

Dari cerita anak yang dianalisis menunjukkan bahwa persoalan psikologis anak muncul dari persepsi anak terhadap anggota keluarganya, misalnya, persepsi tentang orangtua yang dianggap lebih menyayangi kakak atau adiknya, kedatangan ibu tiri yang akan jahat, benda-benda pemberian yang tidak berguna, keadaan ibu yang sangat memprihatinkan, dan kerinduan pada ayah dan ibunya. Persepsi anak ini memunculkan dilema moral yang tidak bisa diatasi atau tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak, anak melakukan tindakan yang menunjukkan tidak sayang, anak sedih berkelanjutan, anak mengalami ketakutan, dan anak mengalami kecemasan. Akhirnya, sikap-sikap anak menunjukkan sikap yang tidak sayang pada anggota keluarga, misalnya, anak membenci, tidak suka, berprasangka buru, sampai bertindak salah.

Dalam keadaan ini, anak kemudian perlu dibangkitkan **sifat penyayang**. Dalam cerita anak, ada dua cara yang digunakan dalam membangkitkan sifat sayang anak-anak: [1] anak-anak dikondisikan untuk berhadapan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan persepsinya, sehingga anak menyadari kesalahannya; dan [2] anak-anak mendapatkan hukuman atas persepsinya yang salah, sehingga anak menyadari kesalahannya. Saat anak menyadari pentingnya sifat sayang pada anggota keluarga ini, anak kemudian menyesali atau bertambah rasa sayangnya dengan melakukan perilaku-perilaku yang menunjukkan anak sayang pada anggota keluarganya.

Data:

1. Cerita Anak “Kado untuk Mama” (*Bobo*, 24-05-2012)
Setelah dinasihati bahwa ibunya sangat menyayangi anak, maka anak menyadari kesalahannya, dan menunjukkan rasa sayang dengan mau menyapa, berbincang dengan ibunya, serta membantu pekerjaan ibunya.
2. Cerita Anak “Bola Rina” (*Bobo*, 05-07-2012)
Adik yang mengetahui setelah Kakaknya berprestasi dalam sepak bola, adiknya jadi sayang pada kakaknya. Adik menunjukkan rasa sayangnya dengan mau bermain sepak bola, berbincang, dan bergurau dengan kakaknya.

Kesadaran anak terhadap sifat sayang pada anggota keluarga ditunjukkan dengan perilaku-perilaku anak sayangnya khas anak-anak, antara lain: meminta maaf atas kesalahannya, dan berjanji tidak mengulangi, mulai menyapa, dan berkegiatan atau bermain bersama anggota keluarga. Di sini menunjukkan bahwa sayang bagi anak-anak adalah sikap rasa mau menerima keadaan anggota keluarganya yang diwujudkan dalam kegiatan membantu dan bermain bersama. Dalam bentuk kegiatan membantu bila anggota keluarga membutuhkan pertolongan, sedangkan dalam bentuk bermain bersama bila anggota keluarga ingin bersenang-senang.

Membantu dan bermain menjadi perilaku tanda bukti anak-anak memiliki rasa sayang pada orangtuanya. Hal ini menunjukkan perkembangan psikologi anak terhadap sayang berwujud hal yang konkret. Sifat sayang bagi anak itu berwujud aktivitas bersama. Aktivitas yang dilakukan karena adanya keinginan bersama. Misalnya, Kakak sakit, kakak selalu sedih, maka adik yang menyayangi kakaknya akan membantu kakaknya melakukan kegiatan yang menghibur kakaknya supaya tidak sedih. Atau, bukti sayang pada ibu tiri anak mengajak ibu tiri untuk bermain yang menyenangkan. Jika anak sudah mau membantu dan bermain, maka sifat sayang sudah terbentuk dalam diri anak.

Sifat sayang inilah yang kemudian diidealisasikan cerita anak. Sifat ini menjadi hal penting dalam keluarga karena keharmonisan keluarga bersumber dari sifat sayang. Jika semua anggota keluarga memiliki sifat ini, maka tidak akan ada keluarga yang mengalami konflik. Salah satu bagian keluarga yang wajib memiliki sifat sayang adalah anak karena anak itu tingkat ekspresivitas-kehendaknya tinggi, maka jika anak tidak sayang pada anggota keluarganya, anak akan langsung mengekspresikannya dalam tindakan konkret. Ditambah lagi dengan kesadaran anak terhadap sifat sayang masih sebatas “sayang itu dipenuhi segala keinginannya” sehingga saat orangtua memenuhi keinginan kakak atau adik, anak langsung memberi kesimpulan orangtuanya lebih sayang pada kakak atau adik daripada dirinya, sehingga ini menimbulkan konflik.

Untuk itu, dengan idealisasi sifat sayang ini, cerita anak ingin mewujudkan kesadaran kolektif anak-anak tentang kesadaran menyayangi anggota keluarga. Kesadaran ini yang bisa membuat anak-anak bisa menjadi bagian penting dari keluarga. Anak-anak bisa menjadi individu yang menyatukan keharmonisan keluarga karena semakin ditingkatkan kesadaran dan kedewasaannya oleh cerita anak. Cerita anak pun memiliki peran dan fungsinya secara sosial sebagai bagian yang ikut mengidealisasi sifat anak-anak yang bisa mencerminkan kebutuhan masyarakat saat ini.

1.2 Sifat Moral Patuh

Sifat moral patuh dalam cerita anak terkait dengan kerelaan anak dalam menerima dan melaksanakan aturan dan otoritas dalam keluarga. Sifat ini menunjukkan dua hal, yaitu [1] patuh pada segala perkataan anggota keluarga yang lebih dewasa; dan [2] patuh pada aturan-aturan keluarga yang sudah disepakati.

Kualitas perilakunya terkait dengan sikap kerelaan dalam bertindak dan berperilaku seperti yang diperintah atau dilaksanakan. Kesadaran diri anak ini dibangun melalui konsep diri yang ditanamkan oleh anggota keluarga, yang selanjutnya konsep diri itu akan menjadi sifat, yaitu sifat moral yang menggerakkan anak-anak untuk berperilaku yang menunjukkan sikap patuh pada keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak itu dibentuk oleh konsep diri anak-anak sebelumnya.

Konsep diri yang menjadi dasar dalam membentuk sifat moral ini akan diwujudkan dalam bentuk tindakan perilaku anak-anak yang menunjukkan anak-anak memiliki sifat moral ideal yang sudah ditemukan. Adapun persoalan-persoalan yang harus diselesaikan anak dengan sifat moral ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga, yaitu pentingnya patuh pada perkataan dan aturan keluarga.

Data:

1. Cerita Anak “Harum Bolu Buatan Mama” (*Kompas*, 15-01-2012)
Anak yang mampu mengatasi keinginan egonya untuk mencicipi bolu buatan mamanya. Anak **patuh** pada nasihat mamahnya.
2. Cerita Anak “Merdeka” (*Kompas*, 01-04-2012)
Anak yang tidak bandel tidak patuh pada Ayah dengan boros menggunakan uang saku. Akibatnya anak mendapatkan akibatnya. Setelah itu, anak **patuh** pada nasihat Ayahnya.

Cerita anak yang dianalisis menunjukkan bahwa persoalan psikologis anak muncul dari kehendak anak, yaitu kehendak menuruti egositas anak, sehingga anak menjadi lupa dengan aturan atau perkataan orangtua yang harus dipatuhi. Kehendak anak inilah yang memunculkan dilema moral yang berupa anak-anak melanggar aturan, sistem, norma, atau nasihat orangtua. Anak pun melakukan tindakan yang tidak patuh. Kehendak inilah yang membuat anak-anak memilih kenyamanan,

kemalasan, dan kenikmatan sementara. Kehendak menguasai psikologis anak, sehingga anak lupa dengan sistem aturan yang harus dipatuhi. Kehendak inilah yang menjadi dorongan dominan anak dalam bertindak, yang membuat anak-anak hilang nalar kepatuhannya.

Saat anak menuruti kehendaknya inilah, maka tokoh lain, orangtua hadir untuk menghentikan tindakan egois anak yang telah melanggar sistem aturan norma. Tindakan ini yang membangkitkan kesadaran akan pentingnya sifat moral patuh. Dalam cerita anak, ada dua cara yang digunakan dalam membangkitkan sifat moral patuh anak-anak: [1] anak-anak mendapatkan hukuman atas kehendaknya yang salah karena melanggar, sehingga anak menyadari kesalahannya; dan [2] anak-anak mendapatkan nasihat dari orangtua setelah kehendaknya membuat melanggar sistem aturan yang ada. Saat sudah mendapatkan hukuman dan nasihat anak kemudian menyadari pentingnya sifat moral kepatuhan terhadap aturan dan nasihat anggota keluarga. Hal membawa implikasi anak kemudian menyesali dan menunjukkan perilaku anak yang patuh.

Data:

1. Cerita Anak “Gaya Rambut Icha” (*Bobo*, 09-02-2012)
Anak yang tidak mau mematuhi perintah ibunya untuk potong rambut, tetapi setelah dinasihati dengan analogi pada waktu masa kecil anak pun **patuh** pada nasihat ibunya untuk potong rambut.
2. Cerita Anak “Merebut Garis Akhir” (*Bobo*, 12-04-2012)
Anak yang tidak patuh pada perintah ibunya, akhirnya mengalami kecelakaan, setelah kejadian ini anak pun patuh pada nasihat dari ibunya.

Kesadaran anak terhadap sifat moral patuh pada aturan atau nasihat ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku patuh anak yang melaksanakan aturan atau perintah orangtua. Di sini menunjukkan bahwa sifat moral patuh bagi anak-anak

adalah sikap rasa mau menerima dan melaksanakan aturan-aturan dan perkataan orangtua yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang sesuai dengan aturan-aturan atau perintah orangtua, misalnya, patuh pada perintah, keinginan, dan perkataan orangtua, patuh terhadap aturan sosial untuk berbuat tidak merugikan orang lain.

Di sini tampak, sifat moral patuh berorientasikan pada patuh sosial [normal] dan patuh personal [orangtua]. Dalam cerita anak didominasi oleh patuh pada orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku patuh anak lebih didominasi oleh kehidupan keluarganya. Keluarga menjadi ruang sosial yang mendominasi kehidupan anak-anak. Dan perilaku kepatuhan didominasi oleh orangtua. Anak-anak diorientasikan untuk mematuhi segala keinginan, nasihat, dan perintah dari orangtuanya.

Sifat moral patuh inilah yang kemudian diidealisasikan cerita anak. Sifat ini menjadi hal penting dalam keluarga karena sistem norma dan aturan sosial dalam keluarga tidak bisa berjalan jika tidak ada penggaran dari anak atau jika anak memiliki sifat moral patuh yang baik. Jika semua anggota keluarga memiliki sifat ini, maka tidak akan ada pelanggaran dalam keluarga. Salah satu bagian keluarga yang wajib memiliki sifat moral ini adalah anak karena anak itu tingkat egositas-kehendaknya tinggi, maka jika anak tidak mematuhi aturan dalam keluarga, maka pelanggaran-pelanggaran norma yang dilakukan anak bisa mengganggu keharmonisan keluarga.

Idealisasi sifat moral patuh ini, membuat cerita anak ingin mewujudkan kesadaran kolektif anak-anak tentang perilaku patuh pada keluarga. Sifat moral inilah yang bisa membuat anak-anak bisa melaksanakan semua aturan dan nasihat orangtua demi kebaikan anak. Anak-anak bisa berperilaku sesuai dengan norma

sehingga anak menjadi individu yang berpartisipasi dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Di sini tampak cerita anak memiliki peran dan fungsinya secara sosial sebagai bagian yang ikut mengidealisasi sifat moral anak-anak yang bisa mencerminkan kebutuhan masyarakat saat ini.

1.3 Sifat Moral Bertanggung Jawab

Sifat moral bertanggung jawab dalam cerita anak terkait dengan kemauan anak untuk mau melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah. Sifat moral tanggung jawab ini menunjukkan dua hal, yaitu [1] kesadaran diri anak untuk menjadi siswa suatu sekolah yang mempunyai tugas dan kewajiban; dan [2] kemauan anak untuk melaksanakan segala tugas dan kewajiban dari sekolah. Kualitas perilakunya terkait dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kesadaran diri anak ini dibangun melalui konsep diri yang ditanamkan oleh guru yang terus menanamkan konsep diri sifat moral tanggung jawab ini.

Sifat moral tanggung jawab ini akan diwujudkan anak dalam bentuk tindakan yang menunjukkan anak-anak yang memiliki sifat moral ideal karena anak berhasil mengatasi persoalan moralnya: antara harus bertanggung jawab pada tugas sekolah atau menuruti keinginan diri. Adapun persoalan-persoalan yang diselesaikan anak dengan sifat moral tanggung jawab ini adalah permasalahan-permasalahan anak dalam kaitannya dengan melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Data:

1. Cerita Anak “Buku Kenangan” (*Bobo*, 09-02-2012)
Anak bertanggung jawab terhadap gurunya setelah menghilangkan buku sekolah karena keteledorannya.
2. Cerita Anak “Tugas dari Bu Asti” (*Bobo*, 18-11-2012)

Anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas mengarang yang diberikan oleh gurunya.

Sifat moral tanggung jawab ini terbentuk dari kenyataan sosial baru bagi anak, yaitu kehidupan sekolah yang memberinya tugas baru, misalnya, tugas harus belajar, berangkat tepat waktu, mematuhi disiplin dan aturan sekolah, dan mengerjakan pekerjaan sekolah. Semua tugas baru ini yang menjadikan perilaku anak terbentuk melalui dua cara: [1] cara langsung karena anak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai siswa; dan [2] cara hukuman karena anak awalnya tidak mau melaksanakan tugas kemudian mendapatkan hukuman dari sekolah sehingga anak pun bertanggung jawab melaksanakan tugas sekolah.

Di sini tampak, tanggung jawab merupakan perilaku yang distimulasi oleh sekolah yang berupa tugas dan kewajiban yang diberikan pada siswa. Tanggung jawab ini bersifat eksternal karena dibentuk dari luar diri anak, yang mengkondisikan anak untuk melakukan serangkaian kegiatan normatif sekolah. Hubungan perilakunya bersifat relasional-institutif karena dilakukan oleh anak untuk kepentingan sekolah sebagai institusi. Sebagai institusi, konsep diri tanggung jawab ini dibentuk oleh perangkat institusi sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa lain. Konsep diri anak terhadap sifat moral tanggung jawab pada sekolah ditunjukkan dengan perilaku-perilaku anak dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Di sini menunjukkan bahwa sifat moral tanggung jawab di sekolah bagi anak-anak adalah sikap rasa mau melakukan **tugas-tugas dari sekolah dengan baik.**

Melaksanakan tugas sekolah menjadi bukti perilaku anak-anak yang memiliki sifat moral tanggung jawab. Hal ini menunjukkan perkembangan psikikologi anak terhadap kehidupan sosial barunya di sekolah yang menuntutnya untuk mulai belajar menafikakan ego dan kehendak diri dengan cara melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Anak sedang mulai belajar memahami kewajibannya sebagai makhluk sosial, yaitu individu yang mulai berperan secara sosial di sekolah dengan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Sifat moral tanggung jawab inilah yang diidealisasikan cerita anak. Sifat ini penting untuk kehidupan sekolah karena mengkondisikan anak-anak untuk memahami norma dan aturan sosial [sekolah]. Jika semua siswa [anak] memiliki sifat ini, maka kehidupan sekolah akan berjalan dengan baik. Pelanggaran yang mengganggu proses pendidikan di sekolah tidak akan terjadi. Kegiatan akan berjalan kondusif dan tujuan-tujuan pendidikan bisa dicapai dengan mudah. Di sinilah tampak bahwa kekondusifan belajar di sekolah harus dibangun di atas pondasi sifat moral anak yang bertanggung jawab ini. Sifat moral tanggung jawab yang diidealisasikan cerita anak merefleksikan kenyataan sosial anak-anak di sekolah yang rendah tanggung jawabnya, berbagai pelanggaran di sekolah sering terjadi sehingga kegiatan pendidikan di sekolah kurang maksimal.

Untuk itu, dengan idealisasi sifat moral tanggung jawab ini, cerita anak ingin mewujudkan anak-anak sebagai siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Sifat moral inilah yang diidealkan oleh sekolah dan orangtua saat ini, yaitu anak-anak bisa menjadi individu yang memiliki integritas yang baik terhadap sekolah yang diwujudkan dengan perilaku tanggung jawab terhadap sekolah. Dengan idealisasi sifat moral tanggung jawab ini anak-anak bisa memerankan

tugasnya sebagai siswa yang baik, siswa yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.

1.4 Sifat Moral Kerja Keras

Sifat moral kerja keras dalam cerita anak terkait dengan kemauan anak secara sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas sekolah. Sifat moral kerja keras ini menunjukkan proses kerja anak-anak yang serius dalam memecahkan menyelesaikan masalah dalam tugas-tugas pelajaran di sekolah. Konsep diri anak ini dibangun oleh guru, orangtua, dan teman sekolah. Sifat moral anak bekerja keras inilah yang menggerakkan anak-anak untuk berusaha dan bekerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah. Konsep diri yang menjadi dasar dalam membentuk sifat moral kerja keras ini diwujudkan oleh anak dalam bentuk tindakan menyelesaikan tugas sekolah.

Data:

1. Cerita Anak “Karangan Ketiga” (*Bobo*, 22-03-2012)
Anak yang bekerja keras dalam mengikuti perintah gurunya untuk mengerjakan tugas sekalipun teman-temannya bermalas-malasan.
2. Cerita Anak “Memilih Cita-cita” (*Bobo*, 22-03-2012)
Anak yang bekerja keras mengejar cita-cita yang diimpikan dalam sekolah.

Dari cerita anak di atas, sifat moral kerja keras muncul dari tiga situasi sosial di sekolah, yaitu [1] sifat moral kerja keras yang terbentuk karena situasi yang mengkondisikan kesadaran anak sendiri terhadap tanggung jawab belajar, sehingga anak-anak akan bekerja keras untuk belajar dalam menyelesaikan tugas sekolah; [2] sifat moral kerja keras yang terbentuk karena nasihat dari guru dan orangtua untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan sungguh-sungguh; dan [3] sifat moral kerja keras karena adanya hukuman setelah anak tidak bekerja keras dalam

melaksanakan tugas belajar, dari hukuman ini anak-anak kemudian mau bekerja keras.

Sifat moral kerja keras ini muncul dari konsep diri tanggung jawab anak terhadap posisi sosialnya sebagai siswa, yaitu setelah anak menyadari posisinya sebagai siswa yang memiliki tugas dan peran, selanjutnya peran dan tugas itu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan kerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa sifat moral kerja keras ini merupakan aktualisasi dari sifat moral tanggung jawab yang dilakukan dengan kegiatan yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan kinerja dan karya belajar yang maksimal.

Sifat moral kerja keras ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku melaksanakan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sifat moral kerja keras bagi anak-anak adalah sikap rasa mau bekerja sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang menjadi tanggung jawabannya sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Perilaku kerja keras ini menunjukkan kesadaran anak dalam konteks sosial sekolah, yaitu masuk ruang sosial sekolah membawa konsekuensi untuk bisa menyelesaikan dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik melalui kerja keras. Kerja keras ini menunjukkan perbuatan dedikasi anak terhadap sekolah dalam perannya sebagai siswa yang harus melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik.

Sifat moral kerja keras ini berorientasikan pada aktualisasi tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dalam cerita anak, sifat moral kerja keras ini berisi kerja keras anak dalam menerima, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Sekolah menjadi ruang sosial mengajarkan anak-anak untuk memiliki tanggung jawab dan integritas dalam menyelesaikan tugas

sekolahnya dengan baik. Anak, melalui perilaku bekerja kerasnya, sedang dikondisikan untuk bisa menerima tanggung jawab dengan baik, yaitu melaksanakan dan menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan perannya sebagai siswa.

Sifat moral kerja keras yang diidealisasikan cerita anak adalah kerja keras dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh. Tindakan ini penting dalam kehidupan sosial di sekolah karena belajar di sekolah adalah suatu tindakan aktivitas yang nyata. Jika anak hanya merasa bertanggung jawab, yaitu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab hanya asal menyelesaikan, maka anak masih hanya sebatas menunaikan kewajiban saja. Tidak ada nilai lebihnya. Kenyataan ini tampak dalam kehidupan anak-anak di sekolah. Dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah anak-anak hanya sebatas menyelesaikan dan mengumpulkan saja. Tidak ada kerja keras sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas sekolah secara maksimal mungkin untuk menghasilkan yang terbaik.

Hal ini menunjukkan bahwa idealisasi sifat moral kerja keras sebagai aktualisasi tanggung jawab merupakan sifat moral yang merefleksikan keadaan anak-anak di sekolah sekarang yang hanya memposisikan tugas sekolah sebagai tugas yang harus diselesaikan tepat waktu tanpa usaha dan kerja keras maksimal. Idealisasi sifat moral kerja keras ini menjadi idealisasi yang mewakili orangtua dan sekolah yang menginginkan anak-anak bisa dan mampu bekerja keras dalam sekolah, yaitu kerja keras dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik.

1.5 Sifat Moral Bersahabat

Sifat moral bersahabat berkaitan dengan kemauan dan kerelaan anak untuk mau menjalin hubungan pertemanan dengan anak-anak lain. Sifat moral bersahabat ini menunjukkan dua hal, yaitu [1] bersahabat karena kesadaran diri anak untuk menjadi teman dengan teman-teman lainnya; dan [2] bersahabat karena anak mendapatkan hukuman karena sikapnya yang tidak mau bersahabat, dengan hukuman itu anak kemudian menjalin persahabatan dengan teman-temannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak dalam menjalin persahabatan adalah bermain bersama, yaitu permainan yang dilakukan oleh anak-anak secara kolektif. Permainan ini yang menyatukan anak-anak untuk saling berinteraksi dan komunikasi antara satu anak dengan anak lainnya.

Data:

1. Cerita Anak “Anak Laki-laki Itu...” (*Bobo*, 05-01-2012)
Anak yang mudah dan senang bersahabat dengan temannya, sehingga selalu bermain bersama, sekalipun banyak teman-teman yang tidak menyukainya.
2. Cerita Anak “Bos Udin” (*Bobo*, 05-01-2012)
Anak yang menyukai dan berteman dengan temannya sekalipun awalnya tidak suka karena temannya adalah penjual jajan, tetapi setelah temannya menolong anak itu, maka anak jadi berteman dan mau bermain bersama.

Sifat moral persahabatan ini terbentuk dari kenyataan psikologis dan sosial anak yang secara naluriah membutuhkan teman untuk melakukan serangkaian kegiatan bersama. Kegiatan persahabatan ini terjadi dalam lingkup sosial anak-anak, yaitu lingkup pertemanan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari anak, yang wujudnya adalah permainan kolektif anak yang diikat dengan persahabatan. Persahabatan ini terbentuk karena intensifnya komunikasi dan interaksi antara satu anak dengan anak lainnya, yang diaktualisasikan melalui kegiatan permainan

menyenangkan yang membuat anak-anak semakin erat relasi komunikasi dan interaksi.

Hal ini menunjukkan bahwa sifat moral persahabatan diaktualisasikan melalui perilaku yang digerakkan oleh keinginan untuk bermain bersama. Intensivitas interaksi melalui permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak inilah yang akan membentuk persahabatan dalam kehidupan anak-anak. Persahabatan ini bersifat mengikat kesadaran anak-anak tentang arti penting keberadaan anak-anak lain. Hubungan kegiatannya, pada awalnya, hal-hal yang menyenangkan, tetapi lambat laun hubungan pertemanan itu, memunculkan hubungan yang mengikat antar anak yang disebut persahabatan. Konsep diri persahabatan ditunjukkan dengan perilaku-perilaku anak dalam melaksanakan kegiatan pertemanan yang intensif.

Bermain bersama menjadi bukti persahabatan bagi anak-anak. Dalam bermain ini terjadi interaksi sosial, misalnya, berbagi, menolong, saling membantu, dan berempati. Di sini menunjukkan bahwa **bermain bersama** sebagai sarana mewujudkan persahabatan yang bermula hubungan kesenangan anak semata, ternyata berkembang menjadi hubungan sosial-kemanusiaan. Permainan yang awalnya berkaitan dengan ego-kesenangan semata berubah menjadi relasi persahabatan berbasis sosial-kemanusiaan dalam persepsi anak.

Sifat moral persahabatan inilah yang diidealisasikan cerita anak. Sifat ini penting untuk kehidupan sosial awal [pertemanan] untuk anak-anak karena persahabatan ini akan mengkondisikan anak-anak untuk memahami hubungan personal dan sosial. Anak akan belajar simpati dan empati terhadap keadaan teman-temannya, yang kemudian, berkembang juga kehubungan sosial anak-anak. Dari

sini persahabatan menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan personal dan sosial anak.

Dengan idealisasi sifat moral persahabatan ini, cerita anak sedang merefleksikan kenyataan kehidupan anak-anak sekarang yang lebih banyak di rumah berjibaku dengan teknologi daripada bermain [bersahabat] dengan teman-temannya. Implikasinya, anak-anak sekarang memiliki kecenderungan egois, amoral, dan asosial. Hal ini menjadi keprihatinan masyarakat yang direfleksikan melalui cerita anak. Cerita anak mengidealkan sifat moral anak-anak yang mau berteman dan bersahabat dengan teman-temannya dengan baik. Sifat moral persahabatan ini diaktualisasikan melalui kegiatan **bermain**.

1.6 Sifat Moral Pemberani

Sifat moral pemberian dalam cerita anak terkait dengan kemauan dan usaha anak secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat yang sebenarnya tidak dibebankan pada anak. Akan tetapi, anak melakukan keputusan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat tersebut. Di sinilah, anak mendapatkan predikat pemberani. Konsep pemberani ini mengacu pada dua hal pokok: [1] anak melakukan kegiatan “penyelesaian masalah” yang seharusnya masalah itu diselesaikan oleh orang dewasa, tetapi anak bisa melakukannya; dan [2] dalam menyelesaikan masalah tersebut ada konsekuensi bahaya, tetapi anak-anak tidak takut dan berhasil mengatasinya. Kedua konsep inilah yang tercermin dalam sifat moral anak berani dalam cerita anak.

Data:

1. Cerita Anak “Detektif Cilik” (*Bobo*, 19-01-2012)
Anak yang berani mengambil resiko untuk menangkap pencuri yang selama ini meresahkan masyarakat.

2. Cerita Anak “Sang Detektif” (*Bobo*, 01-03-2012)

Anak yang berani menyelidiki kasus di desa, sampai anak berhasil menangkap orang jahat yang ada di desanya.

Dari cerita anak di atas, masalah pencurian, kekerasan, penipuan, dan pemerasan yang dilakukan oleh orang dewasa itu harus diselesaikan oleh orang dewasa. Akan tetapi, dalam cerita anak menghadirkan tokoh anak untuk mengatasi persoalan masyarakat tersebut. Anak pun berhasil mengatasi persoalan tersebut. Di sinilah anak memiliki sifat pemberani. Dalam cerita anak sifat moral berani ini ditanamkan melalui benturan kenyataan, yaitu anak-anak dihadapkan langsung pada persoalan, dan anak pun mengatasi dilema moral, dengan terlibat langsung dalam mengatasi persoalan tersebut.

Proses terbentuknya sifat moral berani ini melalui suatu masalah masyarakat yang diketahui oleh anak. Saat mengetahui ini, anak mengalami dilema moral antara “harus menyelesaikan” atau “menghindar”. Di sini anak memutuskan untuk memilih menyelesaikan persoalan tersebut dengan konsekuensi siap menanggung konsekuensinya. Anak pun berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Di sini anak kemudian mendapat predikat pemberani dan diakui keberadannya oleh masyarakat.

Sifat moral pemberani ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku menyelesaikan persoalan masyarakat dengan resiko yang berat. Perilaku pemberani ini tampak dari pengambilan keputusan, langkah-langkah menyelesaikan masalah, dan kesiapan menanggung resiko atas keberaniannya. Sifat moral pemberani ditujukan untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Sikap berani ini menunjukkan dedikasi dan kepedulian anak terhadap kehidupan

masyarakat. Anak ikut berperan serta dalam menjaga kehidupan masyarakat. Anak pemberani pun diapresiasi oleh masyarakat.

Sifat moral berani ini berorientasikan pada keharmonisan masyarakat. Artinya, anak aksi keberanian dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Untuk itu, idealisasi sifat moral pemberani wujud konkretnya adalah **aksi memecahkan persoalan masyarakat**. Anak melakukan serangkaian kegiatan aksi yang tidak diketahui oleh masyarakat, aksi ini berhasil, dan anak mendapat apresiasi dari masyarakat.

Sifat moral anak berani yang diidealisasikan cerita anak adalah tindakan berbahaya yang dilakukan anak demi kepentingan masyarakat. Tindakan ini penting dalam kehidupan masyarakat karena tindakan anak ini mampu menciptakan keharmonisan masyarakat serta membuat orang dewasa sadar terdapa peran anak-anak dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan ini sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam melakukan aksi penyelesaian masalah ini, anak-anak memberdayakan ide dan gagasannya secara kolektif, sehingga dari gagasan tersebut anak-anak melakukan aksi berani yang berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa idealisasi sifat moral pemberani sebagai aktualisasi peran anak dalam kehidupan masyarakat ini merupakan sifat moral yang merefleksikan keadaan anak-anak sekarang yang sering tidak peduli terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat, atau bisa jadi anak-anak sekarang penakut. Hidup hanya dalam ruang keluarga secara nyaman, dan bila ada persoalan di masyarakat anak-anak tidak mau terlibat secara langsung. Anak-anak tidak mau mengambil resiko dalam terlibat mengatasi persoalan di masyarakat. Untuk itu,

idealisasi sifat moral keberanian ini merefleksikan arti penting idealisasi sifat moral berani untuk anak-anak.

3. Kepribadian Moral Anak Ideal

Kepribadian anak adalah suatu pola watak yang relatif permanen, yang merupakan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualis bagi perilaku anak (Feist, 2008: 4). Hal ini menegaskan ciri kepribadian anak pada watak sebagai sifat khas yang dimiliki anak yang membuatnya berbeda dengan anak lain, sedangkan karakter ini merupakan kualitas unik anak yang mencakup atribut-atribut tambahan dari watak, misalnya, tempramen, fisik, dan kecerdasan. Dari penjelasan ini kepribadian bersifat kompleks. Namun, dalam pembahasan ini, kepribadian difokuskan pada aspek moral, yang oleh Santrock (2011: 130).

Dalam hal ini, Santrock (2011: 130 -131) menjelaskan bahwa kepribadian moral anak memfokuskan pada identitas moral, karakter moral, dan contoh moral. Identitas moral fokusnya pada peran kepribadian dalam perkembangan moral. Anak sebagai individu memiliki identitas moral ketika mempunyai konsep diri tentang moral yang dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas kehidupannya. Karakter moral berkaitan seberapa kuat anak, presistensi, dan mampu mengatasi hambatan persoalan dalam kehidupannya. Karakter moral ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh anak karena Santrock (2011: 133) menjelaskan bahwa karakter moral mensyaratkan anak memiliki satu set tujuan (nilai) moral dan pencapaian tujuan tersebut melibatkan komitmen (identitas moral) untuk bertindak sesuai dengan tujuan. Contoh moral berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas anak sebagai

perwujudan identitas dan karakter moral anak yang semuanya membentuk kepribadian moral anak.

Analisis kepribadian anak ideal memfokuskan kegiatan-kegiatan moral anak sebagai tokoh utama dalam rangka untuk memahami identitas dan karakter moralnya. Pengungkapan identitas dan karakter moral sebagai aspek kepribadian moral anak berangkat dari analisis sebelumnya, yaitu mengenai konsep diri dan sifat. Melalui konsep diri dan sifat yang ada pada tokoh, maka dapat diidentifikasi identitas dan karakter moral anak. Aspek keidealannya terjadi karena yang menjadi kajian analisis itu banyak cerita anak yang akan direkonstruksi menjadi satu tokoh utama imajiner yang mewakili sosok anak yang diidealkan penulis melalui cerita anaknya.

Asumsinya, setiap cerita anak yang selalu membahas satu problematika moral selalu memiliki satu aspek kepribadian ideal yang diharapkan dari anak sebagai pembaca. Jika cerita anak yang dianalisis banyak, maka akan membentuk kepribadian moral anak yang diidealkan oleh cerita anak. Untuk itu, analisis kepribadian moral ideal anak ini bersifat rekonstruktif atas beberapa cerita anak untuk mengidentifikasi dan menemukan kepribadian anak ideal yang diinginkan cerita anak.

Dalam hal ini, konstruksi kepribadian moral ideal anak dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dapat diidentifikasi berdasarkan perannya, yang meliputi: peran anak sebagai anak dalam kehidupan keluarga, peran sebagai siswa dalam kehidupan sekolah, dan peran anak sebagai teman dalam hidup pertemanan. Dari ketiga peran ini kepribadian moral ideal anak akan direkonstruksi

berdasarkan pada cerita anak yang telah diklasifikasikan dan dianalisis dengan teori psikologi sastra, yaitu kepribadian anak.

3.1 Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Anak

Kepribadian moral ideal ini berkaitan dengan keidealan kepribadian moral anak dalam perannya sebagai anak dalam konteks kehidupan keluarga. Cerita anak yang berlatar sosial kehidupan keluarga selalu menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai anak dalam hubungannya dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai anak dalam kehidupan keluarga. Di sini analisis kepribadian moral ideal anak dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar sosial anak dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan dengan keluarga.

Konsep diri anak yang dibangun dalam cerita anak dalam kehidupan keluarga ini adalah **anak yang penyayang** dan **patuh** pada anggota keluarga. Dua konsep diri ini membentuk **sifat moral penyayang** dan **patuh**. Sifat moral penyayang anak ditunjukkan anak-anak melalui perilaku **membantu** dan **bermain** bersama anggota keluarga, sedangkan sifat moral patuh ditunjukkan dengan perilaku **mematuhi dan melaksanakan aturan** dan perintah orangtua. Perilaku-perilaku anak ini akan menempatkan posisi anak sebagai individu yang menjaga keharmonisan keluarga melalui perilaku-perilaku baik yang menguatkan hubungan antaranggota keluarga.

Posisi sifat moral anak yang penyayang ini berfungsi dalam mengatur dan mengontrol tindakan anak dalam kaitannya dengan menerima dan menghormati sosok para anggota keluarga. Sifat moral penyayang ini membuat anak-anak

menjunjung tinggi anggota keluarga serta mendudukan anggota keluarga dalam kedudukan yang sama, sama-sama harus disayangi anak, apapun keadaan keluarga ini. Dari sifat moral penyayang ini, yang membuat anak-anak, menghormati setiap anggota keluarga, maka ini akan berimplikasi pada sifat moral patuh, yang membuat anak-anak akan mematuhi dan melaksanakan setiap perintah, nasihat, dan aturan yang ditegakkan oleh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa misal moral patuh merupakan realisasi konkret dari sifat moral penyayang. Keduanya sifat moral inilah yang membuat anak-anak rasa dan sikapnya menjunjung tinggi keluarga.

Oleh karena itu, kedua sifat moral menjadi tak terpisahkan dan mendominasi cerita anak. Artinya, cerita anak secara keseluruhan mengorientasikan satu gagasan sosial-psikologis dalam membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian baik terhadap keluarga, yaitu anak-anak yang memiliki integritas dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Melalui dua sifat moral ini anak-anak diidealisasikan menjadi anak-anak yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian yang berbakti pada keluarga.

Kenyataan inilah yang menempatkan kepribadian moral anak sebagai anak yang diidealisasikan cerita anak mewujudkan kepribadian anak yang baik, yaitu anak-anak yang berkepribadian penyayang dan patuh. Kepribadian ini menempatkan posisi anak sebagai individu dijadikan subjek bukan objek. Anak diposisikan menjadi bagian penting keluarga yang berperan aktif dalam membangun keluarga yang baik. Anak dalam cerita anak dibangun kesadarannya tentang perannya dalam keluarga

Di sinilah tampak kepribadian anak yang diidealkan cerita anak adalah anak-anak yang memiliki pribadi yang baik, yaitu pribadi yang dibutuhkan keluarga dalam menegakkan keharmonisannya. Dalam posisi ini, kepribadian anak yang penyayang dan patuh menjadi kepribadian yang diidealkan anak. Kepribadian yang secara psikologis bisa dipenuhi anak-anak dan secara sosiologis merefleksikan kenyataan anak-anak sekarang dalam lingkup relasi kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini.

3.2 Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Siswa

Kepribadian moral ideal ini berkaitan dengan keidealan kepribadian moral anak dalam perannya sebagai siswa dalam konteks kehidupan sekolah. Cerita anak yang berlatar sosial kehidupan sekolah selalu menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai siswa dalam hubungannya dengan guru dan siswa-siswa lainnya. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai siswa dalam kehidupan sekolah. Di sini analisis kepribadian moral ideal anak dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar sosial anak dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan dengan sekolah.

Konsep diri anak yang diidealkan cerita anak dalam kehidupan sekolah adalah anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Dua konsep diri ini membentuk sifat moral anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam kehidupan di sekolah. Sifat moral bertanggung jawab anak-anak di sekolah ini diaktualisasikan melalui perilaku mau melaksanakan tugas-tugas sekolah, sedangkan sifat moral kerja keras ditunjukkan dengan perilaku melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan sungguh-sungguh

sehingga hasilnya baik terhadap tugas-tugas sekolah anak. Perilaku-perilaku anak ini akan menempatkan posisi anak sebagai siswa yang baik, yaitu siswa yang berprestasi. Siswa yang mampu belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Idealisasi sifat moral anak sebagai siswa yang bertanggung jawab dalam lingkup ini berperan dalam memosisikan anak-anak yang mau menerima segala bentuk tugas dan perannya di sekolah, sedangkan sifat moral kerja keras ini merupakan aktualisasi kesungguhan anak-anak dalam melaksanakan tanggung jawab untuk hasil yang maksimal. Kedua sifat moral penyayang ini, yang akan membuat anak-anak [siswa] di sekolah menjadi siswa-siswa pekerja keras yang akan rajin dalam belajar dan melaksanakan tugas, sehingga muaranya adalah akan mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa sifat moral kerja keras merupakan realisasi konkret dari sifat moral tanggung jawabnya. Kedua sifat moral inilah yang membuat anak-anak rasa dan sikapnya selalu bertanggungjawab dan pekerja keras dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan baik dan hasilnya maksimal.

Kedua sifat moral menjadi tak terpisahkan dan mendominasi cerita anak. Artinya, cerita anak secara keseluruhan mengorientasikan satu gagasan sosial-psikologis dalam membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian bertanggung jawab dan kerja keras terhadap sekolah, yaitu anak-anak yang memiliki integritas dalam mewujudkan dirinya menjadi anak-anak yang berprestasi dalam di sekolahnya. Melalui kepribadian moral ini anak-anak diidealisasikan menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sekolahnya dengan sungguh-sungguh sehingga bisa menjadi siswa yang berprestasi.

Kenyataan inilah yang menempatkan kepribadian moral anak sebagai anak yang diidealisasikan cerita anak mewujudkan kepribadian **anak yang baik**, yaitu anak-anak yang berkepribadian bertanggung jawab dan bekerja keras terhadap tugas sekolah. Kepribadian ini menempatkan posisi anak sebagai individu yang dalam kehidupan sekolah dituntut untuk berprestasi dengan bisa melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan sebaik-baiknya.

Kepribadian anak yang didealkan cerita anak adalah anak-anak yang memiliki pribadi yang baik, yaitu pribadi yang bertanggung jawab dan bekerja keras yang akan bisa membawa anak-anak sebagai siswa yang berprestasi. Kepribadian ini selaras dengan problem sosial anak di sekolah yang mulai tidak memiliki tanggung jawab dan kerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Anak-anak rendah motivasi belajarnya, dengan kepribadian ini, cerita anak mengidealisasikan anak-anak yang berperan aktif dalam lingkungan sekolah melalui sikap tanggung jawabnya dan mampu melaksanakan tanggung jawab belajarnya dengan sungguh-sungguh sehingga anak-anak bisa berprestasi di sekolah.

3.3 Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Teman

Kepribadian moral ideal ini berkaitan dengan keidealan kepribadian moral anak dalam perannya sebagai sahabat dalam konteks kehidupan pertemanan anak-anak. Cerita anak yang berlatar sosial kehidupan persahabatan menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai teman dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai teman dalam kehidupan keluarga. Di sini analisis kepribadian moral ideal anak dilakukan pada

cerita-cerita anak yang berlatar sosial anak dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan dengan persahabatan.

Dari cerita anak yang sudah dianalisis, kepribadian anak, dalam konteks kehidupan pertemanan ini, mengidealisasikan anak yang bersahabat, yaitu anak-anak yang mau bermain dalam ikatan persahabatan dengan teman-temannya. Anak yang bersahabat adalah anak-anak yang mau melakukan interaksi dan komunikasi yang intensif dengan anak-anak lain lain melalui kegiatan bermain. Permainan yang dilakukan anak-anak di luar rumah. Permainan yang mampu mengorganisasi aktivitas anak-anak secara kolektif. Dari permainan inilah anak-anak nanti akan memahami konsep personal-sosial yang berupa perilaku menghargai, menghormati, berempati, menolong, membantu, dan berbagi.

Kepribadian anak yang bersahabat ini berfungsi dalam menyatukan hubungan antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga anak-anak membentuk komunitas sosial yang akan menjembatani anak-anak untuk intensif melakukan interaksi dan komunikasi. Kepribadian anak yang bersahabat ini akan berperan dalam mengatur dan mengontrol interaksi dan komunikasi anak dalam menerima dan menghormati anak-anak lain. Kepribadian anak ini akan membuat anak-anak menjunjung tinggi anak-anak lain sebagai teman yang harus dihormati dan dihargai. Kepribadian ini akan membuat anak-anak memahami eksistensinya sebagai makhluk sosial yang keberadaan dirinya berkaitan dengan anak-anak lainnya.

Kepribadian anak yang bersahabat sebagai kepribadian ideal menegaskan idealisasi anak-anak sebagai individu yang bersahabat. Individu yang bisa hidup dalam perannya sebagai makhluk sosial, yaitu menjalin interaksi sosial dengan teman-temannya. Kepribadian anak yang bersahabat sebagai kepribadian ideal ini

menegaskan keprihatian dan persuadaraan dan langsung anak-anak sekarang yang kecenderungannya egois-individual. Anak-anak tidak mau melakukan komunikasi dan interaksi secara intensif melalui kegiatan bermain. Dengan dasar problem ini, maka kepribadian ideal anak yang bersahabat menjadi idealitas masyarakat sekarang. Cerita anak menjadi representasi keinginan sosial terhadap anak-anak, yaitu anak-anak yang berpribadi bersahabat, mau menjalin pertemanan yang intensif melalui kegiatan bermain anak-anak.

Di sinilah tampak kepribadian anak yang diidealkan cerita anak adalah anak-anak yang bersahabat, yaitu kepribadian anak yang akan membentuk komunitas sosial anak. Dalam posisi ini, kepribadian anak yang bersahabat menjadi kepribadian yang diidealkan cerita anak untuk anak-anak saat ini. Kepribadian yang secara psikologis bisa dipenuhi dan dibutuhkan oleh anak-anak dan secara sosiologis merefleksikan kenyataan persoalan anak-anak sekarang dalam lingkup relasi kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini.

3.3 Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Anggota Masyarakat

Kepribadian moral ideal pemberani ini berkaitan dengan keberanian anak dalam melakukan aksi yang menyelesaikan persoalan beresiko yang dihadapi masyarakat. Cerita anak ini berlatar kehidupan masyarakat yang menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai anak dalam hubungannya dengan masyarakat. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral pemberani sesuai dengan aksi yang dilakukan anak-anak. Di sini analisis kepribadian moral ideal anak pemberani dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar masyarakat dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan masyarakat.

Konsep diri anak pemberani yang dibangun dalam cerita anak **menunjuk pada aksi berani yang dilakukan** anak-anak dalam menyelesaikan persoalan beresiko dalam kehidupan masyarakat. Dua konsep diri yang diidealkan berwujud **aksi anak dalam menyelesaikan persoalan masyarakat**. Posisi sifat moral anak pemberani ini berfungsi menunjukkan peran serta anak-anak dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Kepribadian pemberani ini akan mengkondisikan anak-anak untuk mengambil resiko demi kehidupan masyarakat. Kepribadian moral pemberani ini akan membuat orang dewasa mengakui keberadaan anak-anak yang ikut berperan serta dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.

Kenyataan ini menempatkan kepribadian moral anak pemberani sebagai anak yang diidealisasikan cerita anak mewujudkan kepribadian melalui aksi beresiko anak dalam mengatasi persoalan masyarakat. Kepribadian ideal ini menegaskan peran anak dalam kehidupan masyarakat, yang harus diapresiasi oleh masyarakat. Idealisasi kepribadian ini muncul sebagai refleksi atas persoalan anak-anak yang sering disepelakan oleh masyarakat, padahal anak-anak memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan kepribadian keberanian inilah, anak-anak akan mendapatkan penghargaan dari orang dewasa dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak akan mendapatkan perlindungan dan apresiasi yang baik oleh masyarakat sekitar.

D. RELASI DAN FUNGSI SOSIAL CERITA ANAK TERHADAP PROBLEMATIKA MORAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL ANAK

Analisis nilai dan penalaran moral, struktur pembangun cerita sebagai elemen penyampai moral, serta kepribadian moral anak ideal dalam cerita anak memberikan landas-tumpu untuk analisis lebih dalam yang bersifat sosiologis, yaitu relasi dan fungsi sosial cerita anak terhadap problematika moral dalam kehidupan sosial anak. Bagian ini akan diuraikan mengenai hubungan cerita anak dengan problematika moral dalam kehidupan sosial anak, dan fungsi sosial cerita anak terhadap problematika moral dalam kehidupan sosial anak.

Bagian ini akan memosisikan cerita anak sebagai dokumen sosial yang secara substansi memiliki relasi dengan kehidupan sosial yang sebenarnya dan memiliki fungsi sosial terkait dengan peran cerita anak dalam membentuk nilai moral dalam kehidupan sosial anak. Untuk itu, cerita anak di sini diposisikan sebagai dokumen sosial yang merefleksikan moral anak-anak dan berperan dalam mengajarkan nilai moral pada anak. Hal ini terjadi karena cerita anak, di sisi lain, merefleksikan kondisi sosial moral anak juga dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan sosial anak. Hal inilah yang menjadikan cerita anak merepresentasikan kehidupan sosial anak sekaligus memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya pembentuk nilai moral dalam kehidupan anak-anak.

Dengan pemahaman ini, maka analisis relasi dan fungsi sosial cerita anak terhadap kehidupan anak dalam aspek nilai moral membahas refleksi sosial anak dan peran cerita anak dalam membentuk sistem nilai moral yang penting untuk diajarkan

pada anak, dan sebaliknya, peran nilai moral yang dianggap penting oleh masyarakat dalam mempengaruhi nilai moral dalam cerita anak. Analisis relasi dan fungsi sosial cerita anak ini bersifat dialogis, sehingga bisa diidentifikasi dan ditemukan fungsi sosial cerita anak terhadap kehidupan anak.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya bahwa tokoh utama sebagai prototipe anak ideal (kepribadian moralnya) yang diidealisasikan penulis, maka problematika moral yang dihadapinya merepresentasikan kehidupan sosial anak-anak sekarang ini sekaligus memiliki fungsi sosial yang berperan dalam mempengaruhi kehidupan sosial anak. Melalui problematika moral yang saat ini dihadapi anak, maka cerita anak realis ini dapat diidentifikasi dan ditemukan bentuk-bentuk relasional dan fungsionalnya dengan kehidupan sosial anak. Oleh karena itu, analisis relasi dan fungsi sosial cerita anak dengan kehidupan sosial anak dari aspek dilema moralnya bertujuan untuk memahami kehidupan sosial anak melalui cerita anak. Untuk itu, analisis dan pembahasan bagian ini fokusnya pada fenomena problematika moral dalam cerita dan kenyataan kehidupan sosial anak dan fungsi sosial moral, yang dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* berkonteks pada kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan.

1. Relasi dan Fungsi Sosial Cerita Anak yang Berlatar Sosial Keluarga

Keluarga merupakan lingkup sosial pertama yang dominan dalam membentuk kepribadian moral anak karena dalam keluarga inilah anak sebagian besar waktunya terlibat dalam interaksi sosial dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Dalam proses interaksi ini, persoalan-persoalan moral yang dihadapi anak banyak muncul dalam kehidupan sosial keluarga ini. Interaksi yang baik dengan keluarga menjadikan persoalan moral yang dihadapi anak dapat diatasi dengan baik.

Persoalan dan problematika moral anak dalam konteks kehidupan keluarga adalah perilaku egoistik anak, yaitu suatu sikap moral anak yang memusatkan segala keinginannya pada dirinya sendiri. Di satu sisi, problematika moral ini muncul karena proses perkembangan anak, namun di sisi lain, problematika moral ini terbentuk karena intensivitas anak bermain dengan teknologi, misalnya, *game*. Teknologi telah mengambil posisi anak dalam kehidupan sosial keluarga. Ruang sosial anak yang harusnya diisi dengan berinteraksi dengan orang tua dan saudaranya tergantikan dengan teknologi. Anak-anak lebih asyik dan larut dengan teknologi setiap harinya daripada berinteraksi dalam lingkup keluarga.

Hal menyebabkan proses terbentuknya egoistik anak-anak. Anak-anak menjadi tempramen, emosional, dan tidak patuh pada sistem nilai dan keluarga. Kenyataan ini membuat anak-anak lupa dengan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan keluarga untuk patuh pada orang tua dan menjunjung tinggi rasa kasih sayang. Kenyataan ini banyak terjadi dalam berbagai kejadian, misalnya, anak yang berani menentang perintah orang tua, anak yang tidak patuh pada tanggung jawabnya di keluarga, anak-anak yang manja dan malas-malasan, anak-anak yang melakukan tindakan anarkhis karena tidak dituruti keinginannya.

Kenyataan problematika ini menjadikan nilai moral *patuh* dan *kasih sayang* sebagai pribadi moral perlu dijunjung tinggi. Pribadi moral ideal anak yang patuh, anak yang mentaati semua nasihat orang tua dan sistem dalam keluarga, serta bisa menyayangi segenap anggota keluarga menjadi sistem nilai moral yang terus tereduksi oleh teknologi. Dari sinilah, dengan diproduksi oleh problematika ini, cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dominan menyampaikan nilai moral ini. Cerita anak melakukan hubungan dialogis dengan kenyataan sosial. Saat

kenyataan sosial anak-anak sedang mengalami degradasi nilai moral kepatuhan dan kasih sayang, maka secara tidak langsung, penulis cerita anak, yang dalam hal ini, orang dewasa, merasa prihatin. Tanpa disadari kenyataan problematika moral ini menjadi sumber ide dalam menyampaikan nilai moral dalam cerita anak yang ditulisnya.

Cerita anak ini, yang kemudian dibaca oleh anak-anak akan mentransformasikan fungsi sosialnya pada anak-anak. Anak-anak akan diberikan suatu pemahaman bahwa problematika moral kepatuhan dan kasih sayang hadir di sekeliling kita. Cerita anak pun, melalui konstruksi struktur dan nalar moralnya menyampaikan persoalan ini, dengan solusi pada nilai moral kepatuhan dan kasih sayang. Dengan membaca cerita anak bernalar moral ini, dengan menghadirkan tokoh cerita yang berkepribadian demikian, maka anak-anak akan memahami arti penting moral patuh dan kasih sayang.

Anak-anak akan merefleksikan sikap-sikap dirinya selama ini dalam kehidupan keluarga, sehingga terciptalah hubungan dialogis antara cerita anak dengan pengalaman kehidupan anak. Melalui hubungan dialogis ini, anak-anak akan memahami nilai kasih sayang dan kepatuhan yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita anak melakukan transformasi nilai dalam bentuk kesadaran moral pada anak. Transformasi inilah, jika terjadi secara intensif maka kesadaran yang kemudian bisa membentuk kepribadian moral. Jika proses ini dilakukan oleh banyak anak, maka fungsi sosial cerita anak akan terbentuk, yaitu kepribadian moral ideal anak yang patuh dan penyayang pada keluarga bisa terjadi.

Namun, dengan kenyataan bahwa minat membaca anak-anak terhadap yang rendah, yang berdampak pada rendahnya kemenarikan struktur bercerita. Hal ini

membuat proses pembentukan kepribadian moral ideal anak yang patuh dan penyayang mengalami kegagalan. Dari sini, berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap egoistik anak yang tidak patuh dan tidak penyayang dalam kehidupan keluarga terjadi di mana-mana. Kenyataan ini membuat proses fungsi sosial sastra belum terbentuk dengan baik.

Namun demikian, kehadiran cerita anak yang merefleksikan dan merelasikan kenyataan dan problematika moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting. Di satu sisi cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, merefleksikan kenyataan moral anak, yang kemudian melalui kenyataan moral ini, cerita anak menyampaikan sistem nilai sebagai basis kepribadian moral yang ideal. Dari sinilah, cerita anak dalam majalah anak *Bobo* dan harian *Kompas* memosisikan diri sebagai cerita anak yang paling memahami problematika moral sosial anak, serta berperan penting dalam melakukan fungsi sosialnya.

Dengan kenyataan ini, maka cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah harian *Bobo* bisa memosisikan dirinya sebagai dokumen sosial, yaitu berperan dalam mendokumentasikan persoalan problematikan moral anak dalam kehidupan keluarga, serta dapat digunakan oleh keluarga dalam melakukan transformasi nilai moral yang bisa mengatasi problematika keluarga. Dalam konteks ini, cerita-cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah harian *Bobo* adalah cerita anak yang berakar dari problematika persoalan kehidupan moral sosial anak dalam keluarga.

Dari sinilah, nilai moral ideal anak yang patuh dan penyayang dalam kehidupan anak di keluarga menjadi dokumen sosial yang memiliki relasi dengan problematika anak dalam kehidupan yang sebenarnya di keluarga. Cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah harian *Bobo* menyajikan bangunan kepribadian moral

ideal anak yang patuh dan penyayang untuk terus disosialisasikan melalui cerita anak. Hal ini menunjukkan proses sosial cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah harian *Bobo* terbentuk dalam hubungan dialogis dengan kenyataan moral sosial anak yang sebenarnya, yang di satu sisi, cerita anak terbentuk karena proses problematika sosial keluarga, yaitu krisis nilai moral patuh dan penyayang yang direduksi terus oleh teknologi, serta nilai moral ideal cerita anak yang menyampaikan moral ideal patuh dan penyayang sebagai basis fungsi untuk diinternalisasikan pada anak-anak melalui cerita anak yang dipublikasikan oleh harian *Kompas* dan majalah harian *Bobo*.

2. Relasi dan Fungsi Sosial Cerita Anak yang Berlatar Sosial Sekolah

Setelah keluarga, kehidupan sosial yang berperan penting dalam kehidupan anak adalah sekolah. Sekolah merupakan institusi sosial yang di dalamnya anak terlibat dalam interaksi sosial yang intens dengan guru dan teman-temannya. Dalam proses interaksi ini anak sering mengalami problematika moral yang menuntutnya untuk diatasi. Problematika moral ini yang membuat anak berpikir dan mencari nilai-nilai moral dengan berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya untuk bisa diatasi dengan baik.

Dalam cerita anak fenomena problematika moral yang dihadapi anak dalam kehidupan sosial sekolah ini berbentuk karena konteks budaya. Budaya sekarang telah membuat pengalihan yang intensif pada anak-anak dari tugasnya belajar di sekolah tergantikan dengan kesenangan tubuh dan kepuasan perasaan semata. Melalui teknologi yang menjanjikan banyak kesenangan, perhatian anak-anak mulai banyak bergeser. Teknologi yang serba mudah dan memanjakan membuat anak-anak lupa dengan sekolah, sehingga tanggung jawab utamanya sebagai siswa di sekolah

untuk belajar mulai tereduksi. Anak-anak lebih memilih bersenang-senang dan memanjakan diri dengan teknologi dari pada belajar dan bertanggung jawab pada kedudukannya sebagai siswa.

Kenyataan ini bisa dirasakan bersama, motivasi belajar anak sangat rendah, untuk belajar sungguh-sungguh perhatian anak tidak bisa fokus, anak-anak banyak lari dari tanggung jawabnya sebagai siswa, meremehkan tugas dan belajar, dan semua membawa implikasi prestasi anak-anak yang rendah. Inilah yang menjadi problematika moral sosial anak dalam lingkup kehidupan di sekolah. Kenyataan ini yang mendasari nilai moral ideal anak yang ada dalam cerita anak di harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

Cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dominan menyajikan persoalan dan problematika moral sosial anak tentang tanggung jawab anak dan kerja keras. Dua tipe persoalan moral ini terbentuk melalui: [1] cerita anak yang menghadirkan anak-anak yang tidak bertanggung jawab dan pemalas dalam konteks kehidupan sosial anak di sekolah; dan [2] cerita anak yang menghadirkan anak-anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam belajar di sekolah. Dalam konteks ini, nilai moral ideal anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* memiliki pengertian anak-anak yang bertanggung jawab terhadap tugas, hak, dan kewajibannya di sekolah yang dilaksanakan dengan baik, milanya disiplin, taat aturan, hormat pada guru, dan sebagainya. Sedangkan, berkeja keras terkait dengan bekerja sungguh-sungguh dan intensif dalam belajar di sekolah, baik belajar saat mengikuti pelajaran maupun belajar di rumah dalam mengerjakan tugas sekolah atau mempersiapkan ujian.

Dengan memahami kenyataan di atas, maka ada hubungan relasional antara nilai moral ideal anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dengan problematika moral sosial anak di sekolah. Prosesnya terbentuk dari kenyataan bahwa anak-anak di sekolah saat ini banyak melupakan peran dan tanggung jawabnya. Berbagai kasus yang terjadi, dari tingkat pelanggaran kecil [misalnya tidak disiplin, membolos, sampai membolos] sampai pelanggaran besar [misalnya kekerasan, tawuran, minuman keras, sampai perkelahian antar sekolah] menunjukkan kenyataan tidak adanya rasa tanggung jawab dan motivasi belajar yang tinggi di kalangan anak-anak di sekolah.

Kenyataan ini yang kemudian menjadi keprihatinan kolektif, termasuk penulis dan media. Dari sinilah kemudian terbentuk kesadaran moral kolektif yang diinternalisasi oleh penulis menjadi suatu pandangan dunia yang sublimatif. Penulis-penulis cerita anak kemudian mengekspresikan keprihatinan moral anak dalam kehidupan sekolah ini melalui cerita anak yang kemudian dipublikasikan pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, yang menerima cerita anak dengan nilai moral ideal tanggung jawab dan kerja keras dalam kehidupan sosial sekolah.

Dengan demikian cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* merefleksikan problematika moral dalam konteks sosial anak-anak. Ada keterkaitan antara cerita anak dengan kenyataan moral sosial anak dalam kehidupan sekolah. Cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* menjadi dokumen sosial atas persoalan moral ideal di sekolah. Proses ini terbentuk karena kenyataan problematika moral sosial sekolah yang sudah mengkhawatirkan banyak orang, sehingga kekhawatiran ini mensublimasi dalam kesadaran penulis dan tujuan media harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

Terjadilah hubungan dialogis antara cerita anak dengan kenyataan sosial ini. Di satu sisi, cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*. Merefleksikan kehidupan sosial anak di sekolah, juga cerita anak bisa mempengaruhi kehidupan sosial melalui fungsi sosial sastra. Dalam hal ini, cerita anak harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* yang menyampaikan nilai moral ideal anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam konteks sosial sekolah, hadir memberikan fungsi sosialnya, yaitu saat cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dibaca oleh pembaca anak-anak, maka akan memunculkan kesadaran kolektif tentang arti penting nilai moral untuk menjadi anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam kehidupan sosial di sekolah.

Proses fungsi sosial ini terjadi secara masif, karena harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* merupakan media nasional yang dibaca masyarakat (pembaca anak), bahkan digunakan sebagai bahan media belajar di sekolah. Dengan proses pembacaan ini, maka nilai moral ideal anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam keseharian di sekolah dipahami oleh anak. Terjadi proses dialogis antara cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* yang dibaca anak dengan pengalaman anak di sekolah. Komunikasi dialogis ini yang kemudian membentuk kesadaran kolektif anak untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral baik, yaitu anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras.

Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* bisa berperan dalam keberadaannya sebagai fungsi sosial. Dengan peran fungsi sosial ini, maka cerita anak harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* merupakan dokumen sosial yang: [1] mampu merefleksikan keadaan moral sosial anak-anak di sekolah, dan [2] memberikan fungsinya sebagai penyampai nilai moral ideal anak pada

pembaca [masyarakat luas]. Namun, dari aspek fungsi sosial ini, cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* belum bisa berperan maksimal karena konteks budaya teknologi komunikasi yang canggih banyak memberikan peran anak-anak untuk tidak memilih media massa seperti harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

Namun demikian, dari hasil analisis ini, dapat ditemukan problematika moral sosial anak di sekolah melalui cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, dan fungsi sosial cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dalam membangun kesadaran kolektif anak untuk memiliki nilai moral ideal anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras, sebagai sistem nilai moral yang sangat dibutuhkan anak-anak saat ini, dalam upayanya mengatasi problematika moral sosial anak dalam kehidupan di sekolah.

3. Relasi dan Fungsi Sosial Cerita Anak Berlatar Sosial Pertemanan

Lingkup sosial lain yang berpengaruh dalam kehidupan anak adalah pergaulan anak dalam ikatan pertemanan atau persahabatan. Pertemanan atau persahabatan dalam kehidupan anak berwujud interaksi sosial antar anak yang biasanya berwujud melalui permainan, kegiatan belajar, serta diskusi anak sesama anak yang diikat oleh kesadaran sebagai teman atau sahabat. Dalam pertemanan atau persahabatan ini tidak jarang muncul problematika moral yang menuntut anak untuk dapat mengatasinya. Berbekal dari kehidupan keluarga dan sekolah yang menanamkan nilai moral pada anak, maka dalam kehidupan sosial pertemanan inilah anak nilai moral itu diimplementasikan dalam kehidupan pertemanan. Hal inilah yang menjadikan hubungan pertemanan anak memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan sosial anak.

Dalam cerita anak fenomena problematika moral yang dihadapi anak dalam kehidupan sosial pertemanan berbentuk sikap egois anak, yaitu sikap lebih mementingkan melakukan kegiatan sendiri daripada dengan teman-temannya. Kegiatan egois ini terbentuk dari pola interaksi anak secara individual dengan permainan teknologi, misalnya, *game*. Anak-anak lebih menyukai bermain dengan teknologi yang individual daripada bermain dalam aktivitas motorik dan kognitif dengan teman sebayanya.

Kenyataan ini menjadikan interaksi antar anak dalam hubungan pertemanan dan persahabatan tereduksi dengan teknologi. Kenyataan terlihat anak-anak lebih menyukai berlama-lama di layar komputer atau *handphone* untuk bermain *game*. Anak lebih suka menyelesaikan pekerjaannya sendiri dengan menggunakan bantuan teknologi dan internet. Anak lebih suka berlama-lama di rumah dengan berteman teknologi daripada keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Kenyataan ini memprihatinkan karena proses kegiatan ini akan membuat anak-anak teralienasi dari kehidupan sosialnya dalam konteks pertemanan.

Padahal, kegiatan sosial pertemanan menjadi langkah awal anak dalam membangun kehidupan sosial yang baik. Jika anak-anak baik dalam bergaulan sosial pertemanannya, maka anak akan memiliki pribadi moral yang baik dalam kehidupan sosial ke depannya. Namun, dengan kenyataan kepribadian moral sosial pertemanan atau persahabatan yang gagal, maka anak-anak mengalami problematika moral persahabatan dan pertemanan.

Nilai moral ideal anak bersahabat dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* adalah nilai untuk menjadi pribadi anak yang mau bersahabat dan berteman dengan teman-temannya yang diwujudkan dengan bermain bersama. Jadi,

belum disebut berteman dan bersahabat, jika hanya ada di ruang sekolah saja, tetapi di rumah tidak pernah bermain bersama. Berteman berarti bermain bersama. Untuk itu, setelah anak-anak pulang sekolah, anak-anak akan melanjutkan kegiatannya dengan bersama teman. Kepribadian moral berteman yang mulai hilang inilah yang kemudian disampaikan dalam cerita anak pada pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* sebagai nilai moral yang ada karena adanya persoalan nilai moral bersahabat dan berteman yang mulai tereduksi bahkan hilang dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* itu menyampaikan nilai moral ideal anak yang bersahabat dan berteman.

Cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* itu menyampaikan nilai moral ideal anak yang bersahabat dan berteman yang merefleksikan dan merelasikan dengan kenyataan sosial persahabatan anak. Adanya problematika moral anak dalam kehidupan persahabatan menjadi latar belakang hadirnya cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*. Relasinya terbentuk dalam hubungan yang fungsional, yaitu cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, selain merefleksikan kenyataan moral sosial anak, juga berperan dalam fungsi sosialnya untuk membangun kesadaran kolektif dalam rangka mengatasi persoalan tersebut.

Membaca dan memahami cerita anak harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* yang mengangkat persoalan problematika moral sosial pertemanan akan memahami anak-anak tentang arti penting memiliki kepribadian moral berteman yang baik. Di sinilah, fungsi sosial cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* beroperasi. Cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* hadir dalam

konteks, tidak saja merefleksikan tetapi sampai pada fungsinya untuk membangun kesadaran anak yang bersahabat.

Namun proses fungsi sosial cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* tidak maksimal karena budaya masyarakat yang tidak mendukung. Proses fungsionalisasi nilai kepribadian moral ideal bersahabat tidak massif karena tingkat membaca anak-anak yang rendah. Anak lebih memilih kebudayaan teknologi digital dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan daripada ke kegiatan membaca. Dari sinilah, fungsi sosial cerita anak harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* tidak bisa berlangsung dengan maksimal.

Namun demikian, kenyataan ini sudah membangun posisi cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* yang tidak saja menjadi karya ekspresif, tetapi sudah mewujudkan dalam karya sosial dan dokumen sosial yang disatu sisi merefleksikan dan merelasikan dengan kehidupan moral sosial anak dalam persahabatan, juga mampu berperan dalam membangun kesadaran kolektif dalam fungsi sosialnya. Cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* menjadi cerita yang bisa digunakan untuk membaca kenyataan moral sosial anak dalam kehidupan persahabatan, serta menjadi media untuk melakukan fungsi sosial, yaitu menanamkan kesadaran kolektif anak untuk menjadi pribadi yang bersahabat dengan temannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* merupakan cerita anak yang memiliki dua posisi penting sebagai dokumen sosial dalam kehidupan sosial anak. *Pertama*, cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* memiliki posisi sebagai “cermin” yang mampu menggambarkan kenyataan sosial anak, baik dalam kehidupan keluarga,

sekolah, pertemanan, maupun masyarakat. Di sinilah cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* mampu merefleksikan dengan merelasikan dengan kenyataan sosial anak. Refleksi dan relasinya terbentuk dalam hubungan yang problematic, yaitu kenyataan sosial anak yang negative menjadi sumber kesadaran penulis untuk menuliskan kenyataan tersebut, sehingga kenyataan sosial anak sebagai sumber gagasan cerita adalah kenyataan sosial anak yang mengalami problematika moral yang sumber utamanya dari kemajuan teknologi yang mengalienasi kehidupan moral sosial anak, sehingga anak-anak menjadi individual dan egoistic. Hal inilah yang membuat anak-anak melanggar banyak sistem kehidupan moral sosial anak, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, pertemanan, sampai ke masyarakat. Problematika moral anak ini yang kemudian diceritakan dan diselesaikan melalui pribadi tokoh yang bermoral ideal.

Dari sinilah, posisi cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* kemudian terbentuk: *kedua*, posisi dalam konteks fungsi sosial yang memosisikan cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* sebagai cerita yang memberikan fungsi dalam mengatasi persoalan problematika moral anak tersebut. Di sini, cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* menyajikan cerita yang menghadirkan tokoh dengan kepribadian moral ideal yang mampu mengatasi problematika moral dalam kehidupan sosial anak. Untuk itu, saat cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dibaca oleh anak-anak, maka akan terbangun kesadaran kolektif yang mampu mengatasi persoalan problematika moral yang dihadapi oleh anak-anak.

Namun, proses fungsi sosial ini tidak berjalan dengan baik karena budaya baca masyarakat [anak] rendah. Padahal, fungsi sosial bisa berjalan dengan baik, jika

proses komunikasi cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dengan pembaca atau masyarakat bisa berjalan dengan intensif. Dengan ketidak intensifitas ini, maka fungsi sosial ini tidak berjalan maksimal, sumber persoalannya pada kekalahan budaya baca dengan budaya teknologi. Teknologi komunikasi yang digital yang mudah, praktis, dan malas.

Namun demikian, dengan kenyataan bahwa cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* sudah memiliki dua posisi penting sebagai dokumen sosial, maka cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* bisa dijadikan sebagai sarana untuk memahami kenyataan dan problematikan moral sosial anak. Bahkan bisa dijadikan media untuk membangun kesadaran kolektif moral ideal bagi anak-anak. Di sinilah, cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* menjadi cerita anak yang membawa semangat zaman, yang merefleksikan dan merelasikan dengan kenyataan moral sosial anak.